

DUIT PLAN

LATAN

ATUR DUIT NGGAK MESTI RUMIT

Rizki Marman Saputra, CFP CSA CIB

	PERPUSTAKAAN MAM : OKU SELATAN
NO	001 / 14628
TGL	1-2-2021
KELAS	
ASAL	



DUNYIT PLAN

ATUR DUIT NGGAK MESTI RUMIT

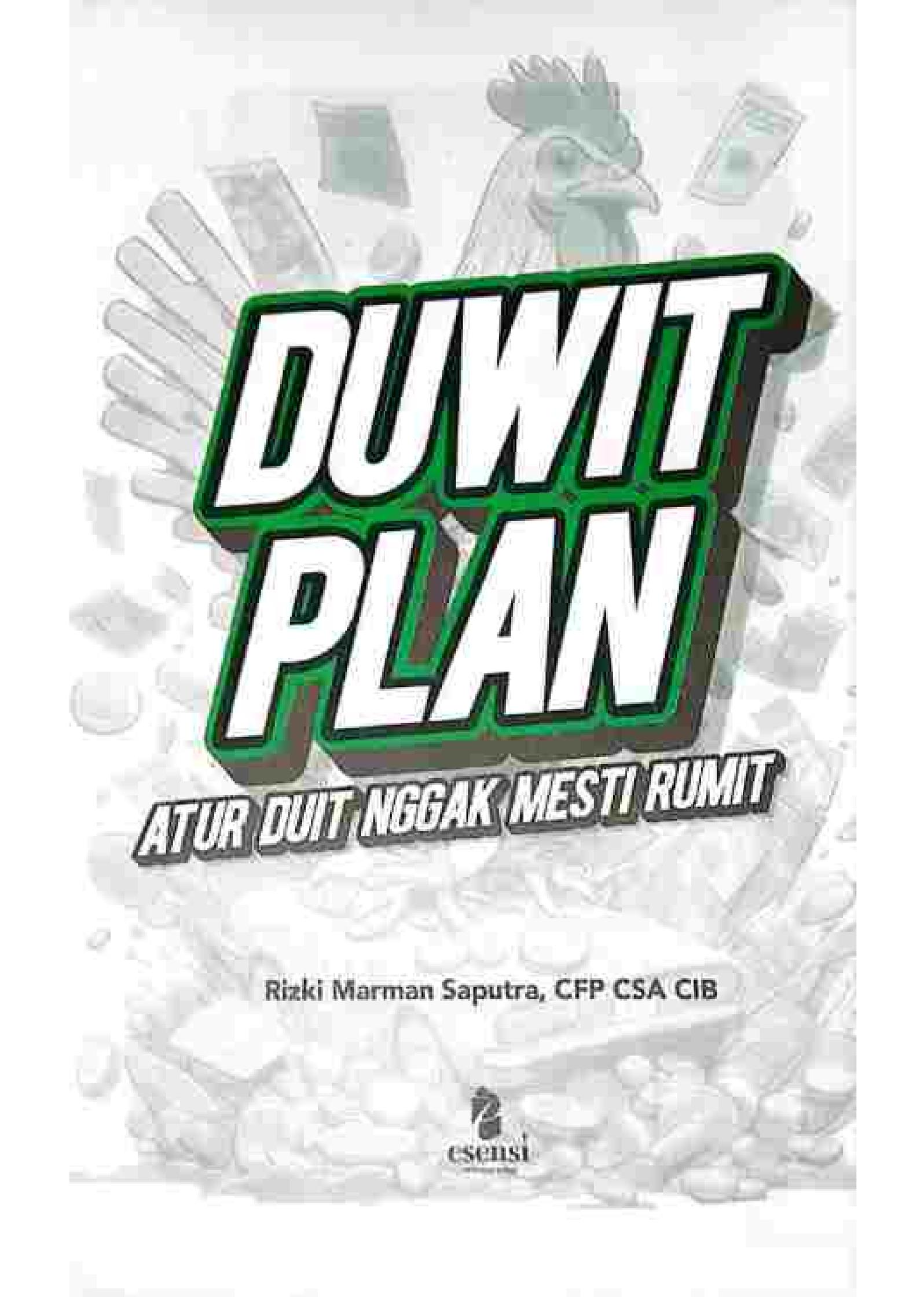




UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



DUWIT PLAN

ATUR DUIT NGGAK MESTI RUMIT

Rizki Marman Saputra, CFP CSA CIB



Prakata

Zaman telah berubah. Kehadiran pandemi Covid-19 sedikit banyak telah mengubah kehidupan manusia di seluruh penjuru dunia, baik dari sisi politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Semakin massive kemajuan teknologi dan digitalisasi pun berpengaruh dalam mengubah *mindset* banyak orang, termasuk cara mengelola pekerjaan dan pendapatannya. Bekerja tidak lagi soal *hardwork*, tetapi *smart work*.

Setidaknya, pandemi telah menyadarkan kita untuk mengatur pendapatan kita sedini mungkin. Bukan tidak mengejutkan, pandemi menghadirkan banyak peristiwa yang tak terduga. Banyak sahabat, rekan, atau saudara yang terdampak dari krisis pandemi tersebut, baik terkena *lay-off* dari tempat mereka bekerja maupun usaha yang harus gulung tikar. Hal tersebut menahuk kita, agar apapun yang kita kerjakan, baik sebagai karyawan atau wirausahawan, kita harus memikirkan keuangan kita dengan perencanaan yang matang.

Perencanaan keuangan yang baik dan benar adalah jawaban atas kehidupan yang lebih baik. Baik saat ini maupun di masa depan. Mengapa? Perencanaan akan membantu kita untuk memahami letak permasalahan dan memfokuskan kita kepada solusi realistis yang terarah.

Orang bijak berkata bahwa setiap masalah akan selalu ada jalan keluar yang tidak terduga-duga. Kadang hal itu dianggap sebagai bagian dari jalan hidup manusia: rezeki, karunia, berkat, dan takdir. Walau semua itu memang sudah ditentukan oleh Tuhan, namun sebagai manusia kita wajib berkhidmat dengan mempersiapkan diri sebelum masalah terjadi. *"Do your best and let God do the rest."*

Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis ke depannya. Salam sehat untuk kita semua.

Penulis

Daftar Isi

Prokata vi | Daftar Isi vi

PART I: MONEY AND ME



Ke Mana Uangmu?

YOLO!	4
Cekak Belang Tengah Bulan	9
FOMO	14
Unpredictable Future	18
Your Money Mindset	21
Siapa Wujudkan Mimpi?	30

Uang Kok Diatur?

Salah Paham #1	36
Sandwich Generation	40



PART 2: PLAN AHEAD

FUNancial Planning

Butuh vs Ingin	51	Dana Darurat	74
Reality Check	54	Asuransi	77
Budgeting 101	58	THR: Tuntutan Hari Raya	80
Utang	67	Financial Check-Up	82



More Than Saving

Salah Paham #2	87
Acuan Cuan Instrumen Investasi	89
Mulai, Disiplin, Sukses	112
Jenis Investor + Trader	113

PART 3

MONEY MAKING

Bikin-Bikin Bisnis

Dari Ide Jadi Bonafide	124
Mau Dibawa Ke Mana	126
Business Model Canvas	138
Salah Paham #3	130
Akunting Itu Penting	132

Moving Forward

Catatan dari Masa Pandemi	138
Mandana/ Inovasi	139
Jangan Sembarang Buka Cabang	142



EPILOG

146

Daftar Pustaka	148	Tentang Penulis	151
----------------	-----	-----------------	-----





PART 1

MONEY AND ME



1

KE MANA UANGMU?

Siapa yang *nggak* mau hidup makmur? Bisa *traveling* keliling dunia, juga punya rumah dan mobil pribadi? Pokoknya, bergelimang kekayaan dan merdeka secara finansial? Yakin, jawabannya tidak jauh dari "mau banget".

Nilai tukar kekayaan itulah yang kita sebut uang. Walau uang mungkin bukanlah segalanya, namun kenyataannya uang adalah bagian yang *nggak* mungkin bisa dipisahkan dari kehidupan kita. Mau beli barang harus dengan uang, mau usaha, mau sekolah, bahkan mau sehat pun butuh uang, bahkan kadang butuhnya tidak sedikit.

Sayangnya, *nggak* semua orang bisa memaknai uang sebagai hal yang perlu dipelajari penggunaannya dengan penuh pertimbangan. Jadi, jarang ada yang mau bahas mendalam soal ini, malah mungkin dianggap topik yang kelewat sensitif buat dibahas. Belum lagi kalau sudah menyinggung soal besaran gaji bulanan, pengeluaran, sisihan uang darurat, dsb. Risih, katanya.

Nah, karena sering dianggap tabu, akhirnya sebagian dari kita jadi salah kaprah dalam menilai uang.

Sudut pandang kita tentang uang ini kadang bisa lebih luas, lho, bahkan bisa sangat *judgemental*. Kepemilikan uang diartikan sebagai kekayaan dan kemakmuran personal, dan dipenuhi tekanan sosial untuk bersaing dalam mencapai keberhasilan, kehidupan yang baik, prestasi, dan hal-hal mewah, apalagi di era media sosial sekarang ini. Bahkan, kenyataan bahwa terbukanya informasi dari segala arah pada masa kini justru jadi pisau bermata dua soal ini. Antara meraup ilmu sebanyak-banyak atau adu gaya untuk kebutuhan *inner circle*.

Makanya banyak kita temui kawan-kawan kita yang mulai *insecure* soal keuangan mereka. Nggak percaya? Northwestern Mutual, sebuah perusahaan jasa keuangan Amerika, pernah meneliti hal ini pada tahun 2016. Temuan mereka bahwa sekitar 78% orang dari generasi milenial yang menjadi responden merasakan tekanan dalam hal perencanaan keuangan saat ini dan masa depan. Bahkan 28% dari mereka merasa kecemasan finansial ini berdampak langsung pada kinerja kerja mereka, yang sejatinya mereka lakukan untuk mencari uang.

Penyebab kecemasan finansial ini bisa macam-macam. Mungkin karena salah kelola, seperti sering keluar uang seonaknya karena tekanan sosial seperti yang kita bahas tadi, atau sebaliknya, karena terlalu ketat menghitung semua rupiah yang dimiliki tanpa aturan yang jelas. Atau mungkin, penyebabnya bisa jadi dari faktor luar. Ambil contoh masa pandemi Covid-19 yang membuat perekonomian kita melemah. Saat itu, semuanya menjadi tidak terduga, bukan?

YOLO!

You Only
Live Once

*Kita ini hidup untuk mencari uang,
atau mencari uang untuk hidup?*

Oke, dari pertanyaan filosofis di atas, anggaplah saja kita sepakat bahwa hidup bukanlah sekadar untuk mencari uang. Proses "mencari uang" yang kita lakukan adalah mengubah nilai uang yang kita cari menjadi titik awal untuk meningkatkan taraf hidup, membekali pendidikan, atau mungkin sebagai penunjang kebahagiaan. Singkatnya, menghidupi kehidupan kita.

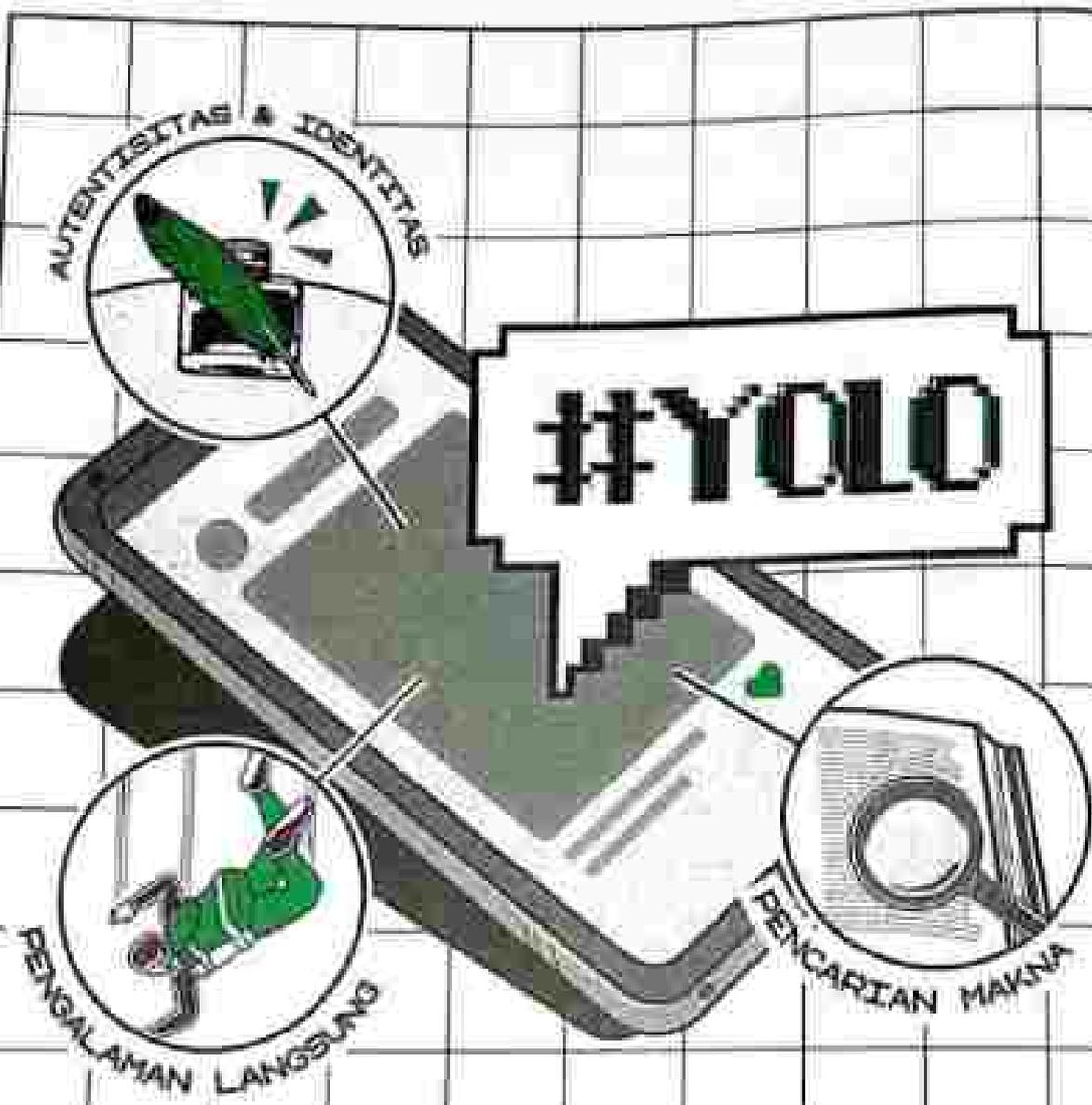
Sebelum kita sampai pada pembahasan yang lebih jauh, bagaimana meningkatkan taraf hidup, bagaimana mengelola keuangan dengan tepat, dan membahagiakan keluarga, kita perlu menggali dulu, apa saja sih sumber kekeliruan yang mungkin tanpa kita sadari, sebagai alasan sampai hari ini kita tetap *insecure* dengan keuangan kita?

Kita paham bahwa setiap generasi punya masanya masing-masing. Maka, sekarang bisa dikatakan zamannya para milenial dan gen Z. Berdasarkan data BPS tahun 2020, gabungan jumlah kedua generasi ini mendominasi hampir 54% dari populasi penduduk di Indonesia. Kedua generasi ini

tumbuh dan berkembang sejalan dengan paparan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang bahkan menjadikan hal tersebut sebagai hal yang primer dalam aspek keseharian mereka. Sehingga cara berpikir, bersosialisasi, belajar, hingga bekerja pun akan jelas tampak berbeda dari generasi sebelumnya. Sadari saja betapa seringnya kita berkomunikasi secara *real-time* dengan teman-teman kita yang berbeda-beda tempat dalam sehari. Mulai dari pesan singkat, panggilan video, *post* dan *story* di media sosial, bahkan melayangkan komentar sedetik setelah sebuah *post* tayang. Gesitnya pertukaran komunikasi dalam ranah sosial dua generasi ini menjadikan mereka hidup untuk mengekspresikan identitas diri.

Bagi sebagian orang, media sosial bisa menjadi panggung untuk menampilkan jati dirinya, dengan keunikan, keahlian, bahkan kehebatan yang mereka punya. Namun, atas cepatnya perpindahan atensi publik ini, kerap individu dalam media sosial terjebak dalam kebutuhan untuk terus tampil menghadirkan hal baru yang menarik dalam persona internet mereka bagi pengikutnya. *The showbiz never sleeps.*

Kebutuhan untuk terus tampil ini mendorong hadirnya *mindset* YOLO. Anggapan bahwa hidup hanya untuk hari ini, dan nikmati kebahagiaan secepat mungkin, saat ini juga. Pemikiran ini yang akhirnya memengaruhi dari cara menggunakan dan mengambil keputusan dalam hal penggunaan uang.



YOLO (You Only Live Once) adalah konsep yang mendorong kita untuk hidup secara otentik, termasuk dalam ekspresi, opini, dan identitas diri. Esensi dari YOLO adalah menghargai keunikan dan kebebasan untuk menggali potensi diri dari pengalaman langsung, dan mewujudkan apa yang sejujurnya bermakna bagi kita.

Walau, perlu kamu tahu, seiring berjalannya waktu, *mindset* YOLO ini ternyata mengalami erosi dalam penafsirannya. Karena konsepnya yang begitu luas, pemaknaan esensi dari YOLO itu pun jadi mudah melenceng. Kita bisa lihat foto-foto berpergian ke negeri asing, belanja produk mahal, melakukan olahraga ekstrem secara ceroboh, semua dibubuhi tagar #YOLO.

Nah, hal ini juga berlaku dalam hal penggunaan uang dan waktu. Kebayang, ya, jika melihat banyak dari kita yang menghabiskan uang tabungannya, tanpa sisa hanya untuk ikut-ikutan teman menonton konser, membeli tas *branded* keluaran terbaru dengan kartu kredit untuk sekadar pamer ke *circle*-nya, atau menemukan antrean berjam-jam hanya untuk menikmati sepotong kue buatan sang Idola yang sedang viral, dengan alasan YOLO. Lho? Otentik dari mana kalau hanya ikut-ikutan?

Artinya, kebanyakan orang menggunakan uangnya secara serampangan seperti contoh di atas bukan untuk membeli pengalaman atau menjunjung tinggi keunikan dan otentisitas diri, namun sekadar *show-off* bahwa mereka bisa berada di standar level *lifestyle* seperti yang diinginkan banyak orang atau lingkungannya. Akhirnya orientasi penggunaan uang tidak mengacu pada kehidupan di masa depan, tetapi dihabiskan saat ini juga, demi kebutuhan-kebutuhan eksis, populer, dan *lifestyle* kekinian.

Lantas bagaimana pengaruhnya secara ekonomi, dengan adanya "generasi YOLO" ini? Tentu saja banyak berpengaruh. Perusahaan-perusahaan jasa kartu kredit mulai menggelar diskon traveling, nonton konser dan bioskop, atau paket staycation sebagai gaya liburan di resor pada akhir pekan. Akhirnya, YOLO bisa dimaknai sebagai gaya hidup yang berfokus pada pemanjaan diri sesaat saja, tanpa ada kaitannya dengan ekspresi diri dan otentisitas, apalagi memikirkan keberlanjutan pada masa depan.

Lalu, salah *nggak*, sih, jika menganut YOLO? Ya, *nggak* salah juga. Jika moto itu digunakan untuk mengejar peluang untuk berprestasi, cita-cita, dan kesempatan-kesempatan keren lainnya. Karena, perlu kamu tahu, konsep untuk "mengejar peluang saat ini juga" sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, yakni *carpe diem* (*seize the day*), yang berarti "nikmati selagi sempat". Namun yang menjadi keliru, saat moto ini digunakan tanpa pertimbangan yang jelas, misalnya berutang demi menonton konser tanpa jaminan untuk bisa melunasinya dengan tepat waktu. Inilah yang mengkhawatirkan.

Bisa jadi, kecemasan-kecemasan yang kita alami terjadi karena salah dalam pengambilan keputusan. Tidur menjadi tidak nyenyak karena terilit utang kartu kredit, dan hari-hari menjadi tidak tenang karena diuber-uber juru tagih pinjaman online. Apa kabar kesenangan sesaat kemarin, jika bulan-bulan berikutnya kita penuh teror? *Duh!*

CEKAK

Belum Tengah Bulan

Siapa sih yang *nggak* senang menunggu gaji? Setelah kerja keras selama sebulan, lalu terbayarkan dengan gaji yang masuk ke rekening. Namun, loh, kok? Belum juga sampai tengah bulan, tetapi nominal di rekening tiba-tiba cuma cukup untuk makan selama satu minggu? Kok bisa, sih?

Yuk, kita cek, ke mana saja perginya gaji bulanan kita. Jangan-jangan ada hal-hal yang tidak kita sadari bikin pengeluaran lebih besar pasak daripada tiang?

Mendadak Konsumtif & Hedon

Begitu rekening terisi saldo gaji, seringkali jiwa sultan dadakan kita muncul entah dari mana. Keinginan untuk membeli berbagai hal demi pemuasan diri meronta-ronta untuk diwujudkan. Saldo rekening yang masih penuh membuat kita dengan entengnya belanja ini-itu. Namun, sifat yang konsumtif ini bisa menjadi tidak terkendali. Ujung ekor saldo yang tidak bulat juga bisa saja jadi alasan untuk dibelanjakan barang *flash sale*. Tak lama, karena tidak dibarengi dengan pemikiran untuk membedakan antara kebutuhan atau sekadar keinginan, saldo pun menipis dengan cepat.

AYO HABISKAN UANGMU DI SINI!

Online marketplace memakai beragam strategi marketing untuk mendorong pembeli impulsif untuk terus belanja.

Rp

1

FLASH SALE



Keseharian yang kita habiskan di depan *gadget* juga memengaruhi gaya hidup hedon ini. Bolak-balik cek aplikasi *marketplace* bisa membuat kita mudah tergiur belanja segala hal tanpa pertimbangan butuh atau hanya sekadar suka. Karena terbukti, kebanyakan barang-barang yang kita beli di toko *online* berakhir hanya menjadi tumpukan barang yang nyaris tidak kita gunakan. Akhirnya menyesal, tetapi tidak kapok, karena keesokan harinya kita ulangi kembali. Bagaimana? Poin ini masuk ceklis kamu?

❑ Tagihan & Pinjaman *Off-Budget*

Peer-pressure tingkat tinggi dalam lingkungan pergaulan kerap jadi biang kerok yang satu ini. Misalnya, dorongan untuk mengambil cicilan di luar kemampuan finansial. Contoh konkretnya adalah saat seseorang membeli mobil, sepeda motor, atau bahkan rumah dengan cicilan yang sangat panjang hanya demi tampak sukses atau keren, tanpa mempertimbangkan fungsi dan penurunan nilai. Meskipun pada awalnya opsi untuk mencicil mungkin terlihat menarik, cicilan yang membengkak akibat pembelian impulsif bisa mengakibatkan cekak rutin dalam prosesnya, dan risiko besar cicilan macet dalam melunasi utang tersebut.

Belanja dengan mencicil, baik itu dengan kartu kredit atau *paylater* memang memanjakan, tetapi waspada agar tidak terjebak dalam pelunasannya. Jangan berutang jika terlalu berat untuk melunasinya, hindari pembelian tidak penting, dan pahami perbedaan keinginan dan kebutuhan.



□ Pengeluaran Tak Terduga

Hidup kita penuh dengan ketidakpastian, kita semua tahu itu. Kadang kita dihadapkan pada kejadian mendadak atau keperluan mendesak yang bisa menyedot habis gaji kita. Misalnya, perkara medis, rumah rusak, urusan hukum, atau bahkan bencana alam. Buat beberapa dari kita yang mungkin tidak terbiasa menyiapkan dana darurat, begitu ada situasi semacam itu, beban keuangan bisa langsung super berat. Bahkan bisa membuat kita bingung untuk menutupi kekurangan kebutuhan sehari-hari, atau mungkin malah bisa menguras tabungan kita.

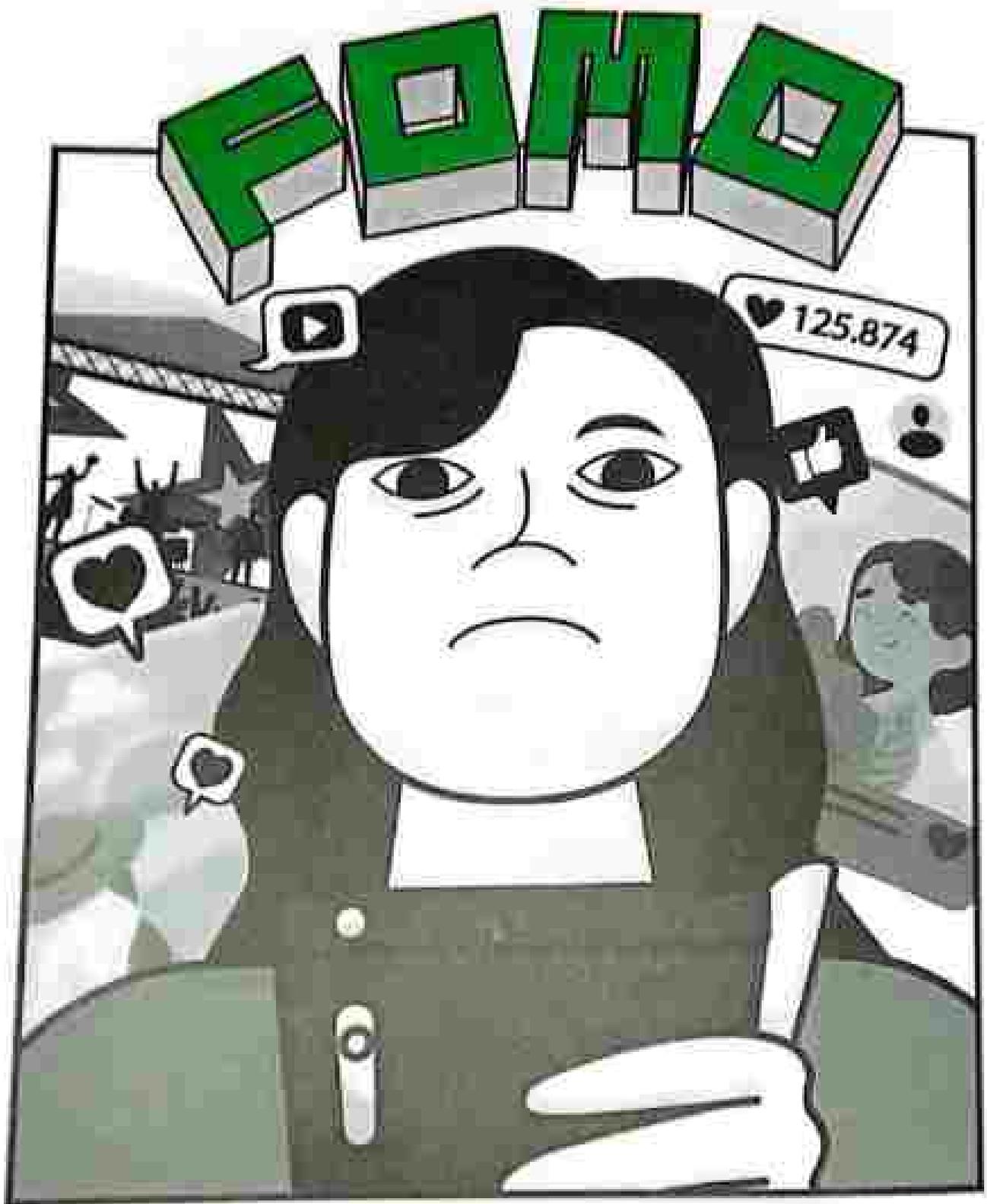
Buat yang sedari awal tidak punya tabungan, pasti panik. Kita harus dihadapkan pada keputusan sulit, seperti memilih membayar tagihan yang lebih penting atau memangkos pengeluaran yang *nggak* terlalu penting.

Makanya, penting banget bagi kita untuk bersiap-siap. Kejadian buruk bisa datang tidak terduga, tetapi bukan berarti tidak bisa diantisipasi. Maka dari itu, ada baiknya kita punya dana darurat yang disiapkan sejak dini. Dengan punya dana darurat, setidaknya kita bisa sedikit tenang menghadapi situasi-situasi tidak terduga itu. Kita *nggak* perlu panik mencari duit ke sana-sini, tetapi sudah punya backup yang bisa kita andalin saat dibutuhkan.

Jadi, jika habis gaji langsung pailit, coba cek lagi, ya. Minimal tiga hal di atas. Jangan sampai kebingungan lagi, ya, ke mana larinya gaji bulanan kita? Kalau sudah ketemu sumber terbesar dari pengeluaran kita selama ini, maka ada hal yang seharusnya segera kita benahi, jika dibiarkan, kemungkinan besar, kita tidak akan mampu mempersiapkan hari tua dengan bahagia, karena terus-terusan berada dalam lilitan utang, karena manajemen keuangan yang keliru.

*Too many people
spend money
they haven't earned,
to buy things
they don't want,
to impress people
they don't like*

-Will Smith



FOMO (Fear of Missing Out) merupakan semacam kecemasan atas ketinggalan pengalaman atau aktivitas. Kecemasan ini jadi tren di kalangan generasi muda kita yang tidak mau ketinggalan tren. Biasanya gara-gara liat orang lain lakukan di media sosial.

Pembentukan karakter kita hari ini, juga dipengaruhi oleh interaksi virtual di media sosial. Keterhubungan emosional di zaman sekarang ini mungkin terkesan lebih erat karena teknologi memangkas segala halangan ruang dan waktu, bukan? Nah, karena pada dasarnya kita punya kebutuhan sosial untuk ingin terus berinteraksi, wajar kalau kita jadi asyik membangun eksistensi dan keterhubungan itu di media sosial. Tetapi, di balik keasyikan hubungan ini, ada ancaman yang nggak kelihatan: FOMO. *Fear of Missing Out*, atau takut ketinggalan *update*, jadi penyakit psikis yang pelan-pelan bikin kita kehilangan jati diri kita sendiri.

Saat kita melihat seorang sahabat kita berwisata ke sebuah tempat yang super *hits*, mendadak kita jadi ingin melakukan hal yang sama. Ketika *influencer* kesayangan kita jalan-jalan ke Korea, kita pun kebelet ingin mengikuti jejaknya. Entah bagaimana caranya, sekalipun saat tidak ada dana untuk hura-hura. Akhirnya, kita tergiur dengan rayuan diskon dari kartu kredit. Gesek dan berangkatlah kita ke Korea, sambil pulang membawa oleh-oleh kecemasan cara bingung membayar cicilannya.

Lalu, apa salah memiliki akun media sosial? Ya, *nggak* salah, lah. Media sosial menawarkan keterhubungan yang memang kita butuhkan, kak. Namun yang *keliru*, ketika kita mengganti keterhubungan itu menjadi lebih dangkal, seperti menaruh kebahagiaan kita dari berapa jumlah *like* dan komentar di setiap konten yang kamu *upload*. Akhirnya, kita hanya menjadi orang yang berusaha untuk "melayani" orang lain dan menghilangkan jati diri kita.

Masalahnya, karena kita terlalu fokus dengan media sosial, kita jadi menghabiskan sebagian

besar waktu produktif kita hanya untuk *scrolling* sambil mencerna segala kegiatan akun-akun *influencer*, gosip-gosip, video pamer, atau *click-bait* yang tidak ada faedahnya untuk setiap detiknya.

Jadi, sebaiknya kita mulai lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial, jangan sering *caper* dan gampang *baper*. Ingatlah bahwa konten-konten di media sosial seseorang tidak selalu merupakan potret asli kehidupan mereka.

Jika waktu-waktu produktif kita gunakan untuk bekerja dan berpikir kreatif, pasti hasrat



dan rasa iri untuk bisa *upload* konten ala-ala para *influencer*, bukan menjadi hal yang penting lagi. Alihkan pikiran kita untuk hal yang lebih bermakna, untuk orang yang sebenar-benarnya membutuhkan kehadiran kita, dan berguna untuk kehidupan kita. Dengan begitu, rasa takut dianggap kurang *update* atau ketinggalan informasi untuk menjadi populer perlahan-lahan akan pudar dengan sendirinya.

Waktu hanya sekali, lebih bijak menggunakannya untuk membahas ide dan gagasan yang bernilai, bukan mengikuti tren dan gosip yang tak relevan. Untuk mencapai kesuksesan, alokasikan waktu untuk berpikir kritis dan berdiskusi tentang ide bermanfaat, bukan memperhatikan kekurangan orang lain. Hargai diri sendiri, jangan berpura-pura jadi orang lain di media sosial demi popularitas. Kalaupun ingin hadir, gunakanlah media sosial dengan tujuan jelas, misalnya untuk pengembangan diri dan keterampilan sosial yang berguna untuk masa depan kita.

Orang hebat lebih suka *ngobrolin* ide-ide,
orang biasa *ngobrolin* kejadian sekitar,
orang kecil sukanya *ngobrolin* orang lain.

- Eleanor Roseevelt

UNPREDICTABLE **FUTURE**

Siapa yang bisa melihat kejadian di masa depan? Sepertinya tidak ada. Dengan kata lain, apa yang akan terjadi satu jam ke depan tidak dapat kita prediksi dengan pasti. Satu-satunya hal yang bisa kita usahakan adalah mempersiapkan diri, jika ada kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat kita kontrol di kemudian hari.

Fokus menikmati hidup untuk hari ini, tentu baik, namun mempersiapkan hari esok alangkah lebih baik. Coba sekarang kita merenung sejenak, dan lihat sekeliling kita. Apa pandemi Covid-19 ini bisa diprediksi? Apa sakit bisa ditunda? Apa kehilangan pekerjaan adalah hal yang mudah kita terima?

Tidak perlu banyak daftar pertanyaan, dari ketiga hal di atas saja, kita punya jawaban yang sama: TIDAK. Kita tidak bisa memprediksi musibah sama sekali. Penyakit tiba-tiba hinggap, harta benda tiba-tiba raib, atau pemutusan pekerjaan tiba-tiba diumumkan. Jika kita tidak mampu memprediksi hal-hal tersebut. Maka timbul pertanyaan, apa ada yang bisa kita persiapkan?

Setiap kita tentu memiliki cita-cita dan keinginan-keinginan yang besar dalam menjalani hidup. Deretan keinginan itu, bisa jadi seperti ingin punya rumah, ingin membawa kedua orang tua naik haji, ingin masa tua merasakan kebebasan secara finansial, atau juga cita-cita mulia lainnya ingin mendirikan sekolah, ingin membantu banyak orang dan berkontribusi untuk negeri ini.

Hebat kan cita-cita yang kita miliki. Namun seringkali kita hanya ahli dalam menyusun cita-cita, tetapi acapkali lupa dalam hal mengeksekusi mimpi. Bagaimana melakukan *action plan* dari semua impian dan cita-cita tadi, jika sampai hari ini kita hanya berkutat dengan mengikuti tren, terjerat utang dan tidak keluar dari "lingkaran setan" yang menakutkan dalam pengelolaan keuangan. Bisa dipastikan kita tak akan bergerak ke mana-mana, namun justru mundur beberapa langkah.

Jadi, hal pertama yang harus dilakukan: BERUBAH.

Yuk, coba tips berikut ini:

1. Lakukan kontemplasi. Perenungan seringkali membawa kita pada hal-hal yang sudah berlalu, dan hal-hal yang belum bisa kita selesaikan atau belum kita peraleh. Perenungan bisa menjadi momen untuk kita menyadari bahwa ada beberapa karakter diri yang salah dan harus dibenahi.

2. Setelah merenung, coba lis kembali apa saja yang ingin kita capai untuk jangka pendek ataupun jangka panjang. Sah-sah saja jika kita memvisualisasikan diri kita 10 tahun, 20 tahun ke depan, akan seperti apakah kita nanti?
3. Jangan lupa untuk terus menuliskannya, dan tempatkan pada buku catatan kecil, layar ponsel, atau di dinding kamar, yang mudah dilihat dan dijangkau. Sesuatu yang kita fokuskan dan dipikirkan lebih banyak, akan membawa kita pada pemikiran, perubahan sikap, dan karakter sesuai dengan apa yang sedang kita tuju.

Jadi, percayalah! Satu-satunya orang yang bisa mengambil keputusan untuk berbenah adalah diri kita sendiri, bukan orang lain, bukan siapapun. Sadari, bahwa ini adalah bentuk kita menghargai diri kita sendiri, bentuk kita mencintai diri kita sendiri, sebelum kita bisa menghargai dan menyebarkan kasih sayang untuk yang lain lewat impian-impian kita tadi.

***Jika tak seorang pun mencintaimu,
maka kamulah orang yang paling tepat
untuk mulai mencintai dirimu sendiri.
Jadi bergeraklah, berbenahlah.***

YOUR MONEY MINDSET

with Ken Honda



Di bagian ini, kita akan cek realita soal gaya kamu dalam mengelola uang. Kita akan ungkap dengan versi sederhananya penelitian Ken Honda dari bukunya, *Happy Money*, yang membahas dari perspektif psikologi, ekonomi, dan nilai uang. Bisa jadi, kita ini memang boros, atau malah jago atur uang.

Jawab 4 bagian pertanyaan di bawah ini dengan pilih skor 1 untuk tidak setuju dan 4 untuk setuju banget! Jangan lupa, jawab dengan jujur ya.

Bagian 1: Mencari Uang

1. Saya berusaha keras untuk selalu mendapatkan uang dari setiap usaha atau pekerjaan.

1	2	3	4
---	---	---	---

2. Saya yakin sekali kalau kegigihan dalam menghasilkan uang adalah kunci untuk meraih kemerdekaan finansial.

1	2	3	4
---	---	---	---

3. Saya selalu mencari peluang untuk menambah penghasilan selain dari pendapatan utama saya.

1	2	3	4
---	---	---	---

4. Saya selalu buat rencana jangka panjang untuk bisa menambah penghasilan atau pendapatan saya.

1	2	3	4
---	---	---	---

5. Saya selalu belajar dan mengembangkan diri atau skill supaya bisa menghasilkan uang lebih banyak.

1	2	3	4
---	---	---	---

Bagian 2: Menyimpan Uang

1. Saya yakin kalau menyetorkan uang untuk tabungan masa depan itu penting banget.

1	2	3	4
---	---	---	---

2. Saya punya target saldo tabungan yang spesifik dan berusaha keras untuk mencapai itu.

1	2	3	4
---	---	---	---

3. Saya senang sekali melihat saldo tabungan saya yang terus bertambah dari waktu ke waktu.

1	2	3	4
---	---	---	---

4. Saya selalu mencari cara untuk berhemat, sekalipun pengeluaran saya sudah cukup minim.

1	2	3	4
---	---	---	---

5. Menurut saya, menabung adalah langkah terpenting untuk bisa mencapai keamanan finansial.

1	2	3	4
---	---	---	---

Bagian 3: Keluar Uang

1. Saya bisa cepat sekali menghabiskan uang dibandingkan mencarinya.

1	2	3	4
---	---	---	---

2. Saya selalu tergoda untuk membeli barang-barang yang sebenarnya nggak terlalu penting.

1	2	3	4
---	---	---	---

3. Saya senang sekali kalau bisa membeli sesuatu yang saya mau tanpa peduli berapa harganya.

1	2	3	4
---	---	---	---

4. Saya pikir, mengeluarkan uang untuk kepuasan diri dan hiburan supaya hidup terasa seimbang itu penting.

1	2	3	4
---	---	---	---

5. Saya berusaha keras untuk melupakan rasa menyesal setelah mengeluarkan uang untuk hal-hal yang sebenarnya nggak penting.

1	2	3	4
---	---	---	---

Bagian 4: Menginvestasikan Uang

1. Saya sangat penasaran soal investasi dan cara kerjanya untuk bisa membantu kondisi keuangan saya.

1	2	3	4
---	---	---	---

2. Saya yakin selalu ada dana yang bisa disisihkan untuk berinvestasi walau penghasilan saya terbatas.

1	2	3	4
---	---	---	---

3. Saya ingin sekali punya pengetahuan dan skill untuk bisa mengatur keuangan dan investasi secara mandiri.

1	2	3	4
---	---	---	---

4. Menurut saya, investasi itu cara yang paling bagus untuk bisa mencapai keamanan finansial jangka panjang.

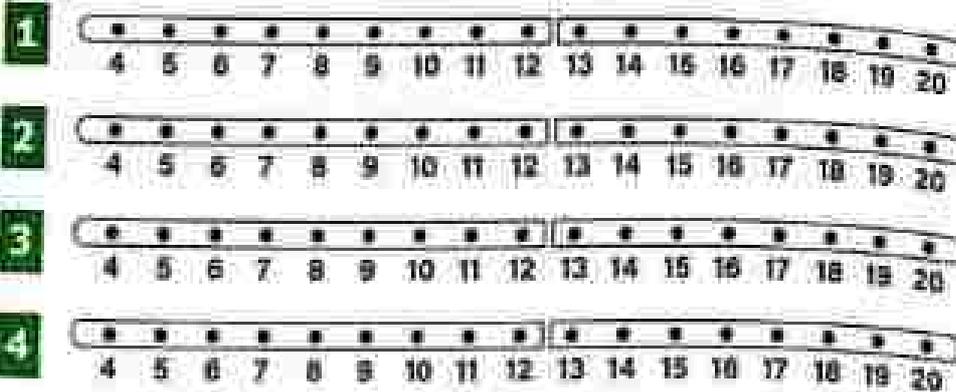
1	2	3	4
---	---	---	---

5. Saya ingin sekali mulai berinvestasi, meskipun saya cuma punya uang sedikit, supaya bisa menambah kekayaan.

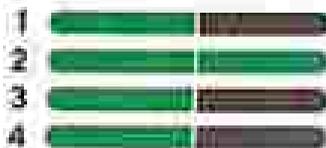
1	2	3	4
---	---	---	---

Jika semua sudah dipilih, silakan jumlahkan masing-masing bagiannya, ya. Lalu, kamu bisa cocokkan hasilnya dengan deskripsi yang tersedia. Jadi, seperti apa pola pikirmu dalam mengelola uang?

MY MONEY MINDSET



MINDSET EKSTREM



The Compulsive Saver

Kamu adalah Si Gila Menabung yang cenderung selalu menghemat uang. Kamu sangat termotivasi untuk mengumpulkan kekayaan dan memprioritaskan keamanan finansial. Kamu cenderung berhati-hati dalam menghabiskan uang atau berinvestasi, dan mungkin agak kesulitan dalam menemukan keseimbangan.



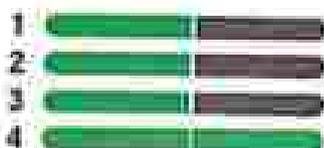
The Impulsive Spender

Kamu si Tukang Belanja yang cenderung tergoda untuk menghabiskan uang tanpa pertimbangan yang matang. Keputusan belanjamu kerap didasarkan pada dorongan emosional atau keinginan segera. Hal ini bisa membuat keuanganmu tidak seimbang dan sulit dalam menabung atau mengelola pengeluaran dengan bijaksana.



The Sisyphus

Kamu sangat fokus pada cara untuk mencari uang, tanpa peduli dengan pengelolaannya. Kamu mungkin punya ambisi yang tinggi dalam mencari penghasilan, tetapi cenderung abai dengan tujuanmu. Pertimbangkan untuk merencanakan dengan bijaksana dan melaksanakannya sebagian pendapatmu untuk menabung dan berinvestasi.



The Risky Investor

Kamu si Investor yang Nekat. Kamu suka mengambil risiko tinggi dalam investasi tanpa pertimbangan yang matang. Kamu mungkin tergoda untuk mencari keuntungan cepat tanpa sadar konsekuensi atau keamanan finansial jangka panjang. Penting untuk mengembangkan strategi investasi yang lebih seimbang dan berhati-hati dalam mengambil risiko.



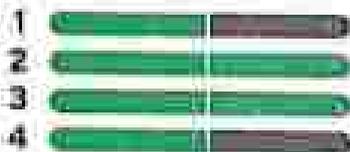
The Hippie

Kamu adalah Si Cueli yang tidak begitu ngatot dengan apa pun yang berhubungan soal keuanganmu. Kamu mungkin tampak sangat santai soal perkara uang. Namun, kamu perlu mengembangkan kesadaran lebih dalam dan mengambil langkah proaktif untuk mengelola keuanganmu dengan efektif kelak.



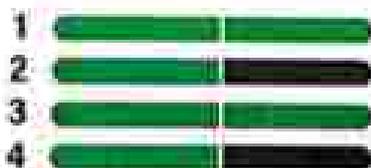
The Gambler

Kamu Si Pengadu Nasib yang kerap ambil risiko dengan uangnya, terutama melalui investasi spekulatif. Kamu mungkin memprioritaskan keuntungan jangka pendek daripada stabilitas keuangan jangka panjang. Kamu mungkin perlu mengembangkan pendekatan yang lebih hati-hati.



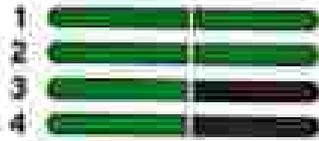
The Yin-Yang

Kamu terkenal sebagai Si Imbang karena kebiasaannya "irit untuk hura-hura". Kamu punya pendekatan seimbang dalam mengelola uang. Kamu rajin menabung, namun juga senang menghabiskan uang untuk hiburan. Kamu mungkin perlu coba melirik peluang investasi untuk mengembangkan kekayaan mereka secara efektif.



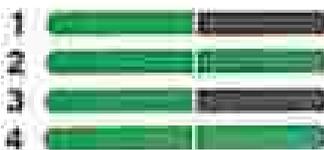
The Worry Later

Kamu adalah Si Sultan yang senang menghabiskan uang dan cenderung impulsif dalam belanja. Kamu mungkin memprioritaskan kepuasan instan dan menghadapi kesulitan dalam menyimpan atau berinvestasi. Kamu mungkin perlu dukungan untuk mengembangkan kebiasaan pengeluaran yang lebih sehat.



The Compulsive Moneymaker

Kamu si Gila Kerja yang bersemangat menghasilkan uang dan menabung. Ingatlah untuk menjaga keseimbangan dan tetap alokasikan waktu dan uangmu untuk menikmati hidup. Kembangkan sikap positif, namun bijaksana, untuk mengeluarkan uang atau berinvestasi, demi pertumbuhan jangka panjang.



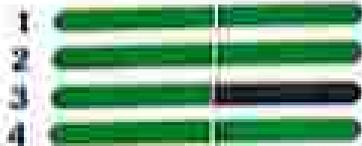
The Intentional Investor

Kamu si Investor Terencana. Kamu punya kecenderungan yang baik dalam menabung dan berinvestasi. Tetapkan tujuan jangka panjangmu sambil terus perhatikan pendapatan serta pengeluarannya. Teruslah belajar tentang cara menghasilkan uang secara efektif dan kelola uangmu dengan bijaksana untuk meraih kestabilan finansial yang lebih baik.



The Dreamer

Kamu adalah si Pemimpi. Kamu paham betul bahwa tujuan keamanan finansial perlu dicapai secara bertahap, dan kamu punya visi besar soal itu. Sayangnya, sepertinya kamu terlalu menjadikan visi kesuksesan finansial itu sebagai angan-angan belaka. Kamu cenderung abai soal keamanan finansial dan kebutuhan selama menggapai mimpimu.



The Elite Moneymaker

Si Pencari Uang Uang berambila-benda untuk terus mencari cara untuk menghasilkan uang. Kamu selalu mencari peluang pendapatan tambahan dan potensi finansialmu. Ambilmu bisa membawa kesuksesan, namun jangan lupa untuk menjaga keseimbangan dalam hidup agar tidak terlalu terobsesi dengan uang semata.



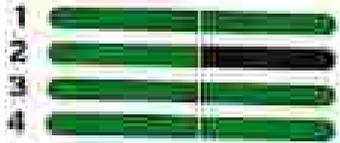
The Practical Spender

Si Pembelanja Perhitungan, Kamu adalah tipe orang yang cerdas dalam pengeluaran. Kamu melakukan pembelian dengan pertimbangan matang, membandingkan harga, dan mencari nilai terbaik. Kamu bisa menghabiskan uang dengan bijaksana dan menghindari pemborosan yang tidak perlu.



The Contented Saver

Kamu si Penabung yang Bersyukur. Walau pendapatan kamu tidak tinggi, kamu sangat pandai dalam mengelola pengeluaran, menabung, dan berinvestasi dengan bijaksana. Tetaplah bersyukur atas apa yang kamu miliki, namun pertimbangkan cara meningkatkan pendapatan agar dapat memperkuat keamanan finansialmu di masa depan.



The Adventurous Investor

Kamu si Investor Petualang. Kamu bersedia menginvestasikan uangmu dalam instrumen yang berisiko, dengan harapan mendapatkan keuntungan. Biasakan untuk selalu menetapkan batas risiko yang dapat kamu tanggung dalam berinvestasi dan mulailah sisihkan sebagian dana untuk dana darurat dan investasi yang lebih stabil.



The Visionary Manager

Kamu adalah si Pengelola Uang yang Visioner. Kamu berpikir jauh ke depan dan memiliki rencana keuangan yang matang. Tetaplah fokus pada tujuan jangka panjang dan berinvestasilah dengan bijaksana untuk mencapai kebebasan finansial yang diinginkan. Ingatlah untuk terus belajar dan berkembang dalam mengelola uangmu agar dapat mengoptimalkan potensi keuangannya.

Nah, sekarang kita punya gambaran tentang pola pikir kita soal uang. Walau ini hanya versi pendek, dan mungkin kurang akurat, setidaknya, ini bisa jadi awal yang bagus buat mengeksplorasi hubungan kita dengan uang. Coba pertimbangkan saran yang ada dan teruslah berkembang. Ingat, perubahan positif butuh kesabaran, komitmen, dan disiplin. Tetap fokus dengan tujuanmu dan maju terus dengan keyakinan untuk mencapai kebebasan finansial yang lebih baik.

Siapa Mewujudkan

MIMPI?

Setelah menemukan bagian yang harus dibenahi, kini saatnya kita berkomitmen untuk mempersiapkan diri untuk menjadi lebih baik. Setidaknya, beberapa hal yang perlu kita perhatikan, antara lain:

Gunakan Waktu Sebbaik Mungkin



Mulai sekarang, biasakan untuk menggunakan media sosial tidak lebih dari dua jam sehari. Caranya mudah, kita bisa mulai dari menonaktifkan notifikasinya. Batasi hanya sepuluh menit per dua jam untuk mengintip media sosial. Karena jika tidak dikontrol, kemungkinan kita akan *wasting time*, bahkan mengganggu jam-jam produktif.

Alihkan waktu yang biasa kamu habiskan di media sosial itu untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti belajar bahasa asing, mengikuti kursus online, atau bergabung dalam komunitas yang relevan. Mengasah keterampilan dan memperluas pengetahuannya akan memberi manfaat jangka panjang bagi kesehatan keuanganmu. Semakin kamu mengembangkan diri, semakin banyak peluang yang bisa kamu temukan untuk mendatangkan cuan.

Jadi, jangan sia-siakan waktu terlalu lama di media sosial. Manfaatkan waktu luang untuk mengembangkan diri. Dengan begitu, kamu membangun fondasi kuat bagi kesehatan finansialmu. Ingat, pengembangan diri adalah investasi terbaik yang bisa kamu lakukan.

Kontrol Pengeluaran



Untuk hal satu ini perlu banget kita menguji diri kita sendiri dengan pertanyaan "butuh atau sekadar ingin" setiap kali ingin membeli sesuatu.

Dengan memahami butuh dan ingin, kita bisa kian mengurutkan daftar kebutuhan kita dengan baik, lalu menetapkan skala prioritasnya. Sekalipun butuh, apakah pembelian itu berguna dalam waktu dekat atau tidak begitu darurat? Dengan begitu kita bisa membiasakan untuk berpikir logis dan menetapkan agenda belanja dengan pola yang sehat. Misalnya, karena barang tadi termasuk kebutuhan yang tidak darurat, jadi bisa kita jadwalkan untuk dibeli dalam rencana belanja dua bulan ke depan. Sementara, dana bulan ini tidak akan terganggu. Tentu hal ini butuh latihan berkali-kali dari dibiasakan.

Mulai Berinvestasi



Investasi seolah hanya milik mereka yang punya penghasilan besar, ya? Padahal nggak seperti itu. Investasi bisa dilakukan oleh siapapun, karena tujuan investasi adalah untuk menambah nilai kekayaan atau mempertahankan nilai kekayaan yang kita miliki hari ini. Mengapa perlu berinvestasi? Karena adanya penurunan nilai tukar, karena adanya inflasi. Di Indonesia sendiri tingkat inflasi lumayan tinggi, hal ini dipengaruhi oleh banyak hal seperti meningkatnya biaya produksi atau situasi politik di negara kita.

Bahasan mengenai investasi, akan dibahas secara detail pada bab terpisah, ya.

2

UANG KOK DIATUR?

Dua puluh tahun yang lalu, jumlah kebutuhan pokok yang bisa dibelanjakan dengan uang seratus ribu rupiah mungkin jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah barang yang kita bisa dapatkan sekarang. Kira-kira apa sebabnya, ya? Benar, karena nilai tukar uang mengalami suatu penurunan (*time-value of money*). Inilah yang kita sebut dengan inflasi.

Inflasi pada dasarnya sebuah kondisi turunnya nilai mata uang terhadap barang dan jasa. Lalu, bisa diprediksi, *nggak*? Sayangnya, tidak bisa diprediksi secara pasti. Kondisi ini terjadi karena pengaruh berbagai faktor: pasang-surutnya kondisi perpolitikan dalam negeri, tinggi-rendahnya permintaan barang dan jasa, tingkat suku bunga bank, juga kekuatan kurs mata uang dibanding kurs mata uang asing.

Contohnya?

Misalnya contoh soal faktor terjadinya inflasi karena adanya gejolak politik suatu negara. Kita bisa lihat sejarah Venezuela pada 2013 lalu. Akibat terjadinya perang saudara antara Maduro dan Chavez, harga minyak di sana jadi terjun bebas, praktik korupsi jadi merajalela, bahkan akhirnya negara ini sampai terkena sanksi dari Amerika Serikat. Bayangkan,

Venezuela yang awalnya merupakan salah satu negara terkaya di Amerika Selatan, ambruk hingga uang mereka tidak memiliki nilai. Kasus-kasus inflasi seperti ini juga banyak terjadi di negara-negara lain, dan hal ini umum terjadi.

Sekarang dengan contoh faktor yang sama, kita lihat sejarah Indonesia. Saat krisis ekonomi melanda negara-negara di Asia Tenggara sekitar tahun 1998, nilai tukar rupiah melemah dari Rp4.850 per \$1 US pada akhir 1997 hingga mencapai Rp16.650/USD pada Juni 1998. Hal ini terjadi akibat ketidakstabilan perpolitikan dalam negeri saat itu. Utang luar negeri yang jatuh tempo dan ketidakpercayaan investor untuk menanamkan modal, memicu tingginya harga bahan pokok, yang berujung pada protes masyarakat dan meningkatnya angka pengangguran. Hal ini semakin diperburuk dengan kasus-kasus seperti penembakan mahasiswa, kerusuhan massa, dan kejatuhan pemerintahan Orde Baru yang membuat nilai tukar rupiah semakin sulit untuk menguat.

Nah, itu tadi kasus inflasi terparah di Indonesia yang berdampak di segala lini pada tahun 1998. Sehingga jangan heran, jika kita mengalami beberapa dekade dengan nilai tukar yang berubah pesat. Jarak waktu peningkatan ini bisa sangat pendek, namun perbedaan biayanya bisa sangat signifikan dalam berbagai aspek, misalnya biaya pendidikan. Setiap tahunnya, selalu ada peningkatan biaya pendidikan mulai dari jenjang TK hingga perguruan tinggi. Hal

ini sejalan dengan data penelitian dari ZAP Finance, bahwa biaya pendidikan di Indonesia meningkat 10-20% per tahunnya, angka ini bahkan lebih tinggi dari peningkatan inflasi setiap tahun di Indonesia.

Tidak hanya di dunia pendidikan, biaya kesehatan di Indonesia pun serupa. Berdasarkan data dari Zurich Topas Life, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir biaya berobat di Indonesia meningkat hingga 36%. Oh, sebentar, itu tadi cuma data untuk biaya rawat jalan. Jadi, bisa dibayangkan berapa besar peningkatan biaya yang harus jadi beban kita kelak untuk biaya rawat inap atau *medical check up*, dan pelayanan kesehatan lainnya.

Dari kedua situasi di atas, setidaknya kita memahami satu hal bahwa segala sesuatu sulit untuk diprediksi. *Nggak* ada yang mau sakit, sih. Tetapi lihat saja situasi yang sedang kita alami belum lama ini, *nggak* ada satu pun yang bisa memprediksi bahwa pandemi Covid-19 akan melanda berkepanjangan, mendunia, bahkan melumpuhkan banyak sektor. Nah, karena tidak ada yang bisa diprediksi, maka sebaiknya kita perlu bersiap sejak dini. Terutama menyiapkan bekal finansial. Persiapan itu bisa kita namai dengan dana darurat (*emergency fund*).

Apa fungsinya? Dana darurat ini yang bisa kita alokasikan untuk hal-hal yang tidak terduga tadi, termasuk sakit, kehilangan pekerjaan, atau bahkan jika terdampak bencana, ini berlaku pula untuk biaya-biaya lainnya, ya.

Nah, sekarang sudah yakin, ya, mengapa kita perlu menyiapkan banyak hal untuk masa depan? Benar, karena hidup bukan hanya untuk hari ini saja, masih ada hari esok yang perlu dilalui dengan baik dan tercukupi. Jika semua dihabiskan hanya untuk hari ini, bagaimana caranya membayar biaya pengobatan, jika ternyata kita divonis sakit. Bagaimana dengan impian kita beberapa tahun ke depan? Bagaimana keinginan kita untuk membahagiakan orang tua? Jadi, mulai dari sekarang, yuk kita rencanakan masa depan dan mengamankan kondisi finansial, karena hidup penuh kejutan.

Nilai uang akan mengalami erosi karena inflasi. Hal ini lebih menghancurkan dibandingkan fluktuasi jangka pendek yang terjadi di pasar saham.

-Warren Buffet

SALAH PAHAM

#1

Tentang Pengelolaan Keuangan

Sebagian generasi muda saat ini agak skeptis dengan yang namanya manajemen keuangan. Kenapa sih apa-apa harus diatur segala? Kok, sama diri sendiri saja pelit? Buat apa pula uang kita harus dibagi-bagi untuk ini-itu? *Duh, ribet.*

Ucapan semacam itu kerap muncul akibat adanya kesalahpahaman bahwa konsep pengelolaan keuangan hadir semata-mata sebagai langkah rumit untuk hidup ini. Dalam beberapa lingkaran pertemanan sendiri misalnya, banyak yang menganggap bahwa pengelolaan keuangan perlu dipakai oleh orang-orang yang punya usaha saja. Sebagian juga menganggap yang perlu direncanakan dan dikelola itu hanya harta orang kaya, dikerjakan dengan barituan akuntan karena terkait pajak, dan sebagainya. Ada juga yang menganggap bahwa pengelolaan keuangan hanya perlu kalau sedang mengalami krisis. Belum lagi ada pemikiran bahwa jika kita menggunakan jasa penasihat keuangan seakan-akan kita telah kehilangan kendali atas keuangan kita sendiri. Wah, ada yang harus diluruskan, nih!

Padahal, manajemen keuangan bukan hanya untuk pebisnis atau perusahaan, namun bisa diterapkan untuk pengelolaan keuangan pribadi, demi tujuan-tujuan pribadi maupun demi keamanan keuangan keluarga. Intinya, apa pun tujuannya, pengelolaan keuangan bisa kita rencanakan dalam semua rencana keuangan, baik itu waktu jangka pendek, menengah, hingga jangka panjang.

Perencanaan keuangan adalah sebuah proses pemetaan arus kas, agar dapat memberikan gambaran jelas akan masalah yang ada dan menentukan solusi atau strategi yang tepat untuk kekayaan/investasi demi tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang.

Jika dijabarkan lebih jelas, pengelolaan keuangan pribadi, justru memberi kita banyak manfaat, seperti:

1. Membantu mendapatkan gambaran apa yang benar-benar diinginkan di dalam ataupun di luar setiap tahapan kehidupan kita.
2. Melindungi aset-aset yang kita miliki.
3. Membantu mengidentifikasi dan memahami utang baik, utang buruk, dan utang jahat, serta cara menggunakannya dengan cermat dan hati-hati.

4. Mempelajari manajemen risiko dan mengatur risiko investasi dengan baik.
5. Menentukan pemilihan asuransi yang tepat, terutama untuk asuransi jiwa, kesehatan, dan harta kepemilikan.
6. Mempelajari cara meningkatkan kekayaan.
7. Mempelajari cara mengontrol pengeluaran dan alokasi biaya-biaya.

Sederhananya, pengelolaan keuangan bisa kita anggap sebagai proses untuk mencapai tujuan hidup secara terencana. Nah, tujuan hidup setiap orang pasti berbeda-beda, bukan? Ada yang ingin membeli rumah atau mobil, ada yang lebih memprioritaskan untuk menyiapkan dana pendidikan anak-anaknya, ada pula yang merencanakan dana pensiunnya agar di masa tua tetap layak dan mapan.

Lalu, mengelola keuangan juga berperan penting untuk pencarian solusi saat ada masalah keuangan, misalnya jika terlilit utang kartu kredit, atau juga bisa dilakukan untuk pencarian potensi untuk memaksimalkan dana dari penghasilan, misalnya jika ingin mencari cara untuk memperoleh keuntungan, agar bisa mandiri secara finansial di masa pensiun.

Jadi, pengelolaan keuangan, sangatlah personal dan *customizable*. Pengelolaan keuangan bisa dilakukan dengan ragam cara, sesuai dengan kebutuhan kita masing-masing.

Oke, sekarang coba kita cek rencana kita ke depan. Perencanaan yang tertulis dengan baik akan membantu kita untuk memeriksa ulang laju pencapaian yang kita sasar. Kita bisa berlatih dengan membuat tabel simpel seperti di bawah ini, ya.

Langkah-langkah	Jangka		
	Pendek	Menengah	Panjang
Tujuan Realistis			Membeli rumah tipe 70
Tujuan Spesifik dan Terukur		Dengan dana segar bisa menabung untuk biaya DP rumah	
Jangka Waktu Pencapaian		24 Bulan	
Action Plan	Membeli 2 gram emas setiap bulan		

Buatlah rencana secara detail dan spesifik agar semakin jelas apa yang kita inginkan, apa yang sedang kita tuju, serta langkah-langkah untuk bisa mewujudkan impian itu. Bahkan jika diatur dengan saksama, kita masih bisa menyisihkan dana untuk hiburan atau dana pensiun tanpa mengorbankan tujuan kita tersebut.

▶ Sandwich ▶ Generation ◀

Pernah dengar istilah satu ini? Pernah mengalami atau dengar keluhan teman kita yang berhubungan dengan kondisi keuangan seperti ini:

Aku belum bisa janjiin nikah sekarang ✓✓

Masih harus ngurus kebutuhan Mama ✓

Dan biaya sekolah adik aku ✓

Keluhan seperti percakapan di atas itu bisa jadi kejadian nyata, mungkin sedikit beda redaksi saja. Intinya, sebagian dari kita ada yang bekerja bukan untuk kebutuhan dirinya sendiri, namun juga untuk memenuhi kebutuhan orang tuanya, juga sekaligus menjadi tumpuan untuk biaya pendidikan adik, atau saudara-saudara yang lain.

Beban serupa tidak hanya terjadi pada mereka yang masih *single*, lho. Banyak juga pasangan menikah yang harus menanggung dua kebutuhan sekaligus, rumah tangganya sekaligus orang tua atau keluarga dekatnya. Kondisi ini sering disebut sebagai *sandwich generation*. Ibarat isian yang terjepit setangkup roti: dua generasi sebelum dan sesudahnya.

Situasi ini umum terjadi di negara-negara Asia dengan kondisi sosial dan budaya yang kental, terutama dengan tradisi yang memuliakan upaya mengurus orang tua, atau siapa pun dalam keluarga besar. Sehingga impitan beban finansial ini dianggap sebagai sebuah kewajiban umum, dan harus selalu diupayakan.

Jika kita mau tinjau kembali, sebenarnya fenomena *sandwich generation* terjadi karena tidak adanya perencanaan keuangan dari keluarga yang menjadi tanggungan. Coba perhatikan, apakah ada perencanaan dana pensiun dan kebutuhan di masa tua? Biasanya tidak. Akibatnya, sisa masa tuanya dihabiskan dengan "menagih balik tanggung jawab" atas dana yang sudah mereka keluarkan untuk anak semasa muda. Ini terjadi karena tidak adanya pengetahuan perencanaan keuangan, hingga dana yang tersedia tidak menjangkau usia tua.

Belum lagi, jika generasi berikutnya tidak dibekali pelajaran untuk mengelola keuangannya dengan baik, maka hal ini berlanjut dalam lingkaran untuk generasi-generasi seterusnya.



Ada dua jenis kondisi dari generasi sandwich:



Traditional Sandwich Generation

Kasus ini terjadi bagi kawan-kawan kita yang memiliki orang tua kita tidak lagi berpenghasilan. Generasi *sandwich* ini harus bersedia mengurus kebutuhan orang tuanya, sekaligus membiayai kebutuhan anak-anaknya yang masih sangat membutuhkan sokongan ekonomi.



Club-Sandwich Generation

Untuk kawan-kawan kita dengan kasus ini, mereka memiliki beban tanggungan yang berlapis. Biasanya terjadi pada kawan-kawan kita dengan lingkungan tinggal keluarga besar. Mereka harus mengurus kebutuhan anak-anaknya yang masih usia prasekolah, sekaligus kebutuhan orang tua, serta harus mengurus nenek dan kakek, atau anggota keluarga lainnya.

Walau sebagian *sandwich* berusaha menerima kondisinya ini dengan lapang dada, atas bakti untuk orang-orang yang dicintainya, penting bagi mereka untuk bekerja lebih keras, bahkan mencari penghasilan tambahan, untuk keamanan finansial jangka panjang. Terutama untuk tidak mewariskan kondisinya tersebut kepada anaknya kelak.

Tentu saja, penghasilan yang cukup pun masih bisa menjauhkan para *sandwich* dari kesulitan finansial, selama mereka bisa menjalaninya dengan pengaturan keuangan dan komunikasi yang baik dengan keluarga tanggungannya.

Tentu tidak ada yang salah dengan menolong anggota keluarga, apalagi berbakti kepada orang tua, karena agama pun menganjurkan hal demikian. Namun, akan menjadi masalah jika si penopang ekonomi keluarga berada dalam penghasilan yang pas-pasan, sementara terlalu banyak orang yang perlu dibiayai. Sangat berisiko sekiranya penopang ekonomi keluarga ini tidak bisa menghasilkan lagi.

Tantangan lainnya, jika si penopang tidak berhasil untuk mengatur pos-pos keuangannya, termasuk cara menyisihkan dana pensiun dan kebutuhan masa tuanya sendiri. Padahal perencanaan dana pensiunnya ini penting untuk menghentikan kondisi impitan finansial ini agar tidak berulang kembali.

Tantangan lainnya tentu soal komunikasi. Kondisi *sandwich* yang tidak dikomunikasikan dengan baik kerap menjadi sumber perdebatan dan beban mental yang tidak tersalurkan. Masalah keuangan tentu topik yang sensitif, namun jika tidak dibicarakan sejak awal, maka impitan finansial yang menjadi beban *sandwich generation* akan menjadi masalah besar yang terlalu pelik untuk diluruskan kelak.

Lalu, bagaimana solusinya? Jika kita termasuk bagian dari *sandwich generation*, tidak perlu berkecil hati, berikut ini beberapa hal yang perlu kita perhatikan saat tanggung jawab finansial menjadi tugas kita:

Buat Pos Pengeluaran di Awal

Mulailah membiasakan diri untuk merincikan segala pengeluaran sejak awal. Mulailah dari pos pengeluaran pokok sehari-hari pribadi kita, lalu pos tabungan, dana darurat, dan dana pensiun. Dari sana, barulah kita rincikan pos pengeluaran untuk tanggungan. Karena dilakukan di awal, kita bisa dengan mudah untuk mengatur dan menyeimbangkan ulang rincian pos pengeluaran secara adil untuk pribadi dan setiap tanggungan. Semua pos bernilai sama pentingnya, namun selalu bisa disesuaikan. Jika pos dana pensiun belum bisa terpenuhi dalam jumlah besar, kita bisa atur untuk bisa diisi dalam jumlah kecil, sembari ditambahkan dari sisa alokasi dana pos lain.

b. Komunikasikan Batas Kemampuan

Berdasarkan jumlah tanggungan yang harus dibiayai, mulailah dari membuka obrolan soal batas kemampuan finansial kita dengan orang tua, atau pasangan, dan tanggungan lainnya. Jelaskan kepada mereka mengenai kondisi keuangan kita saat ini dari rincian yang telah kita buat sebelumnya. Bicarakan besaran yang mampu kita sisihkan untuk membiayai kebutuhan orang tua, adik, atau saudara lainnya. Meski rasanya segan, pembicaraan ini harus ada, agar keluarga yang menjadi tanggungan kita dapat memahami dan membiasakan untuk mengatur keuangannya dari besaran yang kita sisihkan tiap bulannya.

c. Bantu dengan Cara Lain

Untuk tanggungan yang masih berada dalam usia produktif, pertimbangkan tawaran untuk mengganti pos pengeluaran mereka dengan modal usaha kecil-kecilan. Harapannya, kita bisa mengurangi sedikit biaya yang harus disisihkan untuk ke depannya. Beri kail, bukan ikan. Begitu peribahasanya, bukan?

d. Transfer Ilmu Pengelolaan Keuangan

Sebagai orang tua, kita bisa mulai mengajarkan anak-anak kita agar mulai cara membelanjakan uang dengan baik. Bantu mereka belajar soal skala prioritas, serta konsep keinginan dan kebutuhan.

e. Jaminan dengan Asuransi

Upayakan kita dan seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggungan memiliki asuransi kesehatan. Jadi, jika suatu saat salah satu anggota keluarga memerlukan perawatan, setidaknya akan dapat meringankan beban biaya yang harus dikeluarkan.

f. Putus Rantai dengan Dana Pensiun

Meskipun sulit, pos dana darurat dan dana pensiun harus menjadi prioritas. Jika memungkinkan, carilah peluang penghasilan tambahan lain untuk mengisi pos ini secara terpisah. Dengan harapan, kita bisa memutus rantai *sandwich generation* agar tidak sampai kepada anak-anak kita.

Semua tips tersebut mungkin tidak semuanya bisa berjalan mulus. Karena perkara keuangan kerap jadi hal yang sensitif dan biang salah paham. Namun, tidak ada salahnya mencoba. Pastinya, setiap tantangan harus dihadapi dengan perencanaan matang, agar meminimalisasi risiko masalah kelak.

Jadi, bagaimana? Masih yakin kalau mengelola keuangan tidak penting? Sekali lagi, merencanakan pos-pos keuangan tidak selalu bertujuan untuk menjadikan kita kaya, namun setidaknya demi kecukupan finansial kita di masa depan, mengingat berbagai kemungkinan memusingkan yang mungkin hadir. Karena pada dasarnya kita semua sudah dicukupkan, hanya salah atur saja yang membuat keuangan kita terus-terusan bermasalah.

Dapat hidup nyaman tidak harus selalu jadi angan-angan, karena versi kenyamanan setiap orang bisa berbeda-beda. Tidak perlu dibandingkan atau dilombakan. Namun, dengan pengelolaan keuangan yang benar, kenyamanan tersebut nyaris selalu lebih terasa realistis untuk digapai. Bayangkan saja apa yang kita rencanakan saat ini dapat kita petik hasilnya dengan pemenuhan berbagai impian-impian yang bisa kita capai setelah lima tahun ke depan.

Selamat merencanakan!



PART 2

PLAN AHEAD



3

FUNANCIAL PLANNING

Kita sudah bahas soal pentingnya untuk membagi-bagi pengeluaran ke dalam berbagai pos yang dapat kita pantau besarannya. Dengan memantau pengeluaran, artinya kita menyaring potensi adanya sisa dana yang kelak bisa kita alihkan untuk tujuan lain. Kesannya kaku sekali, ya? Nggak juga, kak. Pengaturan ini selalu bisa kamu sesuaikan dengan fleksibel tanpa harus selalu pelit dengan diri sendiri.

Karena kita tidak mau juga demi bahagia di hari tua, tetapi hari-hari di masa muda kita tidak bahagia.

-100

+100

100



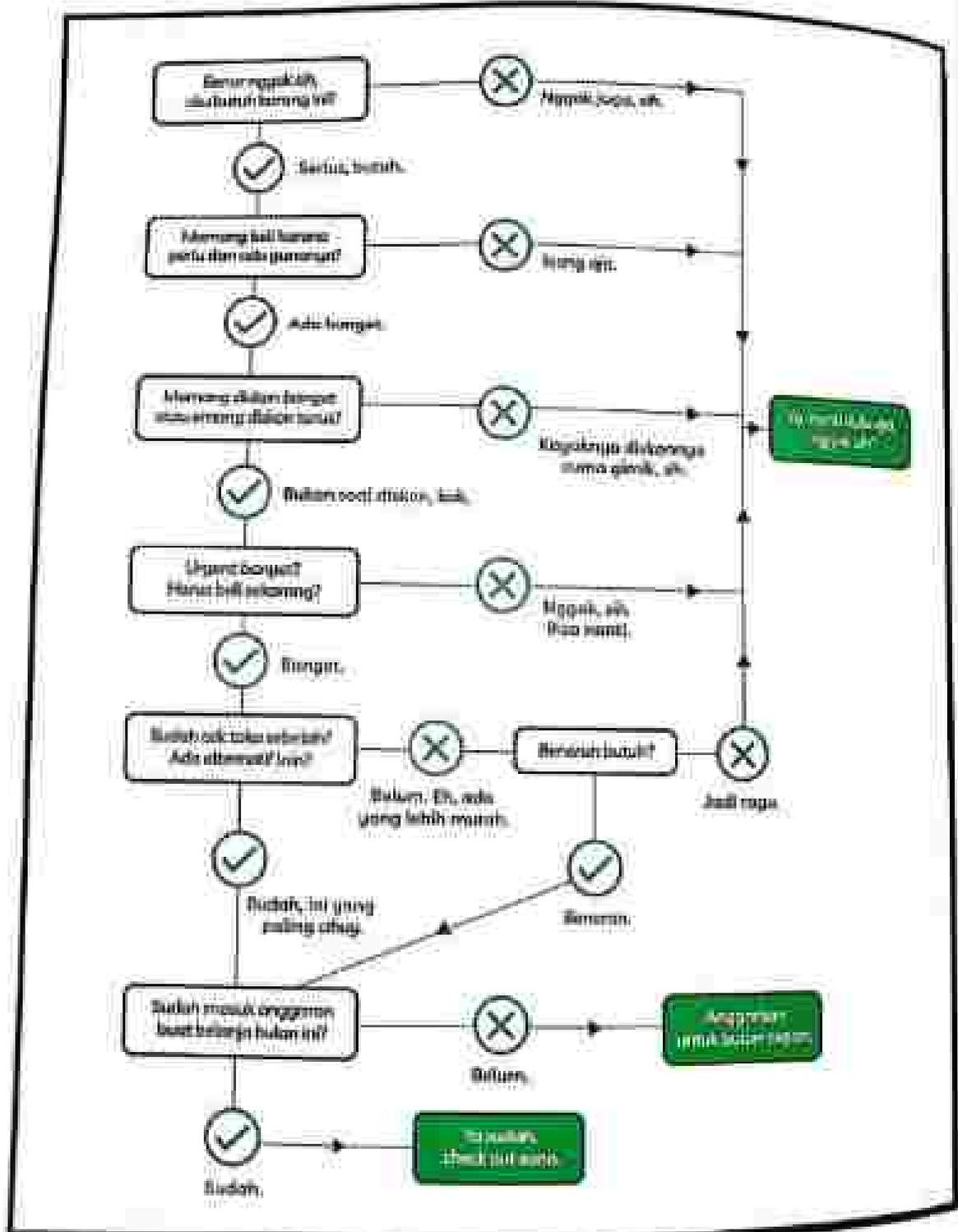
Yakin, deh. Ada caranya biar mengelola keuangan yang tidak membuat kita menderita. Jadi, sekalipun kesempatan jajan kita jadi agak terbatas, kita bisa belajar cara menjalani hidup dengan seimbang dan indah sesuai versi kita masing-masing. Berikutnya kita akan belajar untuk menimbang dengan baik uang yang masuk dan yang keluar untuk "belanja" rasa aman dan bahagia di masa depan dengan mencicilnya dari sekarang.

Butuh vs. Ingin

Bayangkan berapa banyak email dan konten iklan di media sosial yang menjejalkan tawaran produk baik promosi diskon atau sekedar rekomendasi produk yang berusaha menarik perhatian kita untuk segera berbelanja. Apalagi saat ini perkembangan fasilitas belanja *online* begitu pesat untuk memudahkan pembelian. Jangan heran jika sesi rebahan untuk *scrolling* media sosial kita dalam sekejap berubah menjadi sesi pengumpulan *wishlist* di *marketplace*. Bahkan beberapa tidak kapok terjaring dalam sesi ini pada siang hari saja. Jam tidur sengaja diabaikan demi harga terbaik saat momen Hari Belanja *Online* Nasional. Lalu, apa yang didapat? Tentu sekedar kebanggaan sesaat karena berhasil mendapat barang dengan harga miring, meski statusnya belum tahu mau dipakai kapan. Aduh!

Tidak bisa dipungkiri, euforia saat proses menerima paket dari belanja *online* memang tiada duanya. Bahkan sudah diteliti dalam jurnal psikologi pada 2014 bahwa efek terapeutik yang memicu rasa bahagia dari menanti datangnya paket itu nyata adanya. Sayangnya, itu sangatlah sementara. Ya, karena memang sebenarnya, kita *nggak* terlalu butuh barang yang kita beli itu. Selanjutnya tinggal angka dari sisa saldo ATM saja yang mengingatkan kita untuk segera melakukan penyesalan.

Lalu, bagaimana baiknya? Begini, ayo kita coba biasakan, untuk memilah kebutuhan dan keinginan. Setiap kali hendak membeli sesuatu yang menggoda jiwa konsumtif kita, cobalah untuk menarik napas dalam-dalam, berhitunglah sampai 10, lalu tanyakan hal ini kepada diri kita sendiri berkali-kali:



Abalkan pikiran "Jangan seperti orang susah, ah" selama proses ini. Tujuanmu adalah berbelanja dengan pikiran jernih. Lakukan terus kebiasaan ini, ya. Tanyakan hal-hal tersebut setiap kali memutuskan untuk mengeluarkan anggaran. Bukan hanya belanja *online*, tetapi juga yang lainnya. Termasuk misalnya, soal rencana jalan-jalan, apa sudah direncanakan? Apa sudah disiapkan anggarannya? Berapa persen dana untuk hiburan yang bisa dipakai untuk ini? Jadi, jika keinginan jalan-jalan belum terjawab kebutuhannya, kamu punya alasan jelas untuk menanggukkan keinginan itu.

Jadi, tahap pertama untuk merencanakan keuangan dengan menyenangkan, kita harus bisa paham caranya membedakan antara "butuh" dan "ingin". Terkadang, ada hal-hal yang sepertinya penting banget, padahal sebetulnya nggak. Punya keinginan itu manusiawi, kok. Tetapi, jika kita mau punya keuangan yang sehat, penting untuk mengutamakan pemenuhan kebutuhan lebih dulu sebelum keluar uang untuk berbagai keinginan kita. Memang, nggak gampang, sih. Tetapi, selama kita sadari tujuannya dan bisa disiplin, kita pasti bisa menemukan titik keseimbangan dalam anggaran keuangan kita.

"Uang itu seperti perasaan, perlu terus dikelola supaya hidupmu selalu punya arah."

- Natasha Munson

Reality Check

Tahap kedua, setelah kita berhasil mengendalikan hasrat untuk mengeluarkan uang untuk berbelanja, sekarang kita coba untuk kembali ke kenyataan. Sejujurnya seberapa banyak uang yang kita hasilkan, simpan, dan keluarkan. Bagaimana memulainya? Yuk, rangkum dulu hal-hal di bawah ini:

a. Berapa penghasilan bulananmu?

Rp

b. Kalau menabung dan berinvestasi tiap bulan?

Menabung	Rp
Investasi	Rp

c. Total utang/cicilan yang dibayar tiap bulan?

Rp

d. Total pengeluaranmu setiap bulan?

Rp

Lakukan proses merangkum ini untuk minimal jangka tiga bulan terakhir, supaya kita bisa melihat dengan gambaran besar aliran dana yang kita miliki. Lalu, kita bisa menyimpulkan secara kasar soal kondisi arus kas kita. Apakah sudah pada jalur yang tepat atau sebaliknya. Lalu, ambil kertas dan pulpen, atau buka excel kamu di laptop. Rincikan dengan tekun rangkumanmu itu seperti contoh di samping.

PENDAPATAN	Bulan			Rata-rata
	1	2	3	
UANG YANG DIDAPATKAN				
Gaji				
Bonus				
THR				
Pendapatan sewa				
TOTAL PENDAPATAN (1)				

PENGELUARAN	Bulan			Rata-rata
	1	2	3	
UANG YANG DITABUNG				
Tabungan				
Investasi				
TOTAL TABUNGAN (2)				
UANG YANG DIBELANJAKAN				
Kebutuhan harian				
Biaya pemeliharaan				
Listrik				
Telpon rumah				
Air PAM				
Gas				
Pajak Bumi & Bangunan				
Internet				
Asuransi rumah tangga				
Sipar				
Belanja bulanan				
Kebutuhan personal/pekerjaan				
Premi asuransi				
Pulsa/paket data				
Uang belanja makanan di luar				
Makan siang di luar				

STNK/PKB				
Parlor dan tol				
Bensin/Kendaraan umum				
Biaya dokter				
Obat-obatan				
Biaya pendidikan				
Belanja perawatan lain				
Laundry				
Membeli pakaian				
TOTAL BELANJA (3)				
CICILAN UTANG				
Cicilan kredit rumah				
Cicilan kendaraan				
Cicilan multiguna				
Cicilan utang pribadi				
Cicilan lain-lain				
TOTAL CICILAN (4)				
LIANG UNTUK REKREASI				
Hiburan				
Biaya keanggotaan klub				
Biaya berlangganan				
Biaya liburan				
Hobi dan olahraga				
Kado pernikahan				
Bantuan sosial/Zakat				
TOTAL DANA REKREASI (5)				
TOTAL PENGELUARAN (2+3+4+5)				
Sisa Arus Kas (Pendapatan- Pengeluaran)				

Jelas, butir-butir dalam tabel itu bisa disesuaikan dengan kenyataan dalam hidupmu. Karena tiap orang punya gaya hidup yang berbeda, bukan? Nah, dengan perincian yang jelas seperti ini, setidaknya kita bisa memahami kondisi nyata dari hidup kita, seandainya gaya hidup kita memang sesuai *budget* atau tidak. Selanjutnya tinggal pilih, kita mau terus jalani gaya hidup sesuai selera atau sesuai *salary*.

Mungkin *reality check* keuangan pribadi ini bisa jadi tamparan keras yang bikin kita bangun dari gemerlapnya pesona tren. Saat kita cek ulang pengeluaran kita, semoga kita jadi paham banget efeknya kalau kita terlalu ikut-ikutan gaya hidup yang sebenarnya *nggak* cocok dengan dompet. Sudahlah berhenti ikut-ikut hal-hal *happening*, supaya *nggak* terus menumpuk utang yang buat kepala pening.

Dengan *reality check* ini, kita bisa sejenak melangkah mundur dari tekanan sosial dan kegemerlapan palsu yang mengaburkan kendali atas keuangan kita. Kita jadi lebih bijak dalam mengelola uang, bisa membedakan apa yang benar-benar penting bagi kita dan apa yang cuma tren sesaat. Tamparan keras ini juga selalu mengingatkan kita untuk hidup sesuai kemampuan, lebih mengutamakan stabilitas keuangan, dan mencari kebahagiaan yang sejati tanpa termakan oleh tren yang sedang *booming*.

Budgeting 101

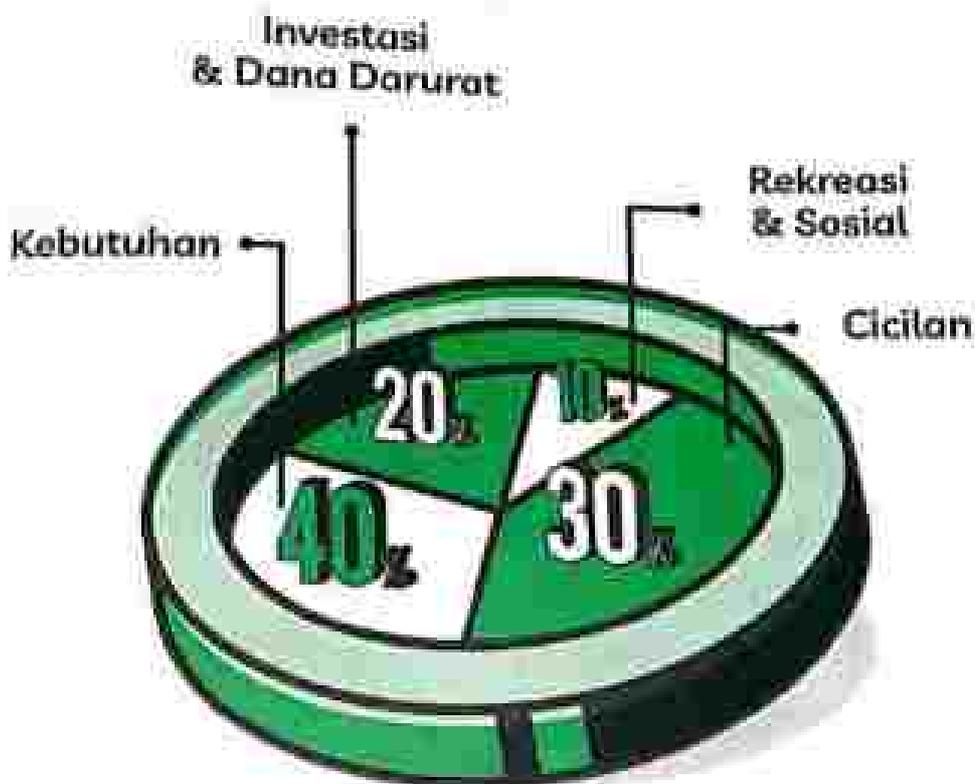
Oke, sudah kembali ke realita, kan? Di bagian ini, kita akan belajar untuk menakar penghasilan kita dan merapikan penggunaannya untuk bulan-bulan ke depan. Tetapi sebelumnya, dengan berpedoman *reality check* sebelumnya, ada tiga langkah awal yang perlu kita lakukan sebagai dasarnya:

- Sesuaikan standar hidup dengan anggaran.
- Hitung baik-baik semua penghasilan rutinmu. Lalu, alokasikan dengan porsi 4-3-2-1.
- Cek lagi rincian pengeluaranmu. Lalu, cobalah evaluasi penggunaan dana yang tidak perlu untuk dipangkas.

Jika tiga langkah ini sudah kita lakukan, maka kita wajib memulai berkomitmen kepada diri sendiri untuk berhemat dengan realistis. Ingat, perencanaan keuangan akan berhasil hanya jika perhitungannya masuk akal dan dijalankan secara konsisten. Lalu, berangkat dari rincian sebelumnya, kita rumuskan anggaran untuk bulan berikutnya dengan formula:

$$\begin{array}{ccccccc} \boxed{\text{Kebutuhan}} & + & \boxed{\text{Cicilan}} & + & \boxed{\text{(Investasi + Dana Darurat)}} & + & \boxed{\text{(Rekreasi + Sosial)}} \\ \dots & & \dots & & \dots & & \dots \end{array}$$

Jika dipersentasikan menjadi:



Kebutuhan (40%)

Porsi ini digunakan untuk kebutuhan utama kita sehari-hari, yang bersifat rutin, dari utamanya krusial dalam menunjang daya hidup dan pekerjaan. Hal ini terbatas pada kebutuhan dasar utama, mulai dari makanan, hunian, kebersihan diri, transportasi, komunikasi, dan utilitas seperti listrik, air, dan kuota internet. Dengan perhitungan 40% dari total pengeluaran kita, porsi ini akan menjadi standar minimal anggaran yang kamu butuhkan untuk sekadar hidup dan bekerja.

Cicilan (30%)

Porsi ini kita gunakan untuk membayar utang-utang yang sifatnya dicicil secara berkala. Dalam hidup ini, mungkin kita merasa sulit sekali menghindari utang. Entah itu utang untuk membeli laptop, motor, atau mobil untuk pekerjaan, kepemilikan properti, atau utang kartu kredit untuk barang-barang lainnya. Utang-utang dalam bentuk cicilan ini bersifat mengikat, jadi terlalu krusial untuk diabaikan begitu saja. Bagian inilah yang perlu dipertimbangkan dengan baik sebelum berutang, terutama dengan menakar kemampuan membayar kita. Dalam alokasi pengeluaran yang sehat, anggaran untuk membayar cicilan hanya sejumlah 30% saja. Jika kira-kira melebihi *budget* tersebut, sebaiknya kita pikir-pikir lagi, demi kesehatan keuangan kita untuk jangka panjang, serta mengurangi risiko kita tidak mampu membayar.

Investasi (15%) dan Dana Darurat (5%)

Porsi ini berisi dana yang sangat mudah digerogoti porsi-porsi yang lain. Porsi ini bersifat longgar, jika tidak kita konversikan menjadi aset investasi. Penyisihan 20% anggaran untuk porsi ini dapat kita bagi secara fleksibel untuk investasi dan dana darurat, dengan angka ideal 3:1 untuk investasi. Investasi penting untuk dianggarkan, untuk keamanan finansial jangka panjang. Tabungan bergerak, istilahnya. Bentuk investasi pun banyak

ragamnya, mulai dari emas, properti, saham, reksa dana, obligasi, deposito, dll. Jika kita tidak memiliki cicilan, ada baiknya memaksimalkan jumlah persentase investasi lebih dari 15%.

Sementara itu, dana darurat merupakan porsi dana yang sengaja dianggarkan dalam kondisi siap pakai. Dana darurat bisa membantu kita untuk menghadapi kemungkinan terburuk dalam situasi yang mendesak. Namanya saja dana darurat, artinya benar-benar dipakai hanya untuk kondisi darurat, seperti kecelakaan, kehilangan pekerjaan, dsb. Besaran ideal dana darurat dapat disesuaikan dengan fleksibel. Nanti akan kita bahas khusus soal ini.

Rekreasi (5%) dan Dana Sosial (5%)

Pengelolaan keuangan bukan berarti membuat kita pelit dengan diri sendiri, atau membuat kita mengencangkan ikat pinggang. Porsi ini kita sediakan untuk tetap bisa menikmati jerih payah kita dalam mencari uang selama ini. Porsi ini sebesar 10%, dan kita bagi dua antara rekreasi dan dana sosial, yang porsinya fleksibel sesuai kondisi masing-masing. Karena pada dasarnya porsi ini disediakan untuk membahagiakan diri kita sendiri, batasan persentase akan membuat kita nyaman untuk keluar uang tanpa takut untuk menghabiskan keseluruhan tabungan. Setidaknya begitulah yang disampaikan dalam studi Muroyama dan Kitagami (2014), bahwa

memang ada hubungan positif antara *self-reward* dengan motivasi kerja. Bagaimana jika kita perlu hiburan yang di luar besaran persentase ini? Anggaplah tiket konser band luar negeri favorit yang jarang-jarang gelar panggung di Indonesia? Jika kenyataannya belum ada uangnya, ya, jangan dipaksakan. Jika masih jauh-jauh hari, kita bisa usahakan dengan menabung sedikit-sedikit, biar *nggak* kehabisan menggerus porsi anggaran yang lain.

Lalu, dana sosial itu apa? Dana sosial adalah dana yang kita sediakan untuk berbagai kepada orang lain. Misalnya dalam wujud kewajiban berzakat, sedekah, atau sumbangan lainnya. Pernah dengar istilah "semakin banyak yang ingin kita ambil, maka akan semakin sedikit yang kita dapatkan" artinya semakin serakah kita dalam hal mendapatkan sesuatu, maka akan semakin sedikit yang akan kita terima.

Dengan menyediakan dana untuk berbagi, artinya kita memberikan kesempatan bagi diri kita untuk bersyukur atas rezeki yang kita terima, namun tetap realistis dengan kondisi keuangan sendiri. Dengan demikian, kita dapat berbagi semampunya, namun terus rutin melakukannya. Nah, bagian inilah yang harus diupayakan untuk disisihkan secara teratur setiap bulan.

***Bagaimana jika saya belum punya penghasilan?
Apa cara ini bisa diterapkan?***

Seperti yang telah kita bahas di bagian sebelumnya, bahwa hidup serba tidak pasti. Bukan tidak mungkin kalau kita berada dalam posisi tidak berpenghasilan. Bagi kalian yang saat ini hanya bisa mengandalkan tabungan, metode 4-3-2-1 tentu bisa digunakan dengan baik. Cara ini akan membuat kita lebih ketat menjaga tabungan dari pengeluaran yang tidak perlu, dimulai dari pembabakan rincian anggaran per satu bulan dari total tabungan yang bisa digunakan. Setidaknya dengan demikian, kita bisa memperkirakan seberapa lama tabungan kita bertahan sampai kita bisa memperoleh penghasilan.

Sementara, bagi kawan-kawan yang masih bergantung kepada orang tua atau keluarga lain melalui uang saku, belajar mengatur keuangan sebenarnya caranya *nggak* terlalu berbeda. Selama kita tetap melatih diri agar tetap disiplin untuk menerapkannya. Dengan anggapan bahwa kondisi ini tidak terikat dengan utang cicilan sebelumnya, kita bisa gunakan metode 5-3-2, dengan rincian:



Metode 5-3-2 dipopulerkan oleh Elizabeth Warren, dalam *"All Your Worth: The Ultimate Lifetime Money Plan"*. Metode ini membantu kita untuk membangun pandangan akan pemanfaatan nilai uang saku, bukan untuk sekadar dihabiskan seutuhnya, namun juga dimaksimalkan sebaik-baiknya.

Rincian persentase porsi metode 5-3-2, yakni:



Jadi, dengan metode ini, kalian akan terbiasa untuk mendisiplinkan keuangannya semenjak dini, jadi, saat kita punya mempunyai penghasilan sendiri, kita akan sangat mudah untuk melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik.

Tips: Hemat tetapi Nikmat

Jadi, bagi kalian yang merasa bahasan *budgeting* sebelumnya agak *nggak* masuk akal, jangan kesal dulu. Manajemen keuangan tidak sekaku itu, kok. Semua pengaturan di dalamnya selalu bisa diatur secara realistis sesuai hidup kita. Tentunya sambil memperbaiki diri jika kita termasuk yang bermindset ekstrem soal uang, ya. Nah, artinya kita juga bisa mengatur keuangan untuk bersenang-senang tanpa takut boncos atau berutang. Caranya?

Setelah *reality check* keuanganmu, lanjutkan dengan *budgeting*, tetapi kali ini bagi porsi persentase setiap pos-posnya sesuai skala prioritasmu. Syaratnya, jangan ada pos yang dihilangkan. Misal, kamu mau lebih besar porsi pos cicilan dibanding kebutuhan? Atau mau pos hiburan lebih besar? Tentu bisa.

Untuk itu, mari kita coba menentukan skala prioritas. Setidaknya, selalu ada 10 hal penting yang memicu kebahagiaan dalam hidup kita. Gunakan daftar di halaman berikutnya untuk mencari tahu prioritasmu, lalu urutkan skala prioritasmu dari yang terpenting.

Setelah tahu 10 prioritasmu, ambil 5 prioritas terbatas untuk diutamakan agar kita lebih fokus mencapainya. Lalu, hitunglah total kebutuhan dana yang perlu disisihkan untuk 5 skala prioritas tadi, dan sesuaikan porsi pos anggaranmu sesuai besaran tersebut.

Daftar Prioritas



- Orang tua/Keluarga
- Bisnis
- Anak
- Pertemanan
- Pasangan
- Kesehatan fisik
- Keamanan
- Hobi
- Perawatan diri
- Hutan
- Agama
- Status sosial
- Pendidikan
- Hubungan sosial
- Karier dan pekerjaan
- Kesehatan mental
- Dampak sosial
- Hiburan
- _____
- _____
- _____
- _____
- _____
- _____
- _____
- _____
- _____
- _____

Top 10 Prioritasmu



- 1 _____
- 2 _____
- 3 _____
- 4 _____
- 5 _____

- 6 _____
- 7 _____
- 8 _____
- 9 _____
- 10 _____

UTANG

Siapa yang tidak punya utang? Rasanya tidak ada orang yang tidak memiliki utang. Entah itu utang produktif seperti pinjaman modal usaha, atau berutang untuk memiliki investasi properti seperti dalam hal kepemilikan rumah.

Namun, tidak jarang juga ada yang berutang demi kebutuhan konsumtif, karena tujuan berutang ini beragam. Sebelumnya, sebaiknya kita tanyakan pada diri sendiri mengenai alasan kita berutang?

- | | | |
|--|-----------------------------|--------------------------------|
| • Saya berutang untuk membayar utang lain yang segera jatuh tempo. | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |
| • Saya berutang untuk berinvestasi, seperti teman-teman saya. | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |
| • Saya berutang karena bunganya 0% untuk beberapa bulan ke depan. | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |
| • Saya berutang karena mau menarik uang tunai dari kartu kredit saya. | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |
| • Saya berutang untuk makan, karena sedang tidak memiliki uang. | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |
| • Saya berutang karena cicilannya bisa dibayar dengan cicilan minimum dari pihak kreditur. | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |
| • Saya berutang karena membeli barang yang tidak bisa digunakan lebih dari lima tahun, dan jika dijual kembali harganya tidak cukup bagus. | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |
| • Sampai saat ini, saya tidak tahu berapa tepatnya jumlah utang saya. | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |

Apa jawaban kita dari pertanyaan sebelumnya? Jika sebagian besar jawabannya "Ya", kabar buruknya adalah kita sedang berada dalam gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan kita. Kita harus segera mendapatkan pemahaman dan pertolongan untuk keluar dari masalah ini, karena artinya kita sedang berada dalam "utang buruk".

Sebaliknya, jika jawaban kita lebih banyak "Tidak", walau ada "Ya", artinya kondisi kita mungkin sedang terikat dalam "utang baik", dengan tujuan berutang untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan hidup jangka panjang. Mari kita bahas lebih lanjut.

Utang Baik

Ciri-ciri

- Pembelian karena kebutuhan, krusial, dan mendesak.
- Pembelian berpotensi untuk meningkatkan produktivitas/penghasilan/kekayaan.
- Pembelian dengan potensi peningkatan nilai.
- Berutang secara terencana, dengan batasan jumlah utang terukur dari kemampuan bayar.
- Cicilan terjangkau. Besar cicilan kurang dari 30% dari penghasilan.
- Pelunasan berkala dan teratur.

Utang baik diartikan sebagai jenis utang yang diambil untuk tujuan yang jelas dan cerdas. Jadi, sebelum kita berutang, ada baiknya kita mempertimbangkan beberapa faktor penting terlebih dahulu.

Pertama, utang baik biasanya terkait dengan pembelian yang murni kita butuhkan, terutama dalam situasi yang krusial dan mendesak. Misalnya, jika komputer kita rusak dan kita butuh perangkat baru untuk menyelesaikan pekerjaan. Jadi, berutang untuk membeli komputer ini menjadi langkah yang masuk akal.

Selanjutnya, utang baik juga berkaitan dengan tujuan yang berpotensi meningkatkan produktivitas, penghasilan, atau kekayaan kita. Misalnya, jika kita berencana membuka usaha sendiri, berutang untuk mendapatkan modal awal dapat membantu kita mengembangkan bisnis dengan lebih cepat dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

Selain itu, utang baik seringkali terkait dengan pembelian yang memiliki potensi peningkatan nilai di masa depan. Misalnya, pembelian properti seperti rumah atau tanah, yang nilainya cenderung meningkat seiring waktu. Dalam hal ini, berutang untuk membeli properti dapat menjadi langkah yang bijaksana karena mungkin agak sulit jika melunasinya secara langsung, atau menabung dahulu.

Namun, penting untuk diingat bahwa utang baik adalah utang yang diambil dengan rencana pelunasan yang matang, sesuai kemampuan kita membayar. Sebelum mengambil utang, tetapkan batasan jumlah utang yang terukur dan realistis sesuai dengan pendapatan yang kita miliki.

Selain itu, besar cicilan yang harus kita bayarkan setiap bulannya juga harus tetap terjangkau. Sebagai aturan umum, cicilan utang yang kita bayarkan sebaiknya tidak melebihi 30% dari total penghasilan kita. Dengan begitu, kita bisa tetap menjaga keuangan kita tetap lancar untuk hal lain, seperti tabungan dan dana darurat.

Terakhir, utang baik adalah utang yang dibayarkan secara berkala dan teratur. Disiplin dalam membayar cicilan utang tepat waktu sangat penting agar kita dapat menghindari bunga dan denda tambahan. Melunasi utang dengan konsisten juga membantu kita mengendalikan beban utang secara bertahap dan memperbaiki kesehatan keuangan kita.

Utang Buruk

Ciri-ciri

- Pembelian hanya karena ingin, sekadar menurut gengsi atau tren, dan tidak esensial.
- Hanya untuk keinginan konsumtif yang tidak ada dampak langsung dengan produktivitas.
- Barang yang dibeli tidak bersisa, sekali pakai, atau penurunan nilainya sangat drastis.
- Berutang untuk membayar utang lain yang sudah jatuh tempo.
- Cicilan mencekik. Besar cicilan melebihi 30% dari penghasilan bulanan.
- Mengandalkan fitur pembayaran minimum, sementara bunganya tinggi.

Sebaliknya, utang buruk itu adalah jenis utang yang diambil cuma buat beli barang karena keinginan impulsif saja, ingin kelihatan keren, atau ikut-ikutan beli produk yang sedang tren.

Selain karena terlalu gegabah, bisa jadi utang buruk itu *nggak* ada hubungannya sama produktivitas atau menambah pendapatan. Misalnya, berutang buat beli gadget keren tetapi cuma buat selfie, atau gesek kartu kredit buat liburan mahal-mahal tetapi sama sekali *nggak* terasa *healing*-nya.

Lebih parah lagi, kalau berutang buat beli barang yang *nggak* tahan lama atau cuma dipakai satu kali. Ingat, setiap barang ada penurunan nilainya, lho. Berutang barang mahal-mahal, *nggak* dipakai, dan harganya turun drastis setelah dibeli? Biar apa?

Ada juga yang bikin kesalahan berutang buruk untuk membayar utang lain yang sudah lewat jatuh tempo atau *nggak* bisa dilunasi. Ini seram, sih. Kalau begini keuangan susah dirapikan, lho.

Terus, jika ambil utang dengan cicilan yang melebihi 30% dari penghasilan bulanan kita, ya pasti jelas bakal mencekik. Salah langkah sedikit, pos anggaran lain bakal tergerus.

Ada juga orang yang mengandalkan pembayaran minimum kartu kredit, padahal suku bunganya tinggi. Artinya, utang asli *nggak* lunas-lunas, sementara bunga terus naik. Akibatnya? Bayar bunga *doang*!

Nah, biar keuangan kita tetap sehat, kita harus hindari utang buruk sebisa mungkin. Jangan terjerat pembelian yang nggak penting, pikirkan dampak jangka panjangnya, selalu bayar utang tepat waktu, dan atur anggaran dengan bijak. Lalu, bagaimana jika kita terlanjur terikat dengan utang buruk?

a. Bayar Utang dengan Tabungan

Jika kita punya tabungan atau aset, sebaiknya alihkan pos tersebut lebih dahulu untuk membayar utang. Aset yang dimiliki jauh lebih baik dilepaskan demi mengurangi beban utang dibanding dijadikan investasi. Alasannya? Sayang sekali jika memiliki investasi, namun utang kita tak kunjung usai dibayar. Untuk tabungan, jelas jika dibandingkan, tingkat suku bunga tabungan yang kamu peroleh jauh lebih kecil dari suku bunga kartu kredit.

Selain itu, dengan riwayat pembayaran utang yang tidak lancar, risiko kredit kita akan dianggap tinggi, dan bisa jadi akan ditolak seandainya kita ingin mengajukan pinjaman lagi ke depannya.

b. Cari Tambahan dalam Arus Kas

Kita sudah coba buat catatan arus kas di bagian sebelumnya, jadi ada baiknya kita mencari pos yang kira-kira bisa dialihkan untuk pembayaran utang. Namun, iringi dengan upaya penghematan, sebagai

jaminan bahwa kamu memang berkomitmen untuk menyelesaikan semua utang tersebut dan tidak menambah utang-utang baru.

c. Minta Penurunan Suku Bunga

Sebenarnya, sebagai kreditur, kita bisa bernegosiasi dengan pihak bank untuk mengajukan pengurangan tingkat suku bunga dengan penambahan batasan waktu yang ditentukan oleh pihak bank. Komunikasi terbuka ini jauh lebih baik agar kita bisa mendapat kesempatan untuk menyiapkan dana untuk melunasi utang-utang tersebut.

d. Stop Utang Baru, Siapkan Dana Darurat

Kesalahan yang seringkali kita lakukan saat utang belum selesai, kita timpa lagi dengan utang lainnya. Sehingga kita hidup dalam lingkaran utang yang tak kunjung kelar. Abaikan semua janji-janji dari salesman kartu kredit, fokuslah dengan cara menyelesaikan utang buruk ini, agar kita tidak semakin terlilit utang.

Selain itu, walau sepertinya kontradiktif saat sedang berutang, ada baiknya kita tetap sisihkan anggaran untuk dana darurat. Hal ini sepenuhnya untuk jaminan hal tak terduga, misal, tiba-tiba kehilangan pekerjaan. Sisa dana ini bisa memberikan jaminan keuangan sementara tanpa harus menambah utang.

Dana Darurat

Jadi, apa bedanya tabungan dengan dana darurat? Bukannya sama-sama disimpan untuk digunakan? Jawabannya, beda tujuan. Tabungan dapat dipakai untuk memenuhi sesuatu yang kita butuhkan atau inginkan, sementara dana darurat khusus dipakai untuk kebutuhan yang benar-benar mendesak.

Misalnya, saat kehilangan pekerjaan mendadak, dana darurat dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup kita sebelum mendapat pekerjaan kembali. Contoh lain, jika dalam kondisi saat sakit keras, sementara asuransi kesehatan tidak mencakup keseluruhan biaya.

Lalu, berapa jumlah ideal dana darurat yang harus kita siapkan? Jawabannya akan berbeda untuk setiap orang, tergantung pekerjaan dan jumlah tanggungan yang dimiliki. Kira-kira gambaran kasarnya seperti ini!

			
Lajang	Melawatanda tanggungan	Menikah dengan tanggungan	Wiraswasta/Premanis
Kebutuhan x 4	Kebutuhan x 6-9	Kebutuhan x 12	

Anggaplah kita hitung persiapan dana darurat seseorang dengan gaji Rp5.000.000/bulan. Pertama, kita buat anggaran dengan rumus 4-3-2-1:

40%	30%	20%	10%
Kebutuhan	Cicilan	Investasi	Hiburan
2.000.000	1.500.000	1.000.000	500.000

Maka, dengan anggaran kebutuhan pokok sebesar Rp2.000.000/bulan, kita dapat hitung persiapan dana darurat sesuai statusnya, sebagai berikut:

Status	Kebutuhan x n	Besaran Dana Darurat
Lajang	x 4	8 juta
Menikah, tanpa anak	x 6-8	12-16 juta
Menikah, punya anak/ Wirasaha/freelanceur	x 12	24 juta

Bagaimana Caranya Memenuhi Dana Darurat?

Banyak cara agar kita bisa memenuhi dana darurat, cara termudah adalah dengan menyicilnya setiap bulan dari pos anggaran investasi & dana darurat, atau menambahkannya dari sisa anggaran per bulan, hingga terpenuhi dari total dana yang kita butuhkan. Setidaknya, biasakan untuk menyisihkan sekitar 5% dari penghasilan untuk dana darurat ini.

Karena khusus untuk situasi darurat, maka ada baiknya dana ini disimpan dalam rekening yang terpisah, untuk menghindari penggunaannya yang serampangan dan tidak terkontrol.

Selain itu, pastikan dana yang disimpan dalam pos ini harus selalu bersifat likuid, yakni mudah diakses atau mudah dicairkan. Alasannya sederhana, karena dana darurat ini memang harus bisa menjadi penyelamat di saat darurat, tanpa harus mengandalkan utang, jadi ketersediaannya harus terjamin.

Dana darurat yang bersifat likuid ini bisa dalam bentuk uang tunai dalam tabungan, atau investasi jangka pendek yang tidak memiliki penurunan nilai dalam waktu singkat. Jika misalnya disimpan dalam bentuk emas, kita akan repot mencairkannya, belum lagi ada kemungkinan nilainya turun saat *buyback*.

Dana darurat dapat disimpan dalam instrumen investasi seperti deposito, obligasi, atau reksa dana pasar uang dengan rentang waktu yang pendek, seperti 6 bulan hingga satu tahun. Ketiga instrumen ini merupakan investasi risiko rendah, meski bagi hasil yang diberikan tidak begitu besar. Namun, sebagai catatan, deposito punya jangka waktu yang kita sepakati di awal, sehingga penarikan dana sebelum waktu jatuh tempo itu akan dikenai denda penalti. Sementara, reksa dana pasar uang dan obligasi dapat dicairkan kapan saja tanpa denda, namun perlu waktu setidaknya 7 hari kerja untuk bisa cair.

Intinya, menyiapkan dana darurat ini penting karena kejadian tak terduga bisa datang kapan saja. Daripada nanti terlilit utang di sana-sini, lebih baik bersiap-siap dari sekarang, bukan?

Asuransi

Saat kita bicara soal asuransi, artinya kita sedang membahas gabungan konsep dana darurat dengan utang. Yakni, kita bicara tentang cara mendanai kondisi-kondisi yang menyusahkan atau tak terduga yang mungkin akan terjadi dalam hidup kita, dengan mencicil biayanya sejak saat ini.

Penggunaan asuransi merupakan sebetulnya penjaminan rasa aman dari risiko finansial dalam hidup kita. Melalui asuransi, kita berupaya untuk meminimalisasi kerugian atau penurunan aset yang kita miliki saat kondisi buruk terjadi, dengan mengalihkan risiko keuangan yang semula berada di tangan kita ke perusahaan asuransi.

Lalu, kira-kira apa saja asuransi yang dibutuhkan untuk jaminan keuangan keluarga?

Asuransi jiwa untuk pencari nafkah

Tugas dari tulang punggung keluarga sangatlah penting. Atas besarnya ketergantungan keluarga akan pendapatan si pencari nafkah, asuransi diperlukan sebagai penjamin seandainya risiko pencari nafkah tersebut tidak lagi menghasilkan atau meninggal dunia. Jenis-jenis asuransi jiwa ini juga beragam mulai dari asuransi jiwa murni, jangka panjang, dan jangka pendek.

Sebagai catatan, asuransi jiwa ini menjadi krusial jika keluarga tersebut tidak memiliki aset aktif, yang dapat menjadi warisan pemasukan untuk biaya hidup anggota keluarga yang ditinggalkan.

b. Asuransi Kesehatan

Untuk asuransi kesehatan, kita perlu perhatikan rincian dari perjanjian yang ditawarkan, seperti bentuk jaminan yang diberikan, limit klaim plafon tahunan, biaya yang ditanggung, serta cara melakukan klaim jaminan tersebut. Beberapa asuransi kesehatan bahkan menawarkan jaminan hanya untuk kasus spesifik, seperti asuransi kecelakaan atau penyakit kritis. Jadi, diskusikan dengan terperinci keuntungan yang bisa diperoleh.

Selain dari perusahaan swasta, asuransi BPJS kesehatan dari pemerintah pun bisa jadi pilihan. Dengan catatan, kita tetap harus pelajari rincian penggunaan dan cakupan tanggungannya.

c. Asuransi Kerugian Harta Benda.

Asuransi kerugian untuk harta benda mulai dikenal sejak tahun 1998. Pertanggunganaan asuransi ini lebih kepada hal-hal yang tidak terduga dan bersifat *force majeure*, seperti asuransi kebakaran, asuransi kecelakaan, asuransi perjalanan, dan asuransi

kartu kredit. Sifatnya memberikan perlindungan terhadap kerugian finansial untuk aset yang dimiliki, seperti bangunan rumah, gedung, proyek usaha, dan lain-lain. Maka, kita akan menemukan penawaran asuransi kerugian atas rumah, asuransi mobil, hingga asuransi tempat usaha, seperti ruko.

Nah, sekarang kita tahu pentingnya memiliki asuransi dalam kaitan menjaga kesehatan keuangan. Pastikan kita selalu teliti dalam memilih dan memahami polis asuransi yang kamu ambil. Jangan sampai membayar premi mahal untuk perlindungan yang tidak tepat guna atau malah terjebak penipuan.

Agar berhasil melindungi kesehatan keuangan dengan asuransi, kita harus teliti dalam mempelajari perjanjian asuransi yang diambil dengan saksama. Pahami manfaat, batasan, dan prosedur klaim yang berlaku. Ajukan pertanyaan dan minta penjelasan lebih terperinci kepada perusahaan asuransi sebelum kita menyetujui untuk mengambil polis tertentu.

Melindungi diri dengan asuransi adalah langkah cerdas untuk keuangan. Jadi, pastikan langkah ini tidak justru malah menjadi beban karena salah cakupan manfaat, atau malah terkena tipu-tipu investasi. Maka, kita harus selalu sempatkan diri untuk riset mendalam dahulu sebelum mengambil keputusan asuransi. Dengan langkah yang tepat, kita bisa melindungi diri dan kesehatan keuangan sekaligus dengan tepat guna.

THR

~~TUNJANGAN HARI RAYA~~
tuntutan



Salah satu hal yang paling kita tunggu adalah tunjangan hari raya atau THR. Namun, ketika uang THR cair, yang terasa justru THR seperti sekadar lewat. THR yang seharusnya menjadi tunjangan supaya hari raya lebih semarak, malah jadi semacam *paylater* untuk tuntutan keinginan bermewah-mewah di hari raya, bahkan jauh sebelum THR cair.

Sebenarnya wajar kalau THR digunakan untuk mewujudkan keinginan menjelang hari raya, tetapi kalau berlebihan, yakin harus begitu? Jadi, ada baiknya jika uang THR dikelola dengan bijak agar berdampak untuk kesehatan finansial kita.

Nah, ada tips nih biar THR nggak terbuang percuma:

10 Bayar Utang Dulul

Sisihkan 10% dari THR buat bayar utang atau denda. Walau nggak langsung lunas, setidaknya jadi lebih ringan bulan depan.

40 Belanja Pakai Rem

Gunakan THR untuk belanja semaumu, tetapi jangan kalap! Usahakan hanya 40% dari THR saja yang terpakai.

10 Beramal Juga Penting

Sebagai bentuk berbagi, alokasikan sekitar 10% buat saudara yang butuh bantuan, baik lewat zakat atau sedekah.

20 Simpan Buat Nanti

Nggak ada salahnya kalau kita sisihkan sekitar 20% buat keperluan keluarga, seperti pendidikan atau kesehatan.

20 Investasi Biar Aman

Coba alokasikan 20% dari total THR buat investasi. Misalnya reksa dana atau deposito, biar punya tabungan jangka pendek yang menguntungkan.



FINANCIAL CHECK-UP

with Benjamin Graham



Kita telah jauh mendalami segala aspek tentang pengaturan anggaran, kini saatnya kita merenungkan keseluruhan aspek tersebut ke dalam satu formula yang dirumuskan oleh Benjamin Graham, yakni rasio keuangan. Dengan rasio keuangan, kita bisa dengan mudah mengukur kesehatan keuangan kita.

Penting bagi kita untuk melihat keuangan pribadi kita dengan pandangan yang lebih holistik. Selain mengatur anggaran dan menabung, penting juga untuk memahami efisiensi pengelolaan keuangan, likuiditas aset kita, dan tingkat utang yang kita miliki. Maka, dengan batas-batas yang terukur, rasio keuangan dapat menjadi indikator kesehatan keuangan kita. Misal, rasio efisiensi akan membantu kita melihat sejauh mana kita dapat mengelola pendapatan dan pengeluaran dengan baik. Rasio likuiditas akan memberi gambaran tentang seberapa mudah kita dapat memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Sementara, rasio utang akan menunjukkan seberapa besar penggunaan utang dan kemampuan melunasinya dalam anggaran kita.

Sederhananya seperti ini:

Indikator	Rumus	Status		
		Kritis	Cukup Baik	Sehat
Rasio Utang	$(\text{Total Utang} / \text{Total Aset}) \times 100\%$	$>35\%$	30%	0%-20%
Rasio Tabungan	$(\text{Arus Kas} / \text{Total Pemasukan}) \times 100\%$	0%-5%	10%	25%-30%
Rasio Likuiditas/ Dana Darurat	Aset Likuid/ Pengeluaran	0	$(1/4 \times n) \times$ Pengeluaran	$n \times$ Pengeluaran

** Untuk rasio likuiditas, silakan perhatikan nilai n sesuai dengan status kita ya.*

Untuk membantu kita menghitung rasio di atas, silakan gunakan berkas unduhan pintar dari *QR code* yang tersedia (isi berkas tersebut menggunakan PC/laptop untuk menjalankan fungsi kalkulasi otomatis). Dengan mengisi berkas tersebut, kita akan dapat melihat secara lebih jelas dan objektif kondisi keuangan pribadi kita. Ini adalah langkah penting dalam mengevaluasi keuangan pribadi kita.

Dengan memeriksa rasio keuangan pribadi kita, kita akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keadaan keuangan kita dan dapat membuat rencana perbaikan yang diperlukan. Ingatlah, perencanaan keuangan yang baik membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang kondisi finansial kita sendiri. Mari kita ambil langkah pertama untuk mencapai keuangan yang lebih sehat dan stabil!

4

MORE THAN SAVING

Oke, kini saatnya kita bahas serius soal investasi.

Jadi, apa yang ada di benak kalian soal investasi? Beberapa mungkin beranggapan bahwa investasi adalah cara orang yang sudah mapan secara ekonomi untuk "memutar uang" karena uangnya tidak ada habisnya. Misalnya, mungkin ada beberapa dari kita yang punya pengalaman dari tindakan orang tua kita, bahwa investasi sama saja dengan menabung dalam bentuk tanah atau emas untuk jangka yang sangat panjang, untuk kelak diwariskan. Jadi dengan anggapan demikian, kita berkesimpulan bahwa keputusan untuk berinvestasi bisa kita tunda hingga saat kita sudah berkeluarga nanti. Tidak ada alasan untuk berinvestasi sekarang, begitu bukan?



Anggapan itu tidak sepenuhnya salah, namun ada yang perlu diluruskan. Investasi tidak terbatas hanya untuk orang kaya, dan generasi sebelumnya berinvestasi tidak hanya untuk menabung. Secara kasar, tujuan berinvestasi dapat dibagi menjadi dua, yakni:

KENAIKAN MODAL

Modal awal	Rp2 juta
Harga jual tahun ke-4	Rp3 juta
- - ke-5	Rp5 juta
- - ke-6	Rp8 juta
- - ke-7	Rp9 juta

Investasi semacam ini dilakukan dengan pertimbangan kenaikan harga jual pada masa yang akan datang. Sehingga selain harga jual yang lebih tinggi tersebut dapat disebut keuntungan.

Pajak dapat bervariasi tiap instrumen.

PASSIVE INCOME

Modal tanah	Rp100 juta
SEWA/bulan ke-2 pintu.....	Rp 3 juta
- - 4 pintu.....	Rp 6 juta
- - 6 pintu.....	Rp 9 juta
- - 10 pintu.....	Rp 15 juta

Investasi semacam ini mengharapkan adanya arus kas setiap bulan. Dengan harapan hasil sewa dari aset yang kita miliki dapat menjadi sumber penghasilan pasif jangka panjang.

Belum termasuk biaya perawatan.

Inilah yang menjadi konsep dasar berinvestasi. Alasan dasarnya bisa beragam, mulai dari kecemasan akan kondisi keuangan di masa depan, takut terjadi inflasi, untuk mendapatkan keuntungan, atau untuk diwariskan. Yang jelas, investasi dapat menjadi salah satu cara untuk mengamankan kondisi keuangan kita di masa depan.

Dari dua alasan tersebut, mungkin kita terbayang orang tua kita yang berinvestasi emas dengan tujuan kenaikan modal, atau tanah untuk pendapatan pasif. Tetapi, dengan kemajuan teknologi dan keterbukaan akses informasi saat ini, kita bisa lihat adanya beragam instrumen investasi yang lebih variatif seperti saham, reksa dana, dan sebagainya. Kenyataannya, sebagian besar generasi kita sudah memahami tujuan berinvestasi ini dan manfaat yang bisa didapatkan jika kita mulai berinvestasi sejak dini.

Tips: Menyadari Alasan Berinvestasi

Alasan untuk berinvestasi setiap orang sangatlah personal, tidak bisa disamakan. Jika kamu masih belum menemukannya, kamu bisa coba tips berikut ini:

- **Bayangkan impianmu.** Apa yang mau kamu raih? Mungkin punya rumah impian, masa pensiun yang nyaman, atau pendidikan terbaik untuk anak-anakmu. Ketahui dengan jelas apa yang ingin kamu raih, karena itu akan menjadi alasan yang kuat.
- **Hitung modal.** Pertimbangkan jumlah uang yang tersedia untuk diinvestasikan. Jika modalmu terbatas, cari investasi yang cocok dengan kondisi keuanganmu. Ingat, tidak perlu memiliki banyak uang untuk memulai investasi.
- **Ukur jangka waktu investasi.** Jangka pendek, menengah, atau jangka panjang? Hal ini akan mempengaruhi jenis investasi yang kamu pilih. Detailnya akan kita bahas nanti.
- **Pahami risiko dan toleransi risiko.** Setiap orang punya tingkat kenyamanan menghadapi risikonya masing-masing. Pertimbangkan faktor-faktor seperti umur, pendapatan, dan kewajiban finansial lainnya. Pilihlah jenis investasi yang sesuai dengan tingkat toleransi risikomu.
- **Perspektif agama.** Jika kamu punya keyakinan tertentu, pertimbangkan prinsip yang sesuai. Misal, dalam Islam, investasi syariah yang menghindari riba bisa menjadi pilihan.
- **Konsultasi dan belajar.** Jangan ragu meminta nasihat dari konsultan keuangan atau orang-orang yang sudah berpengalaman. Mereka bisa memberi perspektif berharga dan membantu memperjelas tujuanmu.

Dengan begitu, kamu akan dapat menemukan tujuan berinvestasi yang sesuai dengan kebutuhan dan harapanmu, deh.

uang kita bisa tumbuh menjadi sekitar Rp3.767.000. Lalu, setelah 20 tahun, uang kita bisa mencapai angka yang luar biasa, yaitu sekitar Rp9.660.000!

Tetapi, jangan lupa bahwa penting juga untuk mengelola risiko. Tentu banyak aspek yang mungkin bisa mempengaruhi angka hasil tersebut. Meskipun investasi bisa menghasilkan keuntungan, ada risiko yang perlu kita pertimbangkan. Jangan sampai terjebak dalam investasi yang terlalu berisiko tanpa pemahaman yang cukup. Pelajari dengan saksama instrumen investasi yang ingin kita pilih, cermati risiko yang terkait, dan pastikan sesuai dengan toleransi risiko dan tujuan kita.

Satu hal lagi, jangan terpengaruh dengan kesuksesan orang lain. Setiap perjalanan investasi adalah unik, dan masing-masing punya ritme dan waktu yang berbeda. Fokuslah pada tujuan jangka panjang, dan jangan cemas dengan hasil jangka pendek. Investasi adalah soal membangun kekayaan secara bertahap.

Jadi, jangan biarkan saldo yang terbatas membuat kita merasa terhambat untuk berinvestasi. Ingat, investasi itu soal perencanaan, pengetahuan, dan keberanian untuk memulai. Dengan sikap yang positif, kesabaran, dan ketekunan, kita bisa memulai perjalanan investasi kita dan mencapai tujuan keuangan yang kita impikan.

AGUAN GUAN

INSTRUMEN INVESTASI

Berikut ini ringkasan berbagai jenis investasi. Kamu dapat melihat definisi, mekanisme, jangka waktu, tingkat risiko, besar modal, peluang cuan, faktor pertimbangan lain, yang relevan untuk setiap jenis investasi.

Reksa Dana	Pendek	Medium	Panjang
Risiko: ★★★★☆☆	Kumpulan uang beberapa investor yang diinvestasikan dalam portafolio efek terdiversifikasi.		
Modal: ★★★★☆☆	Manajer investasi profesional membuat keputusan investasi atas nama para investor.		
Peluang Cuan: ★★★★☆☆	Faktor penting: Diversifikasi, likuiditas, manajemen profesional.		

Ada beragam jenis reksa dana yang bisa kamu pilih, dengan tingkat risiko yang berbeda-beda.

Saham	Pendek	Medium	Panjang
Risiko: ★★★★★★	Berupa kepemilikan ekuitas dalam sebuah perusahaan.		
Modal: ★★★★☆☆	Investor membeli saham perusahaan yang terdaftar secara publik, dan berpartisipasi dalam pertumbuhan perusahaan.		
Peluang Cuan: ★★★★★★	Faktor penting: Volatilitas pasar, riset, kinerja perusahaan.		

Emas	Pendek	Medium	Panjang
Risiko: ★★★★☆☆	Pembelian logam mulia.		
Modal: ★★★★☆☆	Investor membeli emas fisik atau berinvestasi dalam produk keuangan terkait emas.		
Peluang Cuan: ★★★★☆☆	Faktor penting: Aset pelindung nilai, penyimpan nilai, lindung inflasi.		

Deposito	Pendek	Medium	Panjang
	Risiko: ★☆☆☆☆	Penerbitan rekening bank atau sertifikat deposito.	
Modal: ★★☆☆☆	Investor menyetorkan uang ke bank dan mendapatkan bunga selama periode tertentu.		
Peluang Cuan: ★★☆☆☆	Faktor penting: Risiko rendah, keuntungan rendah, tingkat bunga tetap.		

Obligasi/SBN	Pendek	Medium	Panjang
	Risiko: ★★☆☆☆	Instrumen utang yang diterbitkan oleh pemerintah.	
Modal: ★★★☆☆	Investor meminjamkan uang kepada negara dengan imbalan bunga berkala dan pengembalian jumlah pokok.		
Peluang Cuan: ★★★☆☆	Faktor penting: Risiko rendah-sedang, pendapatan tetap, kredibilitas pemerintah.		

Properti	Pendek	Medium	Panjang
	Risiko: ★★★★☆	Properti fisik seperti properti tempat tinggal, komersial, atau sewaan.	
Modal: ★★★★★	Investor membeli properti dan mendapatkan pendapatan melalui pembayaran sewa atau apresiasi nilai.		
Peluang Cuan: ★★★★☆	Faktor penting: Kondisi pasar, manajemen properti, biaya pemeliharaan.		

Volatilitas pasar: perubahan harga yang cepat dan tajam dan berbagai instrumen investasi. Jadi, kadang-kadang harga bisa naik atau turun dengan cepat dalam waktu yang singkat karena faktor politik, ekonomi, atau fenomena global.

Valuta Asing	Pendek	Medium	Panjang
Risiko: ★★★★★	Investasi dalam mata uang asing.		
Modal: ★★★★☆	Investor membeli & menjual pasangan mata uang di pasar valuta asing (forex) dengan tujuan mendapat keuntungan dari pergerakan nilai tukar.		
Peluang Cuan: ★★★★★	Faktor penting: Volatilitas tinggi, pemahaman pasar global, risiko politik dan ekonomi.		

Aset Kripto	Pendek	Medium	Panjang
Risiko: ★★★★★	Investasi mata uang digital atau virtual.		
Modal: ★★★★☆	Investor membeli dan menjual mata uang kripto di platform digital/bursa.		
Peluang Cuan: ★★★★★	Faktor penting: Volatilitas tinggi, risiko teknologi, spekulasi pasar.		

P2P Lending	Pendek	Medium	Panjang
Risiko: ★★★★☆	Platform pinjaman online yang menghubungkan penjamin dengan pemberi pinjaman individu.		
Modal: ★★★★☆	Investor meminjamkan uang kepada penjamin dan mendapatkan bunga atas investasi mereka.		
Peluang Cuan: ★★★★☆	Faktor penting: Risiko gagal bayar, kredibilitas platform, diversifikasi.		

Usaha Kecil	Pendek	Medium	Panjang
Risiko: ★★★★★	Investasi langsung dalam usaha kecil atau startup.		
Modal: ★★★★★	Investor menyediakan modal atau membuat usaha kecil dengan imbalan kepemilikan atau bagian dari keuntungan.		
Peluang Cuan: ★★★★★	Faktor penting: Keahlian bisnis, riset pasar, risiko manajemen.		

Oke, sekarang kita bahas detailnya satu-satu.

a. Reksa Dana

Reksa dana sendiri adalah pengumpulan dana yang kemudian dikelola oleh seorang manajer investasi, yang kemudian digunakan untuk produk investasi lain seperti saham, deposito, obligasi, dsb. Karena ada pengelola, kita tak perlu repot mengecek dan menganalisa investasi yang kita miliki.

Reksa dana disukai investor pemula karena nilai cuannya lebih besar dibanding emas, tetapi risikonya lebih rendah daripada saham. Selain itu, investasi reksa dana bisa dimulai dengan nominal yang rendah, sekitar Rp100.000. Kemungkinan terburuk pada investasi reksa dana pada penurunan nilai (*capital loss*) dan risiko terjadinya likuidasi.

Reksa dana sendiri sebenarnya terdiri dari berbagai bentuk, dengan tingkat risiko yang berbeda-beda:

Kategori Reksa Dana	Reksa Dana Pasar Uang	Reksa dana ini mirip dengan tabungan. Uang kita dipakai untuk investasi yang sangat aman, seperti deposito bank.
	Reksa Dana Penjaminan	Reksa dana ini ditambah perlindungan modal. Jadi, jika investasi kita merugi, sebagian uang kita sudah dijamin, jadi tidak hilang sepenuhnya.
	Reksa Dana Terproteksi	Reksa dana ini ditambah perlindungan kerugian. Jika nilai investasi turun, reksa dana ini menggunakan beberapa cara untuk mengurangi risiko tersebut.

Pilih Manajer	Reksa Dana Pendapatan Tetap	Reksa dana ini memakai uang kita untuk pinjaman ke perusahaan atau pemerintah. Biasanya kita menerima pembayaran bunga secara teratur.
	Reksa Dana Campuran	Reksa dana ini memakai uang kita untuk investasi saham dan obligasi.
Tentukan Tujuan	Reksa Dana Indeks dan ETF (Exchange Traded Fund/Kontrak Investasi Kolektif)	Reksa dana ini mencoba mengikuti pergerakan pasar secara keseluruhan. Risikonya bervariasi tergantung pada pasar yang diikuti.
	Reksa Dana Saham	Reksa dana ini berinvestasi pada saham perusahaan. Harganya bisa naik dan turun dengan cepat.
	Reksa Dana Penyertaan Terbatas	Reksa dana ini hanya tersedia untuk sejumlah investor terbatas. Risikonya bervariasi tergantung pada strategi dan portafolio investasi yang digunakan.

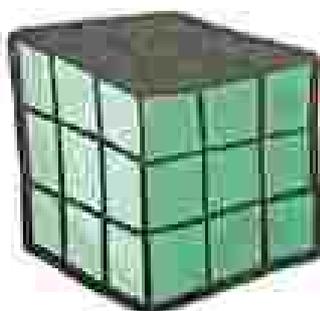
Jika kamu tertarik memilih reksa dana, penting untuk memperhatikan beberapa hal. Pertama, pilihlah Manajer Investasi yang terpercaya dengan melihat *Asset Under Management (AUM)* dan kinerjanya di masa lalu. Perhatikan juga biaya beli dan jual yang dikenakan. Selanjutnya, periksa risiko dan potensi keuntungannya, serta pelayanan yang diberikan. Pastikan membeli reksa dana dari manajer investasi atau agen penjual resmi/APERD. Sebelum memutuskan, lakukan riset dan dapatkan informasi yang cukup agar lebih percaya diri, ya.

b. Saham

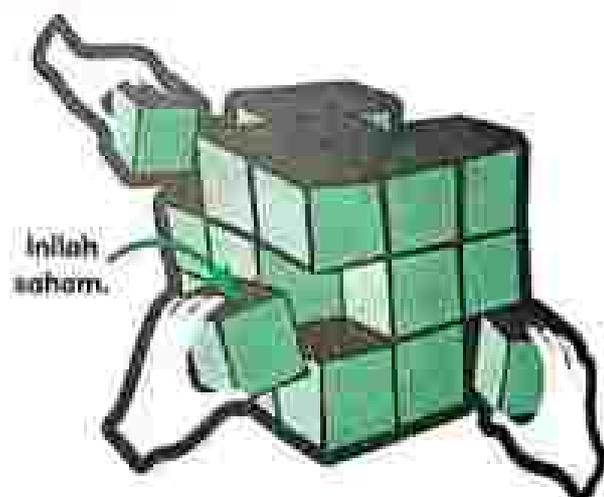
Mari kita kenali lebih lanjut tentang investasi saham. Investasi saham dilakukan dengan membeli sebagian kepemilikan sebuah perusahaan. Saham termasuk instrumen keuangan dengan tingkat risiko tinggi, tetapi keuntungan yang dapat kita peroleh juga relatif besar. Namun, tidak semua orang merasa nyaman dengan risiko yang tinggi ini.

Untuk berhasil dalam investasi saham, diperlukan kesabaran, analisis yang baik, dan tidak sekedar mengikuti desas-desus atau informasi sembarang. Misalnya, hanya karena ada kabar bahwa saham suatu perusahaan akan naik di masa depan, bukan berarti kita langsung membelinya. Itu bisa menjadi keputusan yang keliru.

Mekanisme Kerja Saham



Bayangkan ini adalah sebuah perusahaan. Untuk bisa berkembang, perusahaan butuh dana besar.



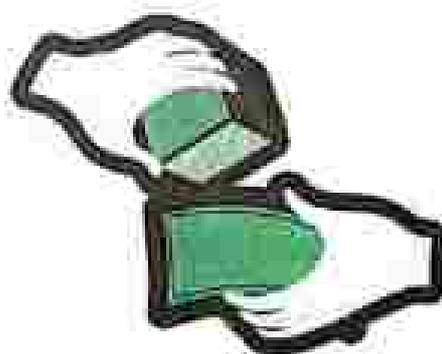
Maka, perusahaan membagi sebagian kepemilikannya agar dapat dibeli oleh masyarakat umum demi mendapat dana.

Ketika kita berinvestasi dalam saham, kita bisa mendapatkan dua hal, yaitu *capital gain* atau keuntungan dari kenaikan harga saham yang kita beli, dan dividen atau bagian hasil perusahaan yang dibagikan setiap tahun. Kita bisa memilih apakah ingin berinvestasi dalam jangka panjang dengan mendapatkan dividen secara teratur, atau berinvestasi dalam jangka pendek dengan mengambil keuntungan dari kenaikan harga saham. Keduanya adalah pilihan yang sah.

Namun, jika kita memilih untuk berinvestasi dalam saham, penting untuk melihat dengan cermat kondisi keuangan perusahaan yang ingin kita beli sahamnya. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan membaca laporan keuangan perusahaan. Tentu, membaca laporan keuangan dari



Setiap pemegang saham akan mendapat bagi hasil jika perusahaan dapat keuntungan, yang disebut sebagai dividen.



Saham dapat diperjualbelikan, umumnya melalui pialang. Jika dijual saat nilainya tinggi, selisih nilai belinya adalah *capital gain*.

ratusan perusahaan di pasar saham bisa melelahkan. Namun, saat ini kita bisa gunakan teknologi untuk itu. Beberapa aplikasi dapat membantu kita melihat arus kas, laporan keuangan, dan pendapatan perusahaan. Dengan mengikuti prosedur yang tepat, kita dapat menentukan perusahaan yang sehat secara finansial dan membuat keputusan investasi yang lebih baik.

Saat memutuskan untuk menjadi investor saham, seperti halnya memilih instrumen investasi lainnya, penting untuk terus mempelajari cara kerjanya. Di Indonesia, kita dapat mengikuti kelas *Yuk Nabung Saham* yang diselenggarakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dipandu oleh masing-masing sekuritas. Intinya, kita tidak boleh berhenti belajar.

Sebagai saran dari Warren Buffet, penting untuk memantau saham-saham yang kita beli. Sebaiknya kita membatasi jumlah pembelian saham hingga maksimal empat perusahaan. Dengan begitu, kita dapat meluangkan waktu untuk menganalisis kondisi keuangan setiap perusahaan dengan lebih teliti.

Ingatlah bahwa menjadi investor saham adalah sebuah perjalanan belajar yang terus mengasah kedisiplinan, ketelitian, dan kecermatan membaca perkembangan terkini. Dengan terus belajar, kita dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan investasi kita sehingga dapat membuat keputusan yang bijaksana dalam berinvestasi instrumen ini.

Investasi emas mungkin bisa dikatakan sebagai investasi konvensional yang paling stabil. Investasi emas yang dimaksud adalah pembelian logam mulia untuk kemudian dijual kembali saat terjadi kenaikan harga, demi memperoleh keuntungan dari selisih harga belinya. Kenaikan harga emas dianggap lebih bertahan lama dibanding harga minyak mentah. Emas dipilih karena sifatnya yang likuid dan bebas likuiditas, sehingga mudah diuangkan kapan pun.

Jika disimpan dalam jangka waktu yang lama, emas akan memberikan pengembalian hasil yang cukup tinggi, namun kita harus memperhatikan cara mengimponannya. Emas dalam bentuk fisik dapat disimpan secara pribadi dengan perlindungan yang memadai, atau emas dapat dititipkan di bank atau lembaga lainnya dengan perhitungan biaya jasa. Seperti instrumen investasi lainnya, harga emas juga dapat fluktuatif, namun umumnya tidak seagresif saham. Biasanya harga emas akan terus meningkat saat situasi ekonomi suatu negara tetap stabil.

Jika kita memilih untuk investasi emas, perhatikan beberapa hal berikut:

- a. **Cek selisih harga pasar.** Untuk mendapatkan keuntungan balik modal, kita harus selalu perhatikan fluktuasi harga jual-beli emas untuk melakukan transaksi, baik saat harga beli terendah atau selisih harga jual tertinggi dari harga beli.

- b. Bentuk emas dan biaya yang tidak dihitung.** Selalu sesuaikan pembelian emas dengan tujuan investasi. Emas dalam bentuk batangan cenderung minim biaya dan harga jualnya stabil. Sementara, emas dalam bentuk perhiasaan akan memerlukan biaya pembuatan dengan kisaran 15%-20% dari harga emas itu sendiri, dan biaya tersebut sangat mungkin untuk tidak diperhitungkan saat dijual kembali.
- c. Perhatikan kredibilitas produsen.** Keamanan transaksi dan keaslian emas tentu yang utama dalam investasi ini. Selalu cek kredibilitas lembaga yang mengeluarkan emas dengan saksama dan teliti. Jangan sampai kita tertipu dengan lembaga tidak bertanggung jawab hanya karena harga yang lebih murah dari harga pasaran, namun ternyata emas tersebut palsu.
- d. Emas mini dan biayanya.** Emas fisik berukuran kecil, atau emas mini, kian banyak ditawarkan saat ini. Dengan ukuran gram yang kecil, seolah terjangkau bagi kita untuk memulai investasi. Namun, sayangnya, setiap gram emas yang dibeli harus melalui proses penerbitan sertifikat, dan biayanya lumayan besar. Jadi, harga untuk pembelian berulang emas dengan gram kecil cenderung lebih tinggi, yang akan berimbas langsung terhadap total harga jualnya. Walau mungkin tidak merugi, namun metode ini cenderung tidak menguntungkan.
- e. Kenali sifat logam emas murni untuk penyimpanan.** Sebagai logam, emas memiliki karakteristik fisik lunak dan cenderung elastis dibanding logam lainnya. Emas murni tidak akan terpengaruh udara, air, alkali dan semua asam, kecuali air raja (*aqua regia*) yang dapat melarutkan emas. Jadi, emas murni tidak akan berkarat atau bernoda. Penyusutan hanya akan terjadi jika terjadi benturan fisik, terkikis, atau memang merupakan emas campuran (*alloy*). Penyimpanan yang baik akan menghindarkan emas fisik dari benturan, goresan, atau hal lain dapat mengikisnya.

d. Deposito

Deposito (*time-deposit*) ibarat menabung tanpa ada akses pencairan dana dalam kurun waktu tertentu. Meski keuntungannya relatif kecil, yakni berkisar sekitar 4-5%, investasi ini biasanya dipilih untuk tujuan penyimpanan dana. Konsepnya serupa dengan Tabungan Berjangka, tetapi deposito punya minimum setoran yang lebih tinggi. Meski risikonya rendah, kita perlu memperhatikan jangka waktu jatuh temponya, karena pencairan sebelum waktunya dapat dikenai penalti.

e. Obligasi atau Surat Berharga Negara

Obligasi bisa disebut juga dengan surat utang, baik itu surat utang perusahaan atau pemerintah. Jadi, di instrumen investasi ini, kita meminjamkan uang kepada perusahaan atau pemerintah.

Obligasi dapat dibeli secara perorangan, atau secara institusi seperti perusahaan manajemen ataupun asuransi. Pemerintah sendiri biasanya membuka pengajuan obligasi beberapa kali dalam setahun, yang biasanya sudah dilengkapi dengan rincian tempo pelunasan dan besaran bagi hasilnya. Obligasi yang dikeluarkan bisa memiliki tempo pelunasan yang berbeda-beda, bisa tahunan hingga puluhan tahun. Begitu pula dengan imbalan bagi hasil yang ditawarkan, antara 5-8%.

Obligasi atau surat berharga negara (SBN) ini hadir dalam beberapa jenis. Mulai dari Saving Bond Ritel (SBR), Obligasi Ritel Indonesia (ORI), Sukuk Tabungan (ST), dan Sukuk Negara Ritel (Sukri). Masing-masing karakteristiknya sebagai berikut:

Keterangan	ORI	Sukri	SBR	ST
Jenis	Konvensional	Syariah	Konvensional	Syariah
Tenor/Jangka Waktu	3 Tahun		2 Tahun	
Kupon/Bunga	Fixed rate (kupon tetap, dibayar setiap bulan)		Floating rate (bagi hasil, dibayar setiap bulan)	
Diperjualbelikan di pasar sekunder	Bisa diperjualbelikan		Tidak bisa, tetapi ada early redemption hingga 50% (bisa dicairkan lebih awal)	
Potensi Capital Gain	Ada		Tidak ada	
Min. Pembelian	Rp1 juta atau kelipatannya			
Maks. Pembelian	Rp2 miliar		Rp3 miliar	

Mari kita bahas tiga perbedaan utama dari keempat jenis SBN itu, yakni bunga, opsi untuk diperjualbelikan, dan hukum syariah yang mendasarinya.

Pertama, ada dua macam bunga, *fixed rate* dan *floating rate*. Kalau *fixed rate*, dari awal sampai akhir jatuh tempo, imbal hasil yang kita terima jumlahnya tetap. Misal, bagi hasilnya 8% per tahun, maka kita akan dapat bagi hasil senilai itu hingga masa tempo berakhir. Kalau *floating rate*, imbal hasil mengikuti perubahan suku bunga BI. Jadi, kita bisa dapat untung tambahan jika suku bunga BI naik.

Kedua, bedanya ada di kesempatan untung dari jual-beli. ORI dan Sukri bisa diperjualbelikan di pasar sekunder, jadi kita bisa dapat untung kalau harganya naik. Sementara SBR dan ST tidak bisa diperjualbelikan, jadi untungnya hanya dari bunga yang diterima saja. Jadi, kebalikan dari perubahan suku bunga BI sebelumnya, ORI dan Sukri justru mendapatkan keuntungan tambahan jika suku bunga BI turun, karena harga ORI dan Sukri akan cenderung naik di pasar sekunder. Jadi, saat itulah kesempatan untung dari penjualan kembali ORI dan Sukri yang kita miliki.

Ketiga, prinsip ekonominya. SBR dan ORI itu berbasis keuangan konvensional. Kalau Sukri dan ST berbasis prinsip syariah. Jadi, kalau kamu lebih peduli dengan hal-hal yang berhubungan dengan prinsip syariah, Sukri dan ST bisa jadi pilihan yang cocok.

Info pembelian SBN ini dijadwalkan sendiri oleh pemerintah pada masa penawaran. Jika lewat dari masa penawaran, kita tidak bisa membeli SBN tersebut. Ketersediaannya harus kita pantau secara mandiri. Sementara untuk pembeliannya, kita bisa lakukan melalui agen mitra distribusi atau agen penjual yang sudah bekerja sama dengan kementerian keuangan, seperti bank, sekuritas, atau platform yang terdaftar. Untuk jual-beli kembali, khusus ORI dan Sukri, hanya dapat dilakukan di pasar sekunder yang tersedia, misalnya BEI atau platform perdagangan SBN online.

Instrumen investasi properti banyak diminati sebagai investasi jangka panjang dengan kepemilikan fisik bangunan, seperti tanah, rumah, apartemen, ruko, dan sebagainya. Investasi properti ini bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan pasif maupun sumber keuntungan dari selisih jual-beli. Dengan potensi kenaikan harga properti yang mencapai 4-20% per tahun, maka investasi properti bisa dipastikan semakin menguntungkan seiring berjalannya waktu.

Keuntungan investasi properti karena nilainya relatif stabil, bahkan cenderung naik. Ditambah, dengan adanya fasilitas untuk membeli properti dalam bentuk kredit, memudahkan kita memiliki properti yang hendak dijadikan sebagai investasi.

Jika ingin berinvestasi properti, kita perlu perhatikan beberapa hal saat pembelannya:

- a. **Riset Itu Penting:** Sebelum membeli properti, lakukan riset secara mendalam. Teliti kondisi pasar properti, identifikasi tren harga, dan pelajari perkembangan di lokasi yang ingin kamu beli. Perhatikan faktor-faktor seperti infrastruktur, aksesibilitas, fasilitas umum, dan potensi pertumbuhan di masa depan. Semakin banyak informasi yang kamu kumpulkan, semakin baik keputusan investasimu.
- b. **Kelola Uangmu dengan Bijak:** Sebelum berinvestasi, rencanakan anggaran secara matang. Pertimbangkan biaya pembelian, biaya renovasi atau perbaikan, biaya perawatan rutin, dan pajak properti. Pastikan kamu memiliki dana yang cukup untuk menghadapi kemungkinan situasi tidak

terduga, seperti kebutuhan perbaikan mendadak. Jangan mengabaikan pentingnya memiliki cadangan dana untuk memastikan kelancaran investasi properti.

- c. **Periksa Dokumen Secara Teliti:** Sebelum membeli properti, pastikan kamu memeriksa dengan cermat semua dokumen yang terkait. Periksa keabsahan sertifikat tanah, izin-izin yang diperlukan, dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan properti tersebut. Jangan ragu untuk meminta bantuan ahli hukum atau notaris agar kamu mendapatkan informasi yang akurat dan memastikan transaksi properti berjalan dengan lancar.
- d. **Perhatikan Manajemen Properti:** Ketika kamu memiliki properti, penting untuk memperhatikan manajemen properti dengan baik. Hal ini termasuk menyewakan properti dengan baik, menjaga perawatan rutin, dan menangani permasalahan dengan cepat. Jika kamu merasa kesulitan mengelola sendiri, pertimbangkan untuk menggunakan jasa pengelola properti profesional yang dapat membantu menjaga properti dalam kondisi terbaik dan meningkatkan nilai investasimu.
- e. **Jika disewakan:** penyewaan apartemen, rumah susun, atau kos-kosan bisa memberikan penghasilan pasif melalui sewa properti setiap bulan. Pilih lokasi yang strategis dan periksa sertifikat kepemilikan properti. Perhatikan perawatan dan pemeliharaan properti untuk menarik penyewa. Hitung biaya terkait, seperti perawatan, pemasaran, dan pajak. Kelola dengan bijak untuk keuntungan jangka panjang.
- f. **Pertimbangkan Pendampingan Profesional:** Jika merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup, pertimbangkan untuk mendapatkan pendampingan dari agen properti, konsultan keuangan, atau ahli properti lainnya. Mereka dapat membantu memberikan panduan dan nasihat yang berharga dalam proses investasi properti.

Investasi dalam valuta asing (valas) dan aset kripto merupakan pilihan yang menarik saat ini. Investasi valas, atau biasa disebut forex (*foreign exchange*), adalah perdagangan sepasang mata uang asing, sementara investasi kripto melibatkan jual-beli mata uang digital, seperti Bitcoin dan Ethereum.

Dalam forex, kamu dapat memperoleh keuntungan dari perbedaan nilai tukar mata uang yang sangat fluktuatif dan sangat sensitif dengan perubahan kondisi ekonomi dan politik di berbagai negara. Di sisi lain, investasi dalam kripto memberikan potensi pertumbuhan yang tinggi, tetapi juga melibatkan risiko yang signifikan. Pasar kripto sangat volatil, sehingga harga dapat berubah dengan cepat.

Instrumen investasi forex melibatkan pertukaran mata uang asing untuk mendapatkan keuntungan dari fluktuasi nilai tukar. Dalam investasi forex, kamu membeli mata uang dengan harapan nilainya akan naik dan kemudian menjualnya kembali dengan harga yang lebih tinggi.

Investasi forex menawarkan potensi keuntungan yang tinggi karena pasar forex beroperasi 24 jam sehari dan memiliki likuiditas tinggi. Namun, kamu juga harus memahami risikonya. Nilai tukar mata uang dapat berubah dengan cepat dan tidak terduga, yang dapat menyebabkan kerugian.

INVESTASI JUAL-BELI

VALAS vs KRIPTO

Valas

Perdagangan pasangan mata uang dengan tujuan memperoleh keuntungan dan pergerakan nilai tukar.

Kripto

Jual beli mata uang kripto dengan tujuan memperoleh keuntungan dan pergerakan harga aset digital.

Tempat Trading

Dilakukan melalui pasar forex yang terpusat, seperti bursa atau platform perdagangan forex.

Dilakukan melalui berbagai bursa kripto online yang menyediakan platform perdagangan mata uang kripto.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai

Nilai mata uang dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro, kebijakan moneter, kondisi politik, dan berita global.

Nilai mata uang kripto dipengaruhi oleh adopsi massal, perkembangan teknologi blockchain, sentimen pasar, dan peraturan pemerintah.

Keuntungan

Liquiditas tinggi, akses ke berbagai instrumen keuangan, peluang diversifikasi portofolio.

Potensi keuntungan tinggi, akses ke aset digital inovatif, fleksibilitas waktu perdagangan.

Kerugian

Volatilitas pasar, risiko politik dan ekonomi, ketiduanuhan pemerintahan yang mendukung pertumbuhan kripto pasar.

Volatilitas ekstrem, risiko keamanan siber, serta regulasi yang belum jelas di beberapa negara.

Potensi dan Risiko

Keuntungan dapat diperoleh dari pergerakan nilai tukar mata uang. Kerugian dapat terjadi jika terjadi pasar jatuh atau fluktuasi yang tidak terduga.

Keuntungan dapat diperoleh dari kenaikan harga mata uang kripto. Kerugian dapat terjadi jika harga turun tajam atau terjadi kegagalan teknologi.

Untuk berinvestasi forex, kamu perlu menggunakan pialang forex yang dapat membantu kamu melakukan transaksi. Kamu dapat memilih pasangan mata uang yang ingin diperdagangkan dan menganalisis kondisi pasar untuk membuat keputusan yang lebih baik.

Investasi forex memiliki peluang keuntungan yang menarik, tetapi tentu melibatkan risiko yang tinggi. Jadi tetap perlu kecermatan dan kewaspadaan dalam mengelolanya.

Kalau mata uang kripto?

Jadi, bayangkanlah mata uang kripto seperti uang digital yang disimpan dan ditransfer menggunakan teknologi khusus yang aman. Tetapi ini bukan uang fisik seperti koin atau kertas, melainkan uang yang ada di dalam komputer. Konsepnya mirip dengan gim *online* di mana kamu bisa memiliki koin virtual untuk membeli barang atau layanan di dunia maya.

Namun, yang membuat mata uang kripto menarik adalah cara kerjanya yang berbeda dari uang tradisional yang kita kenal. Mata uang kripto menggunakan teknologi yang disebut *blockchain*. *Blockchain* ini ibarat buku besar digital yang mencatat semua transaksi yang dilakukan dengan mata uang kripto. Setiap kali ada transaksi baru, catatannya ditambahkan ke dalam *blockchain* ini dan tidak bisa diubah lagi. Ini membuatnya aman dan transparan karena siapa pun bisa melihat transaksi tersebut.

Sebenarnya, mengapa orang tertarik berinvestasi dalam mata uang kripto? Salah satu alasan utamanya adalah potensi keuntungan yang besar. Kamu mungkin pernah dengar cerita tentang orang-orang yang membeli beberapa Bitcoin dengan harga sangat murah dan kemudian harganya naik begitu tinggi sehingga mereka bisa mendapatkan keuntungan besar. Tetapi perlu diingat, investasi dalam mata uang kripto juga memiliki risiko tinggi karena harganya yang fluktuatif.

Ada banyak jenis mata uang kripto, tetapi yang paling terkenal adalah Bitcoin. Bitcoin adalah mata uang kripto yang pertama dan masih unggul dalam nilai pasar. Selain Bitcoin, ada juga mata uang kripto lain seperti Ethereum, Ripple, dan banyak lagi. Setiap mata uang kripto punya karakteristiknya sendiri dan digunakan untuk berbagai tujuan.

Saat ini, banyak orang menggunakan mata uang kripto sebagai sarana investasi. Mereka membeli mata uang kripto dengan harapan bahwa nilainya akan terus naik dan mereka bisa menjualnya di masa depan untuk mendapatkan keuntungan. Namun, penting untuk diingat bahwa perubahan nilai mata uang kripto sangat agresif, sehingga nilainya bisa naik turun dengan sangat cepat. Jadi, jika kamu berencana untuk berinvestasi dalam mata uang kripto, pastikan kamu memahami risiko yang terlibat dan hanya menginvestasikan jumlah uang yang siap kamu tanggung kehilangannya.

Di antara kita mungkin ada yang butuh dana untuk mengembangkan usaha, membeli rumah dengan KPR, atau bahkan kebutuhan sehari-hari. Nah, di sisi lain, ada juga orang yang memiliki kelebihan uang dan menyimpannya di bank dalam bentuk tabungan atau deposito. Jika kita menabung di bank, uang kita akan diberi imbalan berupa bunga sekitar 1% untuk tabungan dan sekitar 5% untuk deposito setiap bulan. Tetapi, tahukah kamu bahwa uang kita itu sebenarnya dikelola oleh bank untuk dipinjamkan kepada orang lain dengan bunga yang bisa mencapai belasan persen per tahun?

Dari sanalah platform dengan mekanisme *P2P lending* hadir. Segamblang namanya, *peer to peer*, maka mekanisme pinjam-meminjam uang dilakukan oleh sesama pengguna platform. *P2P lending* menghubungkan pemberi pinjaman dengan peminjam yang membutuhkan dana. Tetapi bedanya, tidak melalui bank. Di platform *P2P lending*, kita bisa memilih sendiri siapa yang akan kita beri pinjaman, dan kita bisa tentukan kategori pinjamannya. Jadi, kita memiliki kendali penuh atas investasi uangmu.

Ada beberapa jenis pinjaman yang umum ditemukan di *P2P lending*: pinjaman untuk modal usaha, pinjaman konsumtif, dan pinjaman *invoice financing*.

Rinciannya kurang lebih seperti ini:

1. Pinjaman untuk Modal Usaha

Pinjaman ini dipakai untuk mendanai pengembangan dan modal usaha, atau memperluas bisnis. Risiko pinjaman untuk modal usaha tergolong sedang hingga tinggi, tergantung pada keberhasilan bisnis dan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk melunasi pinjaman. Namun, imbal hasil yang diharapkan paling besar dari jenis pinjaman lainnya, berkisar antara 11% hingga 24% per tahun tergantung pada risiko kredit peminjam.

2. Pinjaman Konsumtif

Pinjaman ini digunakan untuk keperluan konsumsi pribadi, seperti membeli barang elektronik, liburan, atau kebutuhan sehari-hari. Risiko pinjaman konsumtif tergolong rendah hingga sedang, tergantung pada situasi keuangan peminjam dan kemampuan mereka untuk melunasi pinjaman sesuai jadwal. Imbal hasil yang diharapkan berkisar antara 10% hingga 20% per tahun tergantung pada risiko kredit peminjam.

3. Pinjaman *Invoice Financing*

Invoice financing adalah pinjaman yang digunakan sebagai dana talangan kepada perusahaan/vendor yang sedang menjalankan proyek, namun belum menerima pembayaran dari pelanggan tertagih. Risiko *invoice financing* tergolong rendah karena pembayaran diharapkan diterima sesuai proyek atau pelanggan membayar. Imbal hasil yang diharapkan biasanya lebih rendah, berkisar antara 1-2% per bulan.

Keuntungan dari P2P lending adalah kamu bisa mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi daripada bunga tabungan atau deposito bank. Imbal hasil ini berkisar antara 11% hingga 24% per tahun, tergantung pada skor kredit peminjam. Namun, perlu diingat bahwa investasi ini juga melibatkan risiko. Oleh karena itu, penting untuk melakukan riset yang matang sebelum memutuskan untuk memberikan pinjaman kepada peminjam.

Risiko yang perlu kita pertimbangkan salah satunya adalah ketika peminjam terlambat membayar atau bahkan gagal membayar pinjaman. Umumnya, risiko ini sepenuhnya ditanggung oleh investor. Jadi, penting untuk memeriksa skor kredit peminjam dan memilih platform P2P lending yang menyediakan jasa asuransi sebagai perlindungan tambahan.

Sudah cukup banyak platform P2P lending yang terkenal di Indonesia. Kamu bisa memilih platform yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensimu, namun jangan lupa memastikan keabsahan dan legalitas platform tersebut.

Perlu digarisbawahi ya, bahwa melakukan investasi uang melalui P2P terletak pada besar atau kecilnya persen imbal balik yang diberikan, semakin tinggi imbal balik, bisa dipastikan semakin tinggi risikonya. Jadi, jika kita ingin memulai investasi di jalur ini, kita harus sangat jeli untuk memilih siapa yang ingin kita dani, ya.

Ada juga pilihan investasi lain yang dapat kita pertimbangkan, yaitu membangun bisnis. Jelas, investasi yang satu ini berbeda dengan investasi pada instrumen keuangan lainnya, karena kita harus aktif terlibat dalam mengelola usaha agar dapat memperoleh keuntungan dari perkembangan usaha.

Jika kita memutuskan untuk memulai usaha, penting untuk mempersiapkan dan mempelajari lebih lanjut mengenai jenis usaha yang ingin kita jalankan. Kita perlu mendalami ilmu dan mengembangkan ide-ide yang kreatif, serta melakukan eksekusi dengan baik. Jika kita tidak memiliki modal usaha yang cukup, kita dapat menjalin kerjasama dengan investor yang tertarik, dengan kesepakatan sistem bagi hasil yang telah disepakati sejak awal.

Selain itu, menjadi seorang pengusaha atau pebisnis juga memberikan kebebasan untuk mengendalikan arah dan pertumbuhan usaha sesuai dengan visi dan misi kita. Kita dapat mengambil keputusan strategis, mengembangkan inovasi, dan menciptakan peluang bisnis baru. Namun, menjadi pengusaha juga punya risiko yang sangat tinggi dibanding dengan investasi pada instrumen keuangan sebelumnya. Pembahasan soal membangun usaha akan kita dalami selengkapnya di bagian berikutnya, ya!

MULAI, DISIPLIN, SUKSES

Setelah membahas berbagai instrumen investasi dan memahami cara kerjanya, sekarang seharusnya kita sudah siap untuk memulai investasi, dong? Jika kamu masih ragu, jangan ragu untuk terus menggali informasi mengenai mekanisme instrumen investasi, risiko dan keuntungannya, serta cocok atau tidak dengan tujuan keuangan kita. Renconakan semuanya dengan matang dan disiplinlah menjalankannya. Jangan sembarangan berinvestasi dan usahakan tidak gampang menyerah di tengah jalan.

Ingat, setiap investasi punya risiko dan tidak ada jaminan cuan. Jadi, ukur dan pertimbangkan baik-baik seberapa besar kerugian yang bisa kamu tanggung. Selalu jalani dengan strategi!

Dengan begitu, kita siap memulai investasi. Ingat, jangan letakkan semua telur di keranjang yang sama. Diversifikasikan investasi kita untuk melindungi dari kerugian besar. Selamat berinvestasilah!

JENIS INVESTOR + TRADER

Investor Jangka Panjang

Si penyabar, mereka jaga investasi mereka bertahun-tahun dan menyaksikan tumbuh. Pelan tetapi pasti, itulah matanya.

Investor Ahli Nilai

Si detektif, mereka tekun meneliti tiap berkas prospektus. Teliti menginvestigasi setiap nilai investasi sebelum menangkapnya.

Investor Pertumbuhan

Si ahli tanam, mereka bertualang mencari peluang dan tren yang berpotensi tumbuh. Tampak gegabah, tetapi sangat waspada!

Investor Arus Kas

Si pengalir, mereka pandai mencari keroncok untuk terus mengalirkan dana. Baik sedikit atau banyak, aliran dana akan tetap ada!

Trader Harian

Si pembalap, mereka gesit dan tangkas, mengejar tiap saham dan menembus untung-untung pendek dengan cepat!

Trader Lincih

Si petualang, mereka cekatan keluar masuk pasar untuk terus mencari momentum terbaik untuk membuat cuan besar!





MONEY MAKING

5

BIKIN-BIKIN BISNIS

Salah satu cara untuk berinvestasi adalah dengan memulai bisnis sendiri. Namun, harus diakui bahwa investasi ini tidak semudah investasi pada instrumen keuangan lainnya. Seperti yang telah kita bahas sebelumnya, modal yang dibutuhkan untuk memulai bisnis bisa sangat tinggi. Modal tersebut tidak hanya berupa uang, tetapi juga waktu, tenaga, dan pikiran yang harus kita siapkan. Banyak orang yang mencoba memulai bisnis, namun kemudian mengalami kesulitan dan berhenti di tengah jalan. Mengapa hal ini bisa terjadi? Salah satunya adalah kurangnya latihan dan persiapan yang cukup untuk menghadapi tantangan dalam menjalankan bisnis.

Terlebih lagi, belum lama kita menghadapi situasi sulit akibat penurunan jumlah karyawan yang disebabkan oleh dampak pandemi pada perekonomian global. Hanya mereka yang memiliki semangat, kreativitas, dan keteguhan hati yang akan bertahan dalam kondisi sulit dan tidak pasti seperti ini. Jika kita ingin memulai bisnis dengan tujuan mencapai kebebasan finansial di masa depan, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mendasari keputusan kita menjadi seorang wirausahawan. Hal ini akan membantu

kita untuk memfokuskan diri dan merumuskan pola pikir yang lebih matang dalam menjalankan bisnis. Gunakan kuisisioner berikut ini untuk mencari tahu motivasi kamu berwirausaha. Pilihlah angka 1 jika kamu tidak setuju, atau 4 untuk sangat setuju, ya.

Bagian 1: Kebebasan Finansial

1. Saya memulai bisnis sendiri karena tidak diterima bekerja di mana pun/saya terkena PHK.

1	2	3	4
---	---	---	---

2. Penghasilan pekerjaan saat ini kurang, atau bahkan tidak mencukupi kebutuhan.

1	2	3	4
---	---	---	---

3. Saya ingin memenuhi kebutuhan hidup saya dan memperbaiki kualitas hidup.

1	2	3	4
---	---	---	---

4. Saya ingin mengatasi keterbatasan finansial yang saya hadapi saat ini.

1	2	3	4
---	---	---	---

5. Saya ingin memiliki kontrol penuh atas pendapatan dan keuangan pribadi.

1	2	3	4
---	---	---	---

Bagian 2: Hasrat Berinovasi

1. Saya tertarik dengan inovasi dan peluang baru dalam dunia bisnis.

1	2	3	4
---	---	---	---

2. Menurut saya, ada banyak peluang bisnis menjanjikan yang bisa saya garap.

1	2	3	4
---	---	---	---

3. Dengan bisnis sendiri, sepertinya saya bisa lebih leluasa mencapai kesuksesan dengan cara saya.

1	2	3	4
---	---	---	---

4. Saya tertarik dengan peluang pertumbuhan bisnis yang signifikan.

1	2	3	4
---	---	---	---

5. Saya merasa puas ketika dapat menghadapi tantangan dan mengembangkan ide baru.

1	2	3	4
---	---	---	---

Bagian 3: Pengaruh Eksternal

1. Kebetulan saya diwarisi usaha oleh keluarga.

1	2	3	4
---	---	---	---

2. Saya terinspirasi dari kisah para pengusaha sukses di sekitar saya.

1	2	3	4
---	---	---	---

3. Saya merasa dorongan dari teman atau anggota keluarga untuk memulai bisnis.

1	2	3	4
---	---	---	---

4. Saya ingin memberikan manfaat sosial atau menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.

1	2	3	4
---	---	---	---

5. Saya ingin memperlihatkan kepada keluarga bahwa saya mampu sukses dalam dunia bisnis.

1	2	3	4
---	---	---	---

MOTIVASI BISNIS

1



2



3



Dari jumlah skor kuisisioner tersebut, setidaknya kita bisa lihat gambaran kasar dorongan kita untuk berwirausaha:

- a. Jika skor tertinggi di bagian I, bisa jadi motivasi berbisnismu karena **faktor kebutuhan hidup**.
- b. Jika skor tertinggi di bagian II, bisa jadi motivasi berbisnismu karena adanya **faktor ketertarikan terhadap peluang**.
- c. Jika skor tertinggi di bagian III, bisa jadi motivasi berbisnismu karena **faktor desakan sosial atau keluarga**.
- d. Jika skor tinggimu seragam di dua atau tiga bagian, ini mungkin menunjukkan ketidakpastian atau ketidaktahuan mengenai faktor motivasimu. Kamu mungkin perlu lebih mempertimbangkan jawabanmu dengan lebih serius untuk lebih memahami preferensimu.
- e. Jika skormu rendah di semua bagian (di bawah 12), ini mungkin menunjukkan minimnya kejelasan atau ketertarikanmu dalam menjalankan bisnis. Coba renungkan kembali tujuanmu sebelum memutuskan untuk berbisnis. Jika perlu, gali inspirasi dari sekitarmu untuk mendapatkan dukungan dan pemahaman lebih lanjut.

Faktor Kebutuhan Hidup

Beberapa pengusaha yang viral saat ini, memulai usahanya karena faktor kebutuhan hidup, biasanya karena merasa tertutupnya peluang untuk mencari penghasilan. Ada yang sudah berusaha melamar pekerjaan di banyak perusahaan, namun ditolak, beberapa lainnya karena memiliki keterbatasan fisik, pendidikan, dan keahlian. Bahkan mungkin beberapa ada yang berhenti bekerja karena dirumahkan. Akhirnya pilihan satu-satunya adalah dengan memulai berwirausaha.

Tentu di luar sana banyak pebisnis yang memulai usahanya berawal dari kebutuhan secara ekonomi, sampai akhirnya menjadi pemasukan utama, hingga membantu perekonomian keluarga dan akhirnya membuka lapangan kerja bagi banyak orang.

Kelemahan:

- Jika motivasi utama kita hanya memenuhi kebutuhan hidup, mungkin kita akan cenderung fokus pada aspek finansial dan keuntungan jangka pendek, dan mengabaikan faktor-faktor seperti inovasi atau pertumbuhan bisnis jangka panjang.
- Jika bisnis kita tidak memberikan hasil yang diharapkan dalam waktu singkat, kita mungkin segera merasa frustrasi dan kehilangan motivasi.

Tips:

- Identifikasi dan prioritaskan kebutuhan hidup mana yang menjadi alasan utamamu memilih menjadi pengusaha.

- Seandainya itu kebebasan finansial, stabilitas ekonomi, atau memenuhi kebutuhan keluarga.
- Buatlah rencana keuangan yang matang, termasuk estimasi pengeluaran, pendapatan yang diharapkan dari bisnis, dan target tabungan jangka pendek dan jangka panjang.
- Pertimbangkan untuk memiliki sumber pendapatan lain selama membangun bisnis: seperti kerja sampingan, untuk menjaga stabilitas keuangan selama masa awal berbisnis.

Faktor Ketertarikan Peluang

Ada istilah yang mengatakan bahwa kesempatan dan peluang tidak akan datang dua kali. Sehingga seharusnya, begitu peluang itu ada, harus segera dieksekusi menjadi ide dan pelaksanaan. Mereka ingin merasakan kepuasan menciptakan sesuatu yang baru, menjalankan usaha yang menarik, dan menjawab kebutuhan yang belum terpenuhi. Bagi mereka, berwirausaha adalah petualangan yang menarik dan penuh potensi.

Inilah yang mendasari sebagian besar orang yang memulai usahanya, yakni dari melihat peluang yang ada. Banyak sekali startup berbasis aplikasi yang berkembang karena melihat peluang, bahkan sebagian sukses menjadi perusahaan unicorn.

Kelemahan:

- Dengan motivasi ini, kita mungkin terduga untuk terlalu banyak memulai proyek baru tanpa fokus yang jelas, sehingga mengalami kesulitan dalam mengelola dan mengembangkan bisnis.

- Jika kita terlalu terburu-buru dalam mengambil peluang bisnis tanpa melakukan riset yang cukup, kita berisiko menghadapi kegagalan atau mandek. Selain itu, persaingan yang ketat dalam industri tertentu juga dapat menjadi hambatan untuk mencapai kesuksesan.

Tips:

- Lakukan riset pasar secara mendalam untuk mengidentifikasi peluang bisnis yang menarik dan sesuai dengan minat dan keahlian kita.
- Buatlah rencana bisnis yang jelas dan terperinci, termasuk analisis persaingan, strategi pemasaran, dan proyeksi keuangan.
- Jalin koneksi dengan pengusaha dan pakar industri yang sudah sukses, dapatkan masukan dan mentorship dari mereka untuk membantu memperkuat visi dan strategi bisnis kita.

Faktor Lingkungan

Kita pasti sering dengar peribahasa "Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya". Sama halnya dalam motivasi berwirausaha, biasanya anak akan mengikuti sikap orang tuanya. Umumnya dalam keluarga pebisnis, pencapaian dan keberhasilan di dunia bisnis akan dihargai tinggi, sehingga memicu anak untuk percaya diri memulai sebuah usaha. Selain keluarga, pengaruh ini juga bisa diperoleh dari teman-teman atau mentor yang telah menunjukkan jalan menuju kesuksesan dalam berwirausaha.

Dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar memberi mereka keyakinan dan motivasi tambahan

untuk melangkah maju. Bahkan, terkadang ada tekanan dari teman sebaya yang menginspirasi mereka untuk mengikuti jejak wirausaha.

Kelemahan:

- Jika motivasi utama kita adalah pengaruh sosial atau keluarga, kita mungkin merasa terbebani oleh ekspektasi dari orang lain atau sulit untuk mengambil keputusan yang bertentangan dengan harapan mereka.
- Jika kita hanya berusaha memenuhi ekspektasi orang lain tanpa memperhatikan minat atau keahlian kita sendiri, kita berisiko kehilangan motivasi dan tidak menikmati perjalanan menjadi seorang pengusaha. Selain itu, konflik keluarga atau dukungan yang kurang dapat menjadi faktor yang menghambat kesuksesan.

Tips:

- Diskusikan rencana bisnis kita dengan keluarga atau orang terdekat untuk mendapatkan dukungan dan masukan.
- Cari komunitas atau grup perkumpulan pengusaha yang bisa memberikan dukungan, inspirasi, dan peluang kolaborasi.
- Tingkatkan keterampilan kepemimpinan dan komunikasi untuk membangun hubungan yang baik dengan tim kerja, mitra bisnis, dan pelanggan.

Setiap perjalanan wirausaha itu unik. Jadi, apapun faktor motivasinya, kita harus berani memulai dan menjalani tiap langkahnya dengan penuh semangat. Jadilah terbuka terhadap kemungkinan, karena di dalamnya terkadang tersembunyi kesuksesan yang luar biasa. Mari berwirausaha dan wujudkan impian kita dengan sepenuh hati.

DARI IDE JADI BONAFIDE

Banyak orang tertarik untuk memulai bisnis setelah melihat kisah sukses dari orang lain. Namun, seringkali mereka merasa bingung tentang langkah pertama yang harus diambil, yaitu mencari ide bisnis yang potensial. Mari kita berhenti sejenak dan merenung, dengan dana yang tersedia dan keterbatasan waktu yang ada, bisnis apa yang bisa kita manfaatkan untuk menghasilkan uang?

Perhatikanlah berbagai kesulitan di sekitar kita, baik itu kebutuhan sehari-hari kita sendiri maupun orang-orang di sekitar kita, seperti keluarga, teman, atau rekan kerja. Apa keluhan yang mereka miliki? Apa hal yang selalu mereka butuhkan namun sulit didapatkan, atau mungkin belum tersedia secara memadai? Buatlah catatan hasil observasi kita dan bayangkan jika kita dapat menyelesaikan masalah tersebut melalui sebuah bisnis. Ide bisnis bisa sesederhana menjadi jasa titip yang membantu orang memperoleh barang yang sulit dicari, atau berupa solusi kreatif untuk memenuhinya.



Atau mungkin kita dapat menciptakan sebuah produk inovatif dapat tuntas menjawab kebutuhan tersebut. Gunakan imajinasimu!

Jangan takut untuk berpikir *nyeleneh* demi bisa mengeksplorasi peluang ide-ide baru. Terkadang, peluang terbaik ada di sekitar kita, hanya saja kita perlu membuka mata dan telinga kita untuk melihatnya. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan minat, keahlian, dan pengalaman yang kita miliki. Dengan menggabungkan keahlian dan minat dengan potensi bisnis yang ada, kita dapat menciptakan usaha yang tidak hanya menghasilkan uang, tetapi juga memberikan kepuasan pribadi.

Dengan ide yang sudah matang, kita bisa mulai untuk mengeksplorasi berbagai jenis usaha yang dapat dijalani. Apakah ide tersebut bisa dijalankan sebagai usaha sampingan yang dapat dilakukan di sela-sela waktu luang, atau perlu investasi di waralaba yang telah teruji dan terbukti sukses. Banyak pilihan untuk menjalankannya, selama kita paham bagaimana merumuskan ide tersebut menjadi langkah nyata.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang membangun usaha dari ide hingga menjadi bisnis yang bonafide, kita akan siap menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan. Jadi, mari kita terus menjelajahi dan memberdayakan potensi kita untuk membangun bisnis yang tangguh dan sukses!

MAU DIBAWA KE MANA IDE BISNIS KITA?







Pernahkah kita menemukan usaha yang dijalankan dari ide yang baru tercetus di kepala? Hampir tidak ada. Karena segala ide brilian soal usaha selalu diawali lewat corat-coret, diperbaiki, lalu dirunut terperinci langkah demi langkah akan apa yang harus dilakukan. Karena saat kita merumuskan ide menjadi sebuah langkah-langkah praktis, kita akan menemukan jawaban dari berbagai pertanyaan dari semua persiapan membangun sebuah usaha.

Memang benar, saat merencanakan sebuah usaha, menemukan ide-ide bisnis yang kreatif dan menarik adalah langkah awal yang penting. Namun jangan berhenti di sana. Kita perlu merumuskan ide-ide tersebut dan merencanakan langkah-langkah konkret untuk dapat mewujudkannya. Sebab itu, penggunaan *Business Model Canvas* (BMC), yang dirancang oleh Alexander Osterwalder, bisa memudahkan kita. BMC dapat membantu kita merancang kerangka usaha dengan lebih terstruktur dan melihat keterkaitan semua faktor-faktor terkait usaha yang kita mau.

Pada dasarnya, BMC seperti menguji ide usaha kita dengan pertanyaan seperti "Apa tujuan usaha ini?" dan "Siapa saja target konsumennya?". Melalui pertanyaan semacam itu, kita bisa lihat gambaran tentang kebutuhan pasar, peluang yang ada, dan rincian cara untuk mencapai tujuan usaha, seandainya ide tersebut mau dijadikan kenyataan.

Melalui BMC, kita dapat mengidentifikasi elemen penting seperti prinsip yang dianut dari usaha itu, segmen pasar, distribusi, dan sumber pendapatan. Dengan memahami keterkaitan antara semua faktor ini, kita dapat mengembangkan strategi usaha yang lebih efektif dan memperhitungkan kemungkinan hambatan atau risiko yang mungkin muncul. Penting bagi kita untuk memiliki minimal tiga rencana solusi jika ide usaha kita terhenti atau tidak diterima oleh konsumen di pasaran.

Merencanakan usaha dengan terperinci dan terukur menggunakan BMC akan membantu kita dalam menghubungkan ide-ide kreatif menjadi langkah-langkah nyata. Jadi, penting bagi kita untuk menghasilkan ide-ide bisnis yang kreatif, menggunakan BMC untuk merancang model bisnis yang terstruktur, dan mempertimbangkan solusi untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul. Dengan pendekatan yang terarah, kita dapat membangun bisnis yang lebih kuat dan meningkatkan peluang sukses dalam dunia bisnis.

SALAH PAHAM

#3

Tentang Menghitung Untung Warung

Pernah lihat warung atau toko kecil yang ramai pembeli, tetapi nggak lama gulung tikar karena ternyata nggak untung? Nah, itu bisa jadi karena mereka abai dengan pencatatan keuangan. Ada beberapa kesalahanpahaman dalam menjalankan usaha yang sering terjadi dan nggak sadar kalau sebenarnya usahanya merugi.

Kesalahan yang paling umum itu pemikiran kalau pencatatan keuangan cuma buat bisnis besar saja. Kenyataannya, semua usaha perlu catatan keuangan yang benar. Kenapa? Karena dengan catatan keuangan yang akurat, kita bisa lihat duit yang masuk, biaya operasional, untung bersih, dan kondisi keuangan bisnis secara keseluruhan. Nah, catatan keuangan itu bukan cuma soal catatan transaksi saja. Isinya harus lengkap, mulai dari rencana anggaran, evaluasi anggaran yang sudah keluar, dan detail semua uang masuk-keluar. Semua itu dicatat supaya kita bisa buat keputusan keuangan, misalnya terkait stok atau bahan baku.

Yang salah lagi nih, lain yang sering terjadi itu nggak ada pemisahan yang jelas antara keuangan pribadi

dan usaha. Banyak pemilik usaha kecil yang sering campur aduk antara duit pribadi sama duit usaha. Mentang-mentang usaha sendiri, uang masuk langsung dipakai untuk beli mainan anak. Kalau ditambah dengan tanpa catatan keuangan, jelas usaha itu akan kerepotan, karena hal semacam ini membuat kinerja penjualan usaha jadi susah diukur.

Dengan catatan keuangan yang benar, kita bisa pantau biaya-biaya yang harus dibayar di luar keuntungan bersih, jadi aliran kas bisa selalu dijaga tetap stabil. Kalau dulu perkara catat-mencatat ini pakai buku besar, sekarang kita bisa memanfaatkan teknologi yang ada. Ada banyak aplikasi yang bisa bantu catat keuangan dengan lebih mudah dan rapi.

Kalau sudah bisa melakukan pencatatan dengan baik dan menjaga agar keuntungan usaha tetap terjaga, kita tinggal terus belajar dan menambah pengetahuan tentang akuntansi dan pengelolaan usaha. Bisa mulai dari video tutorial di internet, seminar atau workshop, atau dari mana saja. Intinya, semakin sering belajar, semakin jago kita atur keuangan usaha dengan lebih efisien.

Jadi, jangan pernah meremehkan catatan keuangan. Usaha kecil atau besar sama saja, semua tetap butuh catatan keuangan yang akurat. Dengan begitu, kita bisa menghindari kerugian yang *nggak* kelihatan dan usaha kita bisa cuan dan bertahan lama.



AKUNTING

Itu Penting

Saat kita memutuskan untuk memulai usaha, penting bagi kita untuk mempersiapkan manajemen keuangan yang baik. Dengan pengaturan keuangan yang baik, kita dapat memiliki visi jangka panjang yang lebih jelas dan tujuan yang terukur. Dengan demikian, kita dapat mengevaluasi pertumbuhan usaha dan menentukan apakah perlu dilakukan perubahan strategi. Namun, banyak pengusaha yang kurang memperhatikan manajemen keuangan secara mendalam sehingga sulit untuk memantau perkembangan usaha mereka.

Salah satu langkah awal yang penting adalah melakukan pencatatan keuangan yang teratur. Dengan pencatatan keuangan yang baik, kita dapat memastikan semua transaksi terdokumentasi dengan baik. Selanjutnya, pemahaman akuntansi yang lebih dalam akan sangat membantu. Ini melibatkan pemahaman tentang laporan keuangan seperti neraca, laba rugi, dan arus kas. Dengan memahami

rincian keuangan ini, kita dapat menganalisis kinerja keuangan secara keseluruhan, mengidentifikasi tren penjualan, mengestimasi kebutuhan stok barang atau bahan baku, serta melihat potensi keuntungan dan risiko usaha. Berikut ini beberapa rumus akuntansi yang perlu kita ketahui untuk mengelola keuangan usaha kita:

a. Harga Pokok Penjualan (HPP)

HPP adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi atau pengadaan barang yang dijual.

$$HPP = \text{Biaya Produksi} + \text{Biaya Bahan Baku}$$

b. Harga Jual

Harga Jual adalah harga yang ditentukan untuk menjual produk atau layanan kita.

$$\text{Harga Jual} = HPP + (\text{Persentase Keuntungan} \times HPP)$$

c. Pendapatan Bersih

Pendapatan Bersih adalah selisih antara pendapatan total usaha dengan biaya total yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha.

$$\text{Pendapatan Bersih} = \text{Pendapatan Total} - \text{Biaya Total}$$

d. Laba Kotor

Laba Kotor adalah selisih antara pendapatan total usaha dengan Harga Pokok Penjualan.

$$\text{Laba Kotor} = \text{Pendapatan Total} - HPP$$

e. Margin Laba Kotor

Margin Laba Kotor adalah persentase laba kotor yang dihasilkan dari setiap penjualan. Ini membantu kita mengetahui efisiensi dan keuntungan tiap penjualan.

$$\text{Margin Laba Kotor} = (\text{Laba Kotor} / \text{Pendapatan Total}) \times 100\%$$

f. Break-Even Point (BEP/Titik Impas)

BEP adalah titik impas penjualan, yakni saat pendapatan penjualan sama dengan biaya total. Jadi, usaha sudah dianggap balik modal pada titik ini.

$$\text{BEP} = \text{Biaya Tetap} / (\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit})$$

g. Return on Investment (ROI):

ROI menggambarkan persentase pengembalian atas investasi yang telah dilakukan dalam bisnis.

$$\text{ROI} = (\text{Keuntungan Bersih} / \text{Investasi Awal}) \times 100\%$$

Dengan memahami dan menggunakan rumus-rumus akuntansi ini, kita dapat mengelola keuangan usaha kita dengan lebih baik. Pencatatan keuangan yang baik ditambah dengan pemahaman akuntansi yang mendalam akan membantu kita dalam mengelola sumber daya dengan lebih efisien, mengoptimalkan keuntungan, dan mengambil keputusan yang lebih cerdas dalam mengembangkan usaha kita.

Tips: Pisahkan Duit Pribadi dan Usaha

Campur aduk antara uang pribadi dan uang usaha bisa buat usaha kita *mandek* karena uang keluar-masuk susah jadi dilacak, loh. Nah, berikut ini beberapa tips yang mungkin bisa membantu kita:

a. Buka Rekening Bank Terpisah.

Hindari pakai kartu kredit atau debit pribadi untuk belanja atau bayar biaya operasional usaha. Lebih baik buka rekening bisnis atau kartu kredit bisnis khusus untuk usaha kita. Dengan begitu, semua transaksi bisnis jadi gampang untuk dilacak.

b. Tetapkan Anggaran yang Jelas.

Beri batas jelas mana uang untuk keperluan pribadi dan uang untuk usaha. Jangan pakai uang usaha untuk hal-hal pribadi yang tidak relevan.

c. Sistem Gaji untuk Diri Sendiri.

Dengan besaran gaji yang jelas di awal, kita bisa gampang pisahkan jatah yang bisa kita pakai untuk hal pribadi dari keuntungan usaha kita.

d. Catat Semuanya dengan Rapi.

Penting banget untuk mencatat dengan rapi setiap transaksi usaha. Jangan asal simpan kertas-kertas penting seperti faktur, kwitansi, dan laporan keuangan. Semua itu perlu buat ukur keuangan usaha kita!

6

MOVING FORWARD

Beberapa tahun terakhir kita semua menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya, yaitu pandemi Covid-19. Situasi ini berdampak secara signifikan terhadap usaha kecil di seluruh dunia. Banyak usaha yang mengalami penurunan drastis dalam penjualan, bahkan gulung tikar.

Pandemi Covid-19 telah mengubah lanskap bisnis secara dramatis. Pembatasan sosial, penutupan tempat usaha, dan perubahan perilaku konsumen telah menyebabkan banyak tantangan bagi para pemilik usaha kecil. Banyak dari mereka

yang terpaksa menyesuaikan model bisnis mereka, beralih ke penjualan *online*, atau menawarkan layanan pengiriman demi tetap bertahan.

Namun, di tengah tantangan tersebut, ada juga kisah sukses dari para pelaku usaha yang mampu beradaptasi. Beberapa usaha berhasil menemukan celah pasar baru dengan produk atau layanan yang relevan dengan



situasi pandemi. Ada juga yang mengoptimalkan teknologi, seperti memperluas jangkauan mereka melalui platform *e-commerce* atau media sosial.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi ini telah mengajarkan kita pentingnya fleksibilitas dan inovasi dalam menghadapi situasi yang tidak pasti. Para pemilik usaha kecil yang berhasil bertahan dan bahkan tumbuh selama pandemi ini adalah mereka yang mampu membaca perubahan pasar, beradaptasi dengan cepat, dan memberikan nilai tambah kepada pelanggan mereka.

Meskipun perjalanan bisnis selama pandemi ini mungkin tidak mudah, namun ada peluang bagi kita untuk belajar dan tumbuh. Kita dapat gunakan pengalaman ini sebagai landasan untuk merencanakan ekspansi usaha yang lebih besar setelah pandemi ini berakhir. Dengan kebijakan yang tepat, inovasi yang kreatif, dan kesiapan menghadapi tantangan, kita dapat membangun usaha yang tangguh dan sukses di masa depan.

Jadi, meski pandemi Covid-19 telah mengguncang dunia usaha, kita harus dapat mengambil pelajaran berharga dari pengalaman ini. Kita dapat belajar untuk beradaptasi, mengambil risiko dengan bijak, dan melihat setiap tantangan sebagai peluang untuk tumbuh. Bersama, kita dapat mengatasi kesulitan ini dan membangun masa depan bagi usaha kita.



CATATAN

DARI MASA PANDEMI

I. Diversifikasikan Usaha

Diversifikasi usaha dan sumber penghasilan itu penting. Jika bisa, siapkan dana untuk eksplorasi peluang baru, perluas produk atau jasa, atau targetkan pasar baru, agar risiko krisis bisa dipecah.

II: Siapkan Dana Darurat

Dana darurat harus ada untuk biaya tidak terduga atau kekurangan pendapatan selama masa sulit. Cicil dari keuntungan usaha saat makmur, untuk menopang usaha semasa krisis.

III: Pantau Pasar dan Jadilah Fleksibel

Terus ikuti perubahan preferensi pelanggan, tuntutan pasar, dan tren yang muncul. Jadilah fleksibel dalam menyesuaikan strategi usaha, transformasi digital, agar tetap relevan.

IV: Bangun Kemitraan Strategis

Bangun hubungan yang kuat dengan pemasok, mitra, dan usaha lain dalam industri kita. Dengan begitu, kita bisa saling dukung untuk mengatasi tantangan.

V: Jaga Visi dan Inovasi

Untung saat ini bukan untuk dihabiskan. Terus jaga visi jangka panjang agar usaha kita terus fokus pada pertumbuhan dan profitabilitas berkelanjutan. Terus berinovasi agar sudah siap saat keadaan berubah mendadak.

MENDANAI INOVASI

Inovasi merupakan kunci penting bagi kelangsungan usaha kecil agar tetap relevan dan berkembang di era digital. Bagaimana cara mengalokasikan dana dengan bijak untuk berinovasi dalam usaha kecil? Berikut adalah beberapa hal yang bisa dipertimbangkan:

1. Penelitian dan Pengembangan

Alihkan sebagian dari pendapatan usaha untuk penelitian dan pengembangan. Gunakan dana ini untuk menguji ide-ide baru, mengembangkan produk atau layanan yang inovatif, dan memperbaiki proses operasional. Kita bisa libatkan tim kreatif untuk menghasilkan ide-ide segar yang mampu menjawab kebutuhan pasar.

2. Peningkatan Peralatan dan Teknologi

Alokasikan dana untuk meningkatkan peralatan dan teknologi yang mendukung operasional usaha. Misalnya, memperbarui perkakas atau *software*, meningkatkan konektivitas internet, atau memanfaatkan aplikasi yang memudahkan pelacakan untuk distribusi atau analisis data. Dengan mengadopsi teknologi yang tepat, kita bisa meningkatkan efisiensi operasional dan memberikan pengalaman yang lebih baik kepada pelanggan.

3. Pelatihan dan Pengembangan Karyawan

Kita juga bisa menyisihkan sebagian pendapatan usaha untuk pelatihan dan pengembangan karyawan. Jika perlu, fokuskan pada penguasaan keterampilan digital, seperti pemasaran *online*, manajemen media sosial, atau analisis data. Dengan mengembangkan keterampilan digital, kita dapat mengoptimalkan upaya pemasaran, meningkatkan kehadiran *online*, dan menjaga hubungan yang baik dengan pelanggan muda.

4. Peningkatan Kemasan dan Branding

Alokasikan sebagian dana untuk meningkatkan kemasan produk dan branding. Dalam era digital, desain kemasan yang menarik dan *branding* yang konsisten sangat penting untuk membedakan bisnis kita dari pesaing. Pastikan kemasan dan *branding* kita mencerminkan nilai-nilai bisnis serta menarik minat pelanggan secara visual.

5. Penelitian Pasar dan Wawasan Konsumen

Selain itu, kita bisa alokasikan sebagian dana untuk penelitian pasar dan wawasan konsumen. Gunakan alat analisis digital dan platform survei *online* untuk memahami perilaku konsumen, tren pasar, dan kebutuhan yang muncul. Informasi ini akan membantu Anda mengarahkan strategi pemasaran, mengembangkan produk sesuai kebutuhan pasar, dan meningkatkan kepuasan pelanggan.

6. Efisiensi Pengiklanan

Jika kita sudah biasa promosi digital secara manual, kita bisa memanfaatkan sebagian dana untuk mencari potensi periklanan digital lain yang belum dicoba. Misalnya, jika sebelumnya kita hanya promosi dari posting media sosial saja, kita bisa kembangkan dengan menggunakan platform periklanan *online* seperti Google Ads, Facebook Ads, atau Instagram Ads untuk mencapai audiens yang lebih luas dengan lebih efektif. Hal ini akan membantu meningkatkan visibilitas usaha kita di dunia digital.

Ingatlah bahwa dalam mengalokasikan dana untuk inovasi, penting untuk tetap sesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan bisnis Anda. Tetap berinovasi secara kreatif, mengikuti perkembangan teknologi, dan memanfaatkan peluang digital dapat membantu usaha kecil Anda tumbuh dan sukses di era digital yang terus berkembang.

***"Innovation distinguishes between
a leader and a follower."***

– Steve Jobs

JANGAN SEMBARANG BUKA CABANG

Setelah menjalani segala upaya membangun usaha, harapannya kita dapat berkembang dari tahap usaha mikro hingga menjadi usaha besar. Untuk itu, umumnya kita perlu mempertimbangkan ekspansi. Kita telah belajar banyak tentang manajemen keuangan, mengatur anggaran, menghitung biaya produksi, dan memaksimalkan keuntungan. Semua pembelajaran itu telah memberikan landasan yang kuat untuk tahap selanjutnya.

Saat mempersiapkan diri untuk berkembang, penting bagi kita untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap posisi usaha kita. Tinjau laporan keuangan dengan cermat, identifikasi pendapatan, pengeluaran, dan keuntungan yang telah kita raih. Dari situ, kita dapat mengevaluasi stabilitas keuangan kita dan melihat apakah kita sudah siap untuk melangkah ke tingkat ekspansi yang lebih besar.

Selain itu, perlu juga diperhatikan faktor risiko dan perencanaan keuangan yang konkret. Kita perlu mempertimbangkan berbagai aspek seperti kebutuhan modal tambahan, penggunaan dana yang efisien, dan perhitungan yang matang agar arus kas usaha tetap terjaga. Menggali sumber daya yang ada juga merupakan langkah penting dalam mempersiapkan ekspansi usaha.

Ketika semuanya sudah terpikirkan dengan matang, kita dapat melangkah maju dengan lebih percaya diri. Menggunakan teknologi, inovasi, dan kemitraan strategis menjadi faktor penentu dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan kinerja bisnis kita. Kita dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan pemasaran, dan menjalin kerjasama yang saling menguntungkan.

Namun, perlu diingat bahwa proses ekspansi usaha, misalnya membuka cabang, juga membawa tantangan tersendiri. Dalam menghadapi hal ini, kita harus tetap berani, kreatif, dan fleksibel. Memiliki rencana yang matang dan melakukan evaluasi secara berkala akan membantu kita mengatasi hambatan dan mengambil keputusan yang tepat untuk pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

Ketika kita sudah memutuskan jenis usaha apa yang ingin kita kembangkan, maka mulailah belajar, bagaimana sebaiknya mengelola keuangan meski usaha kita dimulai dari usaha mikro sekalipun. Ketika kita mempertimbangkan untuk mengembangkan usaha, persiapan yang matang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan keberhasilan bisnis kita. Bagian ini akan menjelaskan beberapa langkah penting dalam perencanaan keuangan yang perlu diperhatikan untuk merencanakan ekspansi usaha dengan baik.

Berikut ini beberapa langkah yang perlu diperhatikan:

1. Evaluasi Keuangan Saat Ini

Langkah pertama adalah mengevaluasi keuangan usaha kita saat ini. Melakukan analisis mendalam terhadap arus kas, laporan keuangan, dan kinerja bisnis dapat membantu kita memahami posisi keuangan saat ini serta memperkirakan kemampuan kita untuk melakukan ekspansi. Kita perlu melihat apakah kita memiliki cukup modal, apakah bisnis kita menghasilkan laba yang cukup, dan apakah kita mampu menanggung risiko yang mungkin timbul dari ekspansi.

2. Mengidentifikasi Tujuan dan Prioritas

Setelah mengevaluasi keuangan saat ini, kita perlu mengidentifikasi tujuan dan prioritas dalam ekspansi usaha. Apakah kita ingin memperluas area geografis, meningkatkan kapasitas produksi, atau diversifikasi produk? Setiap tujuan memiliki implikasi finansial yang berbeda, oleh karena itu penting untuk memprioritaskan tujuan dan mengalokasikan sumber daya dengan bijak.

3. Menghitung Biaya dan Potensi Keuntungan

Langkah selanjutnya adalah menghitung secara cermat biaya yang terkait dengan ekspansi usaha yang direncanakan. Ini termasuk biaya perluasan fisik, investasi dalam infrastruktur, pelatihan karyawan, dan upaya pemasaran tambahan. Kita juga perlu menganalisis potensi keuntungan yang dapat dihasilkan dari ekspansi tersebut. Dengan menghitung biaya dan potensi keuntungan, kita dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan realistis.

4. Membuat Rencana Keuangan yang Komprehensif

Setelah mengidentifikasi tujuan, prioritas, biaya, dan potensi keuntungan, penting untuk membuat rencana keuangan yang komprehensif. Rencana ini harus mencakup proyeksi arus kas, neraca keuangan, dan laporan laba rugi. Rencana keuangan akan membantu kita memperkirakan kebutuhan modal, mengelola risiko keuangan, dan mengevaluasi apakah ekspansi usaha akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan secara keseluruhan.

5. Mengamati dan Mengelola Risiko Keuangan

Seiring dengan ekspansi usaha, risiko keuangan juga dapat meningkat. Oleh karena itu, penting untuk mengamati dan mengelola risiko keuangan dengan baik. Ini melibatkan identifikasi risiko potensial, pengembangan strategi pengurangan risiko, dan penggunaan instrumen keuangan seperti asuransi dan hedge untuk melindungi bisnis dari risiko yang tidak terduga.

Dengan memperhatikan langkah-langkah ini dan melakukan perencanaan keuangan yang baik, kita dapat meminimalkan risiko dan memaksimalkan peluang dalam ekspansi usaha. Jangan lupa untuk mencari nasihat profesional seperti akuntan atau penasihat keuangan yang dapat membantu kita dalam menyusun dan mengimplementasikan rencana keuangan yang tepat. Dengan persiapan yang matang, kita dapat menjalani ekspansi usaha dengan lebih percaya diri dan sukses.

EPILOG

Akhir kata, kita sudah menjalani perjalanan yang luar biasa dalam dunia keuangan dan bisnis. Kita telah belajar betapa pentingnya memiliki perencanaan keuangan yang baik, berinvestasi dengan bijaksana, dan mengembangkan usaha dengan mantap. Jangan cemas, perjalanan ini tidak pernah membosankan!

Siapa sangka bahwa dengan sekali langkah maju, kita bisa mengubah hidup kita. Mulai dari mengatur anggaran, mempelajari Instrumen Investasi, hingga merintis usaha kita sendiri. Sudah banyak keputusan yang kita ambil, tetapi setiap keputusan itu membawa kita lebih dekat kepada tujuan finansial kita.

Begitu banyak hal yang telah kita pelajari. Kita juga sudah paham bahwa kekayaan tidak datang dalam semalam, tetapi dibangun melalui kesabaran dan ketekunan. Semakin kita belajar, semakin percaya diri kita dalam mengambil keputusan finansial.

Selain itu, kita juga telah memahami pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Dalam mengelola usaha, kita belajar tentang pengelolaan keuangan, penentuan harga jual yang tepat, dan pentingnya inovasi. Kita belajar berkolaborasi dengan mitra strategis dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kinerja bisnis kita.

Namun, jangan lupa bahwa kesuksesan finansial juga memerlukan kedisiplinan dan pengendalian diri. Mengatur keuangan dengan baik, menghindari utang yang berlebihan, dan memprioritaskan pengeluaran yang penting adalah langkah penting dalam mencapai tujuan kita.

Terakhir, teruslah berkomitmen untuk merencanakan keuangan dengan baik, memperluas pengetahuan tentang investasi, dan mengembangkan usaha dengan visi jangka panjang. Jangan ragu untuk meminta bantuan dan nasihat dari ahli keuangan ketika dibutuhkan. Bersama-sama, kita bisa mencapai stabilitas finansial dan mewujudkan impian kita.

Terima kasih telah menemani perjalanan ini. Mari kita terus berjuang, belajar, dan berbagi pengetahuan untuk mencapai kebebasan finansial dan kehidupan yang lebih baik. Ingatlah, perjalanan ini adalah perjalanan seumur hidup, jadi nikmati setiap langkahnya dan jadilah pribadi yang bijak dalam mengelola keuangan kita.

Selamat merencanakan, selalu sukses jika kamu mau mengembangkan usaha, dan semoga kehidupan finansial kita selalu berbunga!

DAFTAR PUSTAKA

- Alzora, Bryan. 2018. *Warren Buffett: Sang Investor dan Inspirator Dunia*. Yogyakarta: Genesis.
- Amira, Dea & Prilla Siregar. 2019. *#MillennialInvestor: Investasi ala Milenia*. Jakarta: Grasindo.
- Bryan, Lara, & Rose Hall. 2018. *Business For Beginners*. London: Usborne.
- Ghaziz, Prita H. 2018. *Cantik, Gaya, dan Tetap Kaya*. Jakarta: Elexmedia Komputindo.
- Graham, Benjamin & Spencer B. Meredith. 2019. *The Interpretation Of Financial Statements: Memandu Anda Memahami Laporan Keuangan*. Tangerang Selatan: Penerbit Baca.
- Honda, Ken. 2019. *Happy Money*. New York: Simon and Schuster.
- Housel, Morgan. 2020. *The Psychology of Money*. Hampshire: Hartman House Limited.
- Howkins, John. 2013. *The Creative Economy: How People Make Money From Ideas*. London: Penguin Global.
- Kiyosaki, Robert T. 2000. *Rich Dad Poor Dad*. Jakarta: Gramedia
- _____. 2016. *Increase Your Financial IQ: Kelola Uang Anda Dengan Lebih Cerdas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Manurung, Adler & Luthfi Ruky. 2009. *Successful Financial Planner*. Jakarta: Grasindo.
- Manurung, Ely Maria. 2021. *Seri Kuliah Ringkas Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Northwestern Mutual. 2021. *Millennials Are Missing An Essential Ally in Wealth Planning* dari situs Forbes. Diakses pada 7 Mei 2022. <https://www.forbes.com/sites/insights-northwestern-mutual/2021/12/07/millennials-are-missing-an-essential-ally-in-wealth-planning/>
- Osterwalder, Alexander & Yves Pigneur. 2012. *Business Model Generation*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Osterwalder, Alexander, dkk. 2019. *Value Proposition Design*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Putra, A. H. 2016. *Peran UMKM dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Bira dalam Jurnal Analisa Sosiologi*, edisi Oktober 2016.
- Rudiyanto. 2017. *Seri Panduan Investasi: Reka Dana Untuk Pemula 2*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Savitri, Astrid. 2020. *Money The Millennial Ways: Manajemen Bisnis dan Keuangan*. Yogyakarta: Brilliant.
- Syarif, Muhammad. 2018. *Cantoh Bisnis Model Canvas Dan Cara Pembuatannya*. Situs Korinov, Your Next Digital Partner. <http://korinov.co.id/cantoh-bisnis-model-canvas/>. Diakses 17 Mei 2021.





TENTANG PENULIS



Rizki Marman Saputra adalah seorang bankir & dosen tamu di Universitas Indonesia (UI) & Politeknik Negeri Jakarta (PNJ). Hampir satu dekade Rizki mendedikasikan dirinya di lembaga keuangan milik Negara. Mengawali kariernya melalui *Officer Development Program (ODP)*, Rizki terus menggali pengalaman di bidang *Consumer Banking*, *Corporate Banking (Syndicated Loan)* dan *Transactional Banking*. Dinamika

keahliannya di lembaga keuangan perbankan mengantarkan Rizki untuk kian mendalami bisnis perbankan mulai dari kantor cabang (area Papua), kantor wilayah di (area Kalimantan), dan kantor pusat di Jakarta.

Rizki merupakan alumni Sarjana Humaniora Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) dan Magister Sains Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Indonesia (FISIP UI). Rizki mempunyai sertifikasi keahlian profesional di bidang keuangan, *Certified Financial Planner (CFP)* yang diakui Internasional, *Certified Investment Banking (CIB)*, *Certified Securities Analyst (CSA)*, *Qualified Wealth Planner (QWP)*, *Associate Estate Planning Practitioner (AEPF)* dari Singapura, *Certified Personal Finance (CPF)*, serta sertifikasi *BSMR (Banking Risk Management) Level 2*. Rizki terus aktif menulis untuk membagikan pengalaman dan keahliannya di bidang perantaraan keuangan di berbagai media online maupun cetak.

Semasa kuliah, Rizki juga sempat meraih beberapa penghargaan dan beasiswa, di antaranya Juara Harapan II Abang Jakarta Timur 2010 (Abang Nare Jakarta), penerima beasiswa *Indonesian Arts & Culture Scholarship (ACS)* dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2011, Delegasi Muda untuk *Asia Pacific Economic Cooperation (APEC) Summit 2013*, serta pernah menjadi staff magang di sekretariat ASEAN di Divisi *Public Outreach & Civil Society (POCS)*. Kini Rizki tengah menempuh pendidikan doktoratnya di Sekolah Kajian Strategik & Global Universitas Indonesia (SKSG UI). Rizki dapat dihubungi kapan saja melalui email rizki.marman@gmail.com.



TENTANG PENULIS

Aida Maslamah Ahmad adalah seorang penulis dan motivator yang berdedikasi untuk terus membagikan pengetahuannya melalui tulisan dan kegiatan pengembangan diri. Dalam beberapa tahun terakhir, Aida telah meraih banyak prestasi dalam dunia penulisan dan motivasi di Indonesia.

Sebagai penulis, Aida telah menulis dan menerbitkan berbagai jenis buku, di antaranya termasuk novel, motivasi, dan buku parenting. Melalui tulisannya, ia telah menginspirasi banyak orang untuk mengeksplorasi potensi diri dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, Aida juga aktif sebagai pembicara dalam berbagai acara dan workshop tentang penulisan, motivasi, dan literasi. Dengan pengalamannya dan pengetahuannya, ia membantu orang lain mengembangkan keterampilan menulis mereka dan meningkatkan motivasi dalam mencapai tujuan hidup.

Selama perjalanan kariernya, Aida juga terlibat dalam kegiatan sosial dan penerbitan buku sebagai CEO Maslamah Publishing. Ia pun mendirikan Maslamah Foundation yang berfokus pada pembelajaran dan terapi penulisan untuk anak yatim. Melalui kemitraan strategis dan kolaborasi dengan organisasi lain, Aida berusaha untuk meningkatkan penggunaan teknologi dan inovasi dalam dunia penerbitan.

Dengan semangatnya yang tinggi dan dedikasinya terhadap penulisan dan motivasi, Aida Maslamah Ahmad berusaha terus menginspirasi orang lain untuk memiliki perencanaan keuangan pribadi yang baik, berinvestasi dengan bijaksana, dan menjaga keuntungan usaha kecil mereka.